

**ETNOBOTANI TUMBUHAN
YANG DIMANFAATKAN SEBAGAI OBAT PENYAKIT
PADA ANAK-ANAK DI DESA COLO
KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sains
dalam Ilmu Biologi



Oleh:
WIWIN MULYANAH
NIM: 1508016004

**BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Wiwin Mulyanah

NIM : 1508016004

Jurusan : BIOLOGI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Etnobotani Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat
Penyakit Pada Anak-Anak Di Desa Colo Kecamatan Dawe
Kabupaten Kudus Jawa Tengah**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



Wiwin Mulyanah
NIM: 1508016004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus 2 Ngallyan Semarang 50185
(024) 76433366

PENGESAHAN

Naskah skripsi ini dengan

Judul : Etnobotani Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah
Penulis : Wiwin Mulyanah
NIM : 1508016004
Jurusan : Biologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Biologi.

Semarang, 31 Juli 2019

DEWAN PENGUJI,

Ketua

Nur Hayati, S.Pd., M. Si.
NIP. 19771125 200912 2001
Penguji III

Nur Khoiri, M. Ag.
NIP: 19740418 200501 1002
Pembimbing I

Baiq Farhatul Wahidah, M. Si.
NIP. 19750222 200912 2002

Sekretaris

Baiq Farhatul Wahidah, M. Si.
NIP. 19750222 200912 2002
Penguji IV

Nur Khoiri, M. Si.
NIP. 19740418 200501 1002
Pembimbing II

Nur Hayati, S.Pd., M. Si.
NIP. 19771125 200912 2001



NOTA DINAS

Semarang, 17 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Etnobotani Tumbuhan Yang Dimanfaatkan
Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak Di Desa
Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa
Tengah**

Penulis : **Wiwin Mulyanah**

NIM : 1508016004

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I,



Baiq Farhatul Wahidah M. Si.
NIP. 19750222200912 2 002

NOTA DINAS

Semarang, 17 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

**Judul : Etnobotani Tumbuhan Yang Dimanfaatkan
Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak Di Desa
Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa
Tengah**

Penulis : Wiwin Mulyanah

NIM : 1508016004

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing II,



Nur Hayati, M. Si.

NIP. 19771125200912 2 001

ABSTRAK

Judul : Etnobotani Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

Nama : Wiwin Mulyanah

NIM : 1508016004

Indonesia adalah salah satu Negara *megabiodiversity* terbesar di dunia yang kaya dengan sumberdaya hayatinya. 30.000 spesies tumbuhan dari total 40.000 spesies tumbuhan di dunia, 940 spesies diantaranya merupakan tumbuhan berkhasiat sebagai obat. Anak-anak usia pertumbuhan rentan terhadap berbagai macam penyakit, hal tersebut karena kekebalan tubuhnya masih lemah yang dipengaruhi dari berbagai faktor. Masyarakat Desa Colo masih memanfaatkan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit pada anak-anak. Pengetahuan pengobatan tradisional tersebut hanya dikuasai oleh kaum tua khususnya dukun bayi dan tabib-tabib. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat serta upaya pelestarian tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat penyakit pada anak di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 sampai Maret 2019 di Desa Colo yang terdiri dari 4 dusun. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 56 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo sebagai pengobatan penyakit pada anak. Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat Desa Colo yaitu tumbuhan dari famili Zingiberaceae seperti kunyit (*Curcuma domestica* Val.), temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.), jahe (*Zingiber officinale* Rosc.), kencur (*Kaemferia galangal* L.), bengkle (*Zingiber cassumanar* Roxb.), lempuyang (*Zingiber zerumbet* L.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), lengkuas (*Alpinia galangal* L.), dan temu kunci (*Boesenbergia pandurata* (Roxb.) Schlecht). Penyakit pada anak yang diobati seperti batuk,

demam, cacingan, masuk angin, gondongan, diare, maag, kurang nafsu makan, sariawan, sawan dan luka-luka. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu daun 45%, rimpang 18%, buah 14%, umbi 9%, biji 7%, batang 3%, bunga 2% dan buah 2%. Proses pengolahan yaitu ditumbuk 56%, direbus 11%, diparut 24%, diiris 7%, dan diseduh 2%. Sumber perolehan budidaya 55%, liar 29% dan beli/pasar 16%.

Kata kunci: Etnobotani, Tumbuhan Obat, Penyakit pada anak, Desa Colo.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Śad	Ś	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	-	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	Ea
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha (dengan titik di atas)
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah</i> dan Ya	Ai	A dan I
اَوّ	<i>Fathah</i> dan Wau	Au	A dan U

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اَيّ	<i>Fathah</i> dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
اِ...اَيّ	<i>Kasrah</i> dan Ya	ī	i dan garis di atas
اُ...اَوّ	<i>Ḍammah</i> dan Wau	ū	u dan garis di atas

Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (^ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf *ṣ* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (^ˆ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

***Lafz Al-Jalālah* (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz Al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri

tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puja dan puji bagi Allah SWT yang atas limpahan rahmat serta karunia-Nya telah menghantarkan penulis pada penyelesaian skripsi yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah”. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya, Amin.

Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana sains pada Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Biologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ruswan, M.A., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
3. Kusrinah, S. Si., M. Si., selaku Ketua Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
4. Baiq Farhatul Wahidah, S.Si, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Nur Hayati, S. Pd, M. Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar,

bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Segenap dosen, staf pengajar, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tua penulis tercinta Bapak Sualman dan Ibu Tiami yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun materi serta do'a dan kasih sayang yang tulus.
7. Suami penulis Mansyur Hidayat yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis.
8. Joni Awang Ristihadi selaku Kepala Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus yang telah membantu penulis selama penelitian, dan seluruh warga masyarakat Desa Colo.
9. Teman-teman penelitian etnobotani Umi Nihayatul Khusna, Ita Lutfiana, Umi Syafitri, Abdul Wahid, Andri Imam Setiawan yang telah memberikan motivasi dan kontribusi kepada penulis.
10. Teman-teman Biologi (Biogenes15) yang telah memberikan motivasi dan kontribusi kepada penulis.
11. Teman-teman Teater BETA UIN Walisongo Semarang yang telah menghibur dan memotivasi, serta kontribusi kepada penulis.

12. Teman-teman Biologi angkatan 2016-2018 yang telah memotivasi dan kontribusi kepada penulis.

13. Semua pihak yang mendukung kelancaran penyusunan proposal penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.

Kepada mereka semua, penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan do'a terbaik bagi mereka. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pembaca dan masyarakat luas.

Semarang, 15 Juli 2019

DARFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Etnobotani.....	9
B. Tumbuhan Obat	10
C. Pengobatan Tradisional	11
D. Penyakit Pada Anak-Anak	14
E. Penelitian Etnobotani.....	14
F. Desa Colo	20

G. Kerangka Pemikiran.....	22
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Fokus Penelitian	23
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
D. Populasi dan Sampel.....	24
E. Alat dan Bahan Penelitian.....	25
F. Prosedur Penelitian	25
G. Jenis Data Yang Dikumpulkan.....	27
H. Teknik Pengumpulan Data.....	28
I. Keabsahan Data.....	29
J. Analisa Data	30
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Jenis Tumbuhan	32
B. Pemanfaatan Organ Tumbuhan	120
C. Jenis Penyakit, Proses Pengolahan dan Cara mengonsumsi.....	125
D. Sumber Perolehan Tumbuhan.....	146
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	154
B. Saran.....	155
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 4.1	Tumbuhan yang digunakan sebagai obat penyakit pada anak di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus	32
Tabel 4.2	Sumber Perolehan Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional Penyakit Pada Anak	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Tempat lokasi penelitian	21
Gambar 4.1	Buah adas	36
Gambar 4.2	(a) buah awar-awar, (b) daun awar-awar	38
Gambar 4.3	(a) Habitus bawang dayak/sabran, dan (b) Umbi bawang dayak/sabrang	39
Gambar 4.4	(a) Umbi bawang merah, (b) Habitus bawang merah, dan (c) Tumbuhan bawang merah	41
Gambar 4.5	Umbi bawang putih	43
Gambar 4.6	(b) Habitus tumbuhan bengkle, (b) Akar tumbuhan bengkle, (c) Bunga tumbuhan bengkle, dan (d) Daun tumbuhan bengkle	45
Gambar 4.7	Tumbuhan binahong	46
Gambar 4.8	(a) Habitus, (b) Bunga, dan (c) Buah belimbing keris/wuluh	48
Gambar 4.9	Tumbuhan cocor bebek	50
Gambar 4.10	(a) Habitus, dan (b) Daun tumbuhan dadap serep	51
Gambar 4.11	Gambar 4.11 (a) Habitus tumbuhan delima, (b) Buah delima, dan (c) Daun delima	53
Gambar 4.12	Habitus tumbuhan jahe, dan (b) Daun tumbuhan jahe	55

Gambar 4.13	(a) Habitus jahe merah, (b) Daun jahe merah, dan (c) Akar jahe merah	57
Gambar 4.14	Habitus tumbuhan jagung	59
Gambar 4.15	(a) daun, (b) buah, dan (c) batang	61
Gambar 4.16	(a) Habitus, dan (b) panjang batang	63
Gambar 4.17	(a) Habitus, (b) Daun, dan (c) Bunga	64
Gambar 4.18	(a) Daun jeringau, dan (b) Habitus jeringau	66
Gambar 4.19	Buah jeruk	67
Gambar 4.20	Habitus jeruk nipis, dan (b) Buah jeruk nipis	68
Gambar 4.21	Habitus kacang hijau, dan (b) Buah kacang hijau	69
Gambar 4.22	Tumbuhan kamboja	71
Gambar 4.23	Habitus Kapulaga, (b) Daun Kapulaga, dan (c) Buah kapulaga	72
Gambar 4.24	Daun kecembang	73
Gambar 4.25	Tumbuhan kedelai	74
Gambar 4.26	Tumbuhan kejibeling	76
Gambar 4.27	Habitus pohon kelapa, (b) Buah kelapa	77
Gambar 4.28	Habitus kemaduh, dan (b) Tumbuhan kemaduh	78
Gambar 4.29	Tumbuhan kencur, dan (b) Hasbistus tumbuhan kencur	79
Gambar 4.30	Umbi kentang	80

Gambar 4.31	Daun kemangi, dan (b) Habitus kemangi	82
Gambar 4.32	(a) Habitus kopi, dan (b) Biji kopi	83
Gambar 4.33	Habitus kumis kucing, dan (b) Bunga kumis kucing	84
Gambar 4.34	Rimpang kunyit, dan (b) Habitus kunyit	86
Gambar 4.35	Buah labu siyam	87
Gambar 4.36	Rimpang lengkuas. dan (b) Habitus lengkuas	89
Gambar 4.37	Habitus lempuyang, dan (b) Rimpang lempuyang	90
Gambar 4.38	Lidah buaya	92
Gambar 4.39	Buah mengkudu, dan (b) Habitus mengkudu	93
Gambar 4.40	Buah nanas	94
Gambar 4.41	Habitus Parahulu dan (b) Daun Parahulu	96
Gambar 4.42	Tumbuhan pegagan, dan (b) Habitus tumbuhan pegagan	97
Gambar 4.43	Habitus pohon papaya	99
Gambar 4.44	Buah petai cina, dan (b) Daun petai cina	100
Gambar 4.45	Pohon pisang	102
Gambar 4.46	Tumbuhan pulosari	103
Gambar 4.47	Pohon randu	105

Gambar 4.48	Daun sangketan, dan (b) Habitus sangketan	106
Gambar 4.49	Daun semanggi gunung, dan (b) Habitus semanggi gunung	107
Gambar 4.50	Daun singkong, dan (b) Habitus tumbuhan singkong	109
Gambar 4.51	Habitus pohon sirsak, dan (b) Buah dan daun sirsak	110
Gambar 4.52	(a) Habitus sirih hijau, dan (b) Daun sirih	112
Gambar 4.53	Habitus temu hitam, dan	114
Gambar 4.54	(b) Rimpang temu hitam Habitus temulawak, dan (b) Rimpang temulawak	115
Gambar 4.55	(a) Habitus temu kunci, dan (b) Rimpang temu kunci	117
Gambar 4.56	Buah tomat, dan (b) Habitus tumbuhan tomat	118
Gambar 4.57	Diagram Persentase Pemanfaatan Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak	120
Gambar 4.58	Diagram Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak	145
Gambar 4.59	Diagram Persentase Sumber Perolehan Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak	150

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Instrumen Wawancara Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak
- Lampiran 3 Biodata Narasumber Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak
- Lampiran 4 Perhitungan Persentase
- Lampiran 5 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing
- Lampiran 6 Surat Ijin Riset
- Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara *megabiodiversity* terbesar di dunia yang kaya dengan sumberdaya hayatinya. Kekayaan alam tumbuhan tersebut meliputi 30.000 spesies tumbuhan dari total 40.000 spesies tumbuhan di dunia, 940 spesies diantaranya merupakan tumbuhan berkhasiat sebagai obat. Indonesia juga dikenal memiliki budaya pengobatan tradisional termasuk penggunaan tumbuhan obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan (Safitri *et al*, 2014).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan terhadap penyakit. Sejak zaman dulu, tumbuhan obat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Pengobatan tradisional dilakukan dengan menggunakan ramuan-ramuan dengan bahan dasar dari tumbuh-tumbuhan dan segala sesuatu yang ada di alam. Sampai saat ini, hal tersebut diminati banyak masyarakat karena bahan-bahan mudah ditemukan dilingkungan sekitar (Mulyani *et al*, 2016).

Pengobatan tradisional masih menjadi pilihan mayoritas penduduk Indonesia, karena untuk menjaga kesehatan (preventif), lebih aman, lebih manjur, dan sebagai

tradisi. Pengobatan tradisional ini merupakan salah satu kekayaan bangsa yang berwujud kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal yang terjaga dapat mendukung kelestarian penggunaan ramuan obat tradisional secara turun-menurun. Pengobatan tradisional mengacu kepada pengalaman dan keterampilan secara turun-menurun dan penerapannya sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat (Shantiet al, 2014). Salah satu masyarakat yang masih memilih memanfaatkan pengobatan tradisional berdasarkan pengalaman dan keterampilan yang diturunkan oleh nenek moyangnya yaitu masyarakat Desa Colo.

Masyarakat Desa Colo Kabupaten Kudus merupakan salah satu masyarakat yang masih menjaga kearifan lokal yang dimilikinya salah satunya yaitu budaya pengobatan tradisional. Praktik pengobatan alternatif dengan menggunakan tumbuhan obat secara tradisional ini masih banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya seperti mengatasi berbagai penyakit pada anak. Penggunaan jamu tradisional sebagai upaya alternatif pengobatan telah banyak digunakan oleh masyarakat Desa Colo Kabupaten Kudus mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

Keanekaragaman tanaman obat di Desa Colo melimpah karena tempatnya berada disekitar Gunung Muria. Gunung Muria memiliki kekayaan flora yang beragam. Keanekaragaman tanaman tersebut sebagian besar memiliki

potensi sebagai obat. Semua aneka ragam tanaman yang berada di Gunung Muria dan sekitarnya berpotensi sebagai obat. Hal tersebut karena Sunan Muria merupakan salah satu Walisongo yang memiliki gelar sebagai tabib, sehingga Sunan Muria menanam semua tanaman obat untuk persediaan obat dan mengobati suatu penyakit (Wawancara: Suwarni, 2019).

Masyarakat Desa Colo dalam menangani masalah kesehatan anak, dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar seperti memanfaatkan tumbuhan obat untuk mengatasi penyakit pada anak. Anak-anak usia pertumbuhan seperti masa kanak-kanak sangat rentan sekali terjangkit berbagai macam penyakit. Masa kanak-kanak memiliki resistensi penyakit atau kekebalan tubuh yang sangat rentan. Hapsari (2004) dalam Tsauri (2011) menjelaskan bahwa tingginya angka kematian anak di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor penyakit infeksi, kekurangan gizi dan penanganan kesehatan yang buruk. Penanganan dan pemilihan pengobatan secara tradisional oleh masyarakat Desa Colo ini untuk mengobati penyakit pada anak dengan alasan karena harga obat modern saat ini relatif lebih mahal dan penggunaan tumbuhan sebagai pengobatan alternatif sangat mudah didapatkan di lingkungan sekitar juga efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan tradisional ini relatif lebih rendah meskipun proses penyembuhannya lebih lama.

Penelitian tentang tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional sebagai obat penyakit pada anak dari berbagai sudut pandang sudah sering dilakukan, beberapa diantaranya dilakukan oleh "Tsauri (2011) yang meneliti tentang Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Pada Anak Di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 40 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional penyakit pada anak. Tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai pengobatan berasal dari famili Zingiberaceae seperti kunyit (*Curcuma domestica* Val.), temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), kunyit pepet (*Curcuma zedoaria* (Berg.)Roscoe). Organ tumbuhan yang digunakan seperti daun sebesar 27%, rimpang 24%, buah 22%, seluruh organ 8%, umbi 6%, batang 5%, kulit batang 4%, Akar 3%, dan bunga 1%. Proses pengolahan dengan cara direbus 54%, ditumbuk 26% dan diperas 20% dari tumbuhan. Pengobatannya dengan cara dipopok, dioles, dicekok dan diminum. Jenis penyakit yang dapat diobati seperti demam, diare, batuk, tyfus, cacingan, perut kembung, kurang nafsu makan, sembelit, gatal-gatal dan ruam pada kulit. Masyarakat memperoleh tumbuhan dengan cara hasil budidaya sebesar 66 %, tumbuh liar 21%, dan membeli di pasar sebesar 13%".

Pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat obat penyakit pada anak-anak salah satunya untuk mengatasi kelelahan.

Anak-anak memiliki motorik cukup tinggi. Aktivitas bermain pada anak-anak tentu membutuhkan tenaga dalam jumlah banyak, sehingga diperlukan kondisi tubuh yang sehat. Pemanfaatan tumbuhan tersebut dapat diketahui dengan salah satu cara yaitu dari pengetahuan masyarakat secara turun-menurun. Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional di Indonesia memiliki ciri-ciri yang berbeda, kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya hayati dilingkungannya sebagai obat tradisional juga berbeda, karena perbedaan tempat tinggal dan dipengaruhi oleh adat, tata cara dan perilaku (Tsauri, 2011).

Pengetahuan pengobatan tradisional yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit pada anak-anak ini banyak dikuasai oleh kaum tua khususnya dukun bayi. Motivasi generasi muda untuk menggali pengetahuan dari kaum tua dan dukun bayi semakin berkurang, seiring berjalannya waktu di era yang semakin modern ini, pengetahuan pemanfaatan obat tradisional dapat ditinggalkan bahkan menghilang. Kondisi tersebut dapat menjadikan warisan tradisional kedepannya mengalami kepunahan di tempat aslinya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional penyakit pada anak dan upaya pelestarian tumbuhan berkhasiat obat untuk pengetahuan, konservasi dan kesejahteraan masyarakat. Pendokumentasian tersebut dapat

dilakukan melalui studi etnobotani tumbuhan obat yang berpotensi sebagai obat penyakit pada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul “Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis dan organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional penyakit pada anak oleh masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
2. Apa saja jenis penyakit yang dapat diobati, bagaimana cara pengolahan obat dan cara pengobatan penyakit pada anak oleh masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
3. Bagaimanakah cara masyarakat di sekitar Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus mendapatkan tumbuhan obat tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis dan organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional penyakit pada anak-anak oleh masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

2. Untuk mengetahui jenis penyakit yang dapat diobati, cara pembuatan obat dan pengobatan penyakit pada anak oleh masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui cara masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus memperoleh Tumbuhan obat tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah khasanah keilmuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional penyakit pada anak melalui kajian etnobotani. Kajian pengetahuan etnobotani tentang tumbuhan ini sangat penting menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan.

2. Manfaat untuk Masyarakat

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat dari beberapa tumbuhan yang bisa dimanfaatkan untuk alternatif pengobatan penyakit pada anak sehingga dapat ditinjaklanjuti untuk pelestariannya.
- b. Beberapa tumbuhan obat yang terdapat disekitar Desa Colo adalah tumbuhan yang bernilai historis bagi

masyarakat setempat karena merupakan tumbuhan obat yang pemanfaatannya diwariskan oleh Sunan Muria sebagai ulama panutan di Tanah Jawa umumnya dan masyarakat disekitar Gunung Muria khususnya Desa Colo, sehingga masyarakat senantiasa tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

- c. Meningkatkan perhatian orangtua terhadap kesehatan anak dengan menggunakan berbagai tanaman obat keluarga yang dapat ditanam disekitar halaman rumah.
3. Manfaat yang diperoleh Peneliti
- a. Memahami dan mengetahui lebih tentang kesehatan anak dan berbagai gangguan yang sering dialami anak.
 - b. Mengaplikasikan pengetahuan khususnya tentang tanaman obat tradisional yang dapat digunakan untuk kesehatan anak sesuai penelitian terkait dengan fakta yang terjadi di lapangan.
 - c. Pendokumentasian kearifan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit pada anak dalam suatu wilayah tertentu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Etnobotani

Etnobotani merupakan studi botani terkait pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2007). Martin (1998) menambahkan etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia, dengan tumbuhan.

“Kunwar dan Bussmann (2008) dalam Shantiet *al* (2014), menyatakan bahwa selama abad terakhir ini ilmu etnobotani telah berkembang menjadi satu disiplin ilmu yang fokus pada hubungan antara manusia”. Etnobotani memanfaatkan nilai pengetahuan masyarakat tradisional dan memberi nilai terhadap pandangan kebudayaan kelompok masyarakat dalam penggunaan tumbuhan secara praktis. Salah satu pengembangan nilai pengetahuan dan masyarakat tradisional adalah dalam bidang pengobatan tradisional.

B. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dan secara alamiah memiliki kemampuan menyembuhkan berbagai penyakit baik tumbuhan yang disengaja ditanam maupun tumbuh secara liar (Partini, 2005). Penyakit yang disembuhkan dengan tumbuhan obat tersebut adalah penyakit yang sifatnya sederhana atau bersifat sementara (Suprpto, 2000). Tumbuhan obat juga merupakan bahan utama suatu produk-produk jamu. Bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah.

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pokok obat (*prekursor*), atau tumbuhan yang diekstraksi dan ekstrak tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat (KEPMENKES RI, 1978).

Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai obat dapat dilihat dari perkembangan pemanfaatan obat tradisional. Bukti penggunaan obat tradisional di Indonesia antara lain terlihat dari relief yang terdapat pada candi Prambanan dan candi Borobudur, tertulis dalam daun lontar, serta peninggalan dan budaya di keratin-keraton sampai saat ini (KEPMENKES RI, 2007) diacu dalam Wahidah (2013).

C. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Hal ini dikarenakan pengobatan tradisional telah sejak dahulu dimanfaatkan oleh masyarakat serta bahan-bahannya mudah ditemukan di seluruh pelosok tanah air. Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, obat tradisional perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Obat-obatan tradisional tidak memiliki efek samping yang berbahaya karena dapat dicerna oleh tubuh. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang mengolah obat-obatan tradisional yang telah dimodifikasi seperti berbentuk kapsul, serbuk, cair, dan tablet. Saat ini obat-obatan modern sudah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Akhir-akhir ini pengobatan modern tersebut cenderung kembali ke tanaman obat yang digunakan secara tradisional. Ada beberapa alasan yang mendasari kecenderungan ini. Misalnya tanaman obat yang digunakan secara tepat tidak menimbulkan efek samping dibandingkan dengan obat-obatan modern terutama yang dibuat dari bahan sintesis. Obat-obatan tradisional juga merupakan pilihan yang tepat digunakan sebagai pengobatan penyakit atau untuk menjaga kesehatan (Nursiyah, 2013). Penggunaan yang tepat yaitu dilihat dari jumlah, jenis, bentuk sediaan, dosis, indikasi

dan komposisi tepat yang disertai informasi yang benar, lengkap, dan tidak menyesatkan (KEPMENKES RI, 2007).

Data WHO menjelaskan bahwa, negara-negara di Afrika, Asia, dan Amerika Latin menerapkan penggunaan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi penduduknya menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern (<http://www.infofisioterapi.com>).

UU No. 23 (1992) menjelaskan Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun menurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

Upaya mengenai pengobatan suatu penyakit telah dijelaskan secara tersirat dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 78-82.

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾

Artinya: *“Yang telah menciptakan aku, maka hanya Dia Yang menunjuki aku(78), dan Yang hanya Dia memberi aku makan dan memberi aku minum,(79) dan apabila aku sakit, maka hanya Dia Yang menyembuhkan aku,(80) dan Yang akan mematikan aku kemudian akan menghidupkan aku,(81) dan Yang sangat kuharapkan akan mengampuni utukku kesalahanku pada hari Pembalasan. (82)”*(QS. Asy-Syu'ara ayat 78-82). (Shihab, 2017: 255).

Menurut Shihab (2017:255-256) dalam tafsir Al-Mishbah, ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan semesta alam adalah Dia Yang telah menciptakan manusia dengan kadar dan ukuran yang sangat tepat agar manusia dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka disepanjang kehidupan manusia hanya memperoleh petunjuk dari Dia. Dan manusia memperoleh makanan dan minuman dari Dia Yang Maha Esa, sehingga tanpa bantuan-Nya manusia akan binasa. Disamping itu, apabila manusia sakit maka hanya Allah-lah yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut, dan disamping itu Tuhan semesta alam Yang kita sembah adalah Dia yang akan mematikan semua makhluk hidup yang ada dialam semesta ini. kemudian menghidupkan kita kembali untuk mempertanggung jawabkan semua amalan kita selama hidup di dunia, setelah kematian itu nanti Dia pula Yang sangat kita harapkan untuk mengampuni segala dosa kita di hari Pembalasan karena kita menyadari banyaknya kesalahan yang dapat mengakibatkan pembalasan-Nya yang pedih.

Ayat diatas salah satunya menjelaskan bahwa setiap penyakit datang dari Allah SWT dan hanya Dia lah yang dapat memberikan kesembuhan atas penyakit tersebut, manusia diperintahkan untuk berusaha memperoleh kesembuhan atas penyakit yang dideritanya. Allah SWT memiliki kekuasaan untuk memberikan berbagai macam penyakit kepada makhluknya, sebagai ciptaan Allah yang berakal manusia

diperintahkan untuk berusaha dan mencari tahu obat-obatan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam memperoleh kesembuhan yang sumbernya berasal dari Allah SWT.

D. Penyakit Pada Anak-Anak

Kesehatan pada anak dapat terganggu karena adanya perubahan tertentu seperti kekurangan asupan makanan tertentu. Webber (2005) dalam Prasetyo *et al* (2017), mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi daya tahan tubuh balita terhadap serangan penyakit adalah faktor kerentanan (seperti umur, jenis kelamin, genetik, kehamilan), mekanisme pertahanan yang melekat (fisik, inflamasi/peradangan), resistansi individu (nutrisi, trauma, infeksi), dan imunitas (innate, acquired). Penyakit yang umum banyak diderita oleh anak diantaranya yaitu cacangan, diare, batuk, sembelit, typhus, perut kembung, kurang nafsu makan dan demam (gejala dari penyakit lain) (Tsauri, 2011).

E. Penelitian Etnobotani

Penelitian tentang tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional sebagai obat penyakit pada anak dari berbagai sudut pandang sudah sering dilakukan, beberapa diantaranya dilakukan oleh: Penelitian oleh Nursiyah (2013) “yang meneliti tentang Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orang tua Untuk Kesehatan Anak

Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan tumbuhan obat yang digunakan oleh orang tua untuk kesehatan anaknya yaitu secara berurutan dengan mengambil presentase diantaranya, mentimun untuk mengobati penyakit panas (33,3%), jeruk nipis untuk mengobati penyakit batuk dan radang tenggorokan (86,67%), kemukus untuk mengobati penyakit pilek (83,3%), temu giring untuk mengobati penyakit cacingan, daun sirih untuk mengobati mimisan dan beleken, daun jambu biji untuk mengobati penyakit diare, pepaya untuk mengatasi sembelit, kemuning untuk mengobati korengan, daun cabe untuk mengobati penyakit wudun, brotowali untuk mengatasi gatal-gatal, belimbing wuluh untuk mengobati penyakit cacar dan gondongen, dan sambiloto untuk mengobati penyakit gabagen. Sedangkan untuk kemampuan cara meracik tanaman obat tradisional sebanyak 12 informan (40%) menyatakan cukup menguasai, sebanyak 14 informan (46,67%) menyatakan kurang menguasai dan selebihnya sebanyak 4 informan (13,33%) menyatakan tidak menguasai”.

Penelitian lain oleh “Limananti *et al* (2003), yang meneliti Ramuan Jamu Cekok Sebagai Penyembuhan Kurang Nafsu Makan Pada Anak: Suatu Kajian Etnomedisin. Hasil penelitian menunjukan jamu cekok berfungsi untuk menyembuhkan kurang nafsu makan pada anak. Bahan utama jamu cekok adalah empon-empon yang terdiri dari *Curcuma*

xanthorrhiza Robx (temulawak), *Zingiber americans* L. (lempuyang emprit), *Tinospora tuberculata* Beume (brotowali), *Curcuma aeruginaosa* Robx (temu ireng) serta *Carica papaya* L. (papaya). Manfaat utama pengobatan ini adalah mengembalikan nafsu makan anak disamping sebagai cara penyembuhan mencret, perut kembung, cacingan serta batuk dan pilek. Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan bahan-bahan alam dianggap relatif lebih aman dan harganya terjangkau bagi masyarakat luas. Kebiasaan minum jamu cekok juga menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat kembali ke alam (*back to nature*) sebagaimana tradisi yang telah dimiliki oleh nenek moyang mereka”.

Penelitian oleh “Hesti (2016), yang meneliti tentang Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. Hasil penelitian menunjukkan tumbuhan obat dan bagian yang digunakan untuk mengobati penyakit (badan yang diderita oleh anak-anak) terdiri dari akar [Dringo (*Acorus calamus*) dengan cara di-*tapel*-kan], rimpang [bengle (*Zingiber cassumanar*), jahe (*Ginger*), kencur (*Aromatic ginger sand ginger*), kunci, kunyit (*Curcuma longa*), lempuyang, sunthi (*Zingiber of icinale* var. *rubrum*), dan temulawak (*Curcumaxanthorrhiza*)], umbi [Bawang merah (*Allium cepa*) dan bawang putih (*Allium sativum*)], kulit kayu [Kayu manis (*Cinnamomum burmannii*), kayu legi, kayu timur, kayu ulas,

kayu angin, rasuk angin, secang, mesoyi, dan kelembak], daun [pupus anggur, asam (kering), gondhangkasih, inggu *prêman*, jempinah, pupus kara, karandang, lampes, meniran, oncang (bawang cina), pegagan, *pépé*, poo, saga (kering), saraban, seruni (merah dan putih), tlukap, trawas, trengguli, urat, waluh dan waru], bunga [cengkih dan waru], buah [asam (asam jawa), isi bendha, kemukus, klabet, labu putih, pala, isi sawo dan isi trengguli], dan biji [adas, jinten, *kedhawung*, ketumbar dan mungsi]. Bahan tambahan sebagai pelengkap jamu yaitu garam, inggu, tembakau [*sata awon*], air jeruk nipis, air jeruk purut, air perasan daun iler, air susu ibu, air tawar: dingin, panas dan cuka. Cara pengolahan jamu racikannya yaitu dengan dibakar, digigit-gigit, digoreng, dihaluskan (*dipipis*, *didhepok*, *digerus*) dijemur, dikukus, direbus, dan direndam. Adapun cara pemberian jamunya yaitu di-*borèh*-kan, di-*cekok*-kan, diminumkan, di-*param*-kan, di-*pupuk*-kan, dan di-*tapel*-kan”.

“Safitri (2015) dalam penelitiannya Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, menjelaskan bahwa untuk mengobati batuk pada bayi yaitu dengan menggunakan rimpang kuyit (*Kaemferia galanga*) yang dihaluskan dengan cara ditumbuk dan ditempelkan pada leher bayi”.

Penelitian oleh Alves, *et al* (2007), yang berjudul Survey Ethnobotanical Dan Tanaman Karakterisasi Fragmen

Medis Di Hutan Golden-MS menjelaskan bahwa “terdapat beberapa family tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat diantaranya: *Piperaceae* (10,8%), *Moraceae* (8,1%) *Smilacaceae* (8,1%), *Myrtaceae* (5,4%) dan *Rubiaceae* (5,4%). Survei etnobotani menunjukkan 54 spesies yang dimanfaatkan sebagai obat dan bagian yang paling banyak digunakan sebagai obat yaitu daun dan kulit kayu. Penyakit yang memiliki indikasi paling banyak di obati yaitu rematik, disentri, diabetes, demam, batuk, dan jaringan perut”.

“Tilahun Tolossa Jima dan Moa Megersa (2018), dalam artikel penelitian yang berjudul Studi Etnobotani Tanaman Obat Digunakan untuk Mengobati Penyakit Manusia di Kabupaten Berbere, Bale Zona Oromia Regional Negara, South East Ethiopia menunjukkan hasil bahwa ditemukan sebanyak 70 tanaman obat, di distribusikan di 56 *genus* dan 46 *famili*, dikumpulkan dan diidentifikasi. *Famili* tanaman obat tertinggi di daerah penelitian yang digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit adalah *Euphorbiaceae* (11,4%). Hasil formanalysis pertumbuhan menunjukkan bahwa semak merupakan tanaman *proportion of medicinal* tertinggi (48,6%). Akar, 43 (44,8%), merupakan bagian tanaman yang paling sering digunakan untuk persiapan obat-obatan herbal tradisional. *Stephania abyssinica* adalah yang paling efektif dalam mengobati sakit perut, *Olea europaea* Subsp. merupakan tumbuhan yang paling efektif untuk

menyembuhkan luka, dan *Stephania abyssinica* merupakan tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk mengobati sakit perut. Dosis reseputuk anak-anak sebagian besar lebih rendah dibandingkan orang dewasa. Poses penyembuhan selama 1-7 hari”.

Rossato, A. Eet *al* (2014), dengan judul penelitian Tanaman Obat Yang Digunakan dalam Perawatan Anak di Brazil Selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa “ditemukan 18 tanaman dari 11 family yang digunakan untuk perawatan anak, daun merupakan organ yang paling banyak digunakan dan terdapat 92,8% informan yang menggunakan tanaman untuk mengobati penyakit anak-anak”.

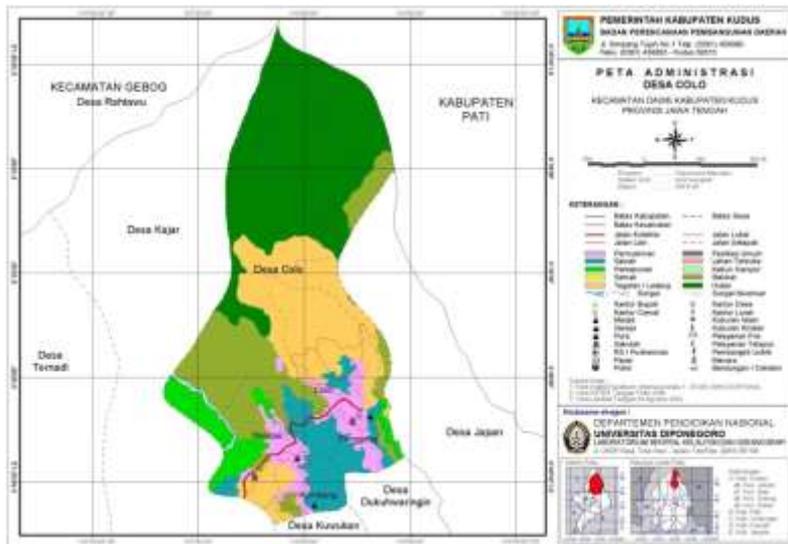
Nalumansi, *et al* (2014), meneliti tentang Tanaman Obat Digunakan dalam Pediatric Perawatan Kesehatan di NamungalweSub County, Iganga District, Uganda dengan hasil “ditemukan sebanyak 61 spesies tanaman dan satu spesies jamur, *Termitomyces microcarpus* dilaporkan untuk digunakan sebagai tanaman obat yang digunakan dalam pengelolaan penyakit pada anak-anak. Spesies tersebut dari 36 *famili* dan 58 *genus*. Spesies tanaman obat yang paling umum disebutkan adalah *Vernonia amygdalina* Delile, *Chenopodium opulifolium* Schrad. ex WDJKoch & Ziz dan *Albizia corialia* (Schum. & Thonn.)Benth. Sebagian besar spesies tanaman obat dari *famili Leguminosae* (29,7%). Bentuk kehidupan tanaman yang paling umum digunakan

untuk perawatan kesehatan *peadiatric* adalah herbal (45,2%), dan daun (53,1%) yang bagian-bagian tanaman yang paling sering digunakan. Sebagian besar obat-obatan yang disiapkan sebagai *decoctions*. Malaria dan diare adalah penyakit yang paling sering terjadi pada anak-anak”.

F. Desa Colo

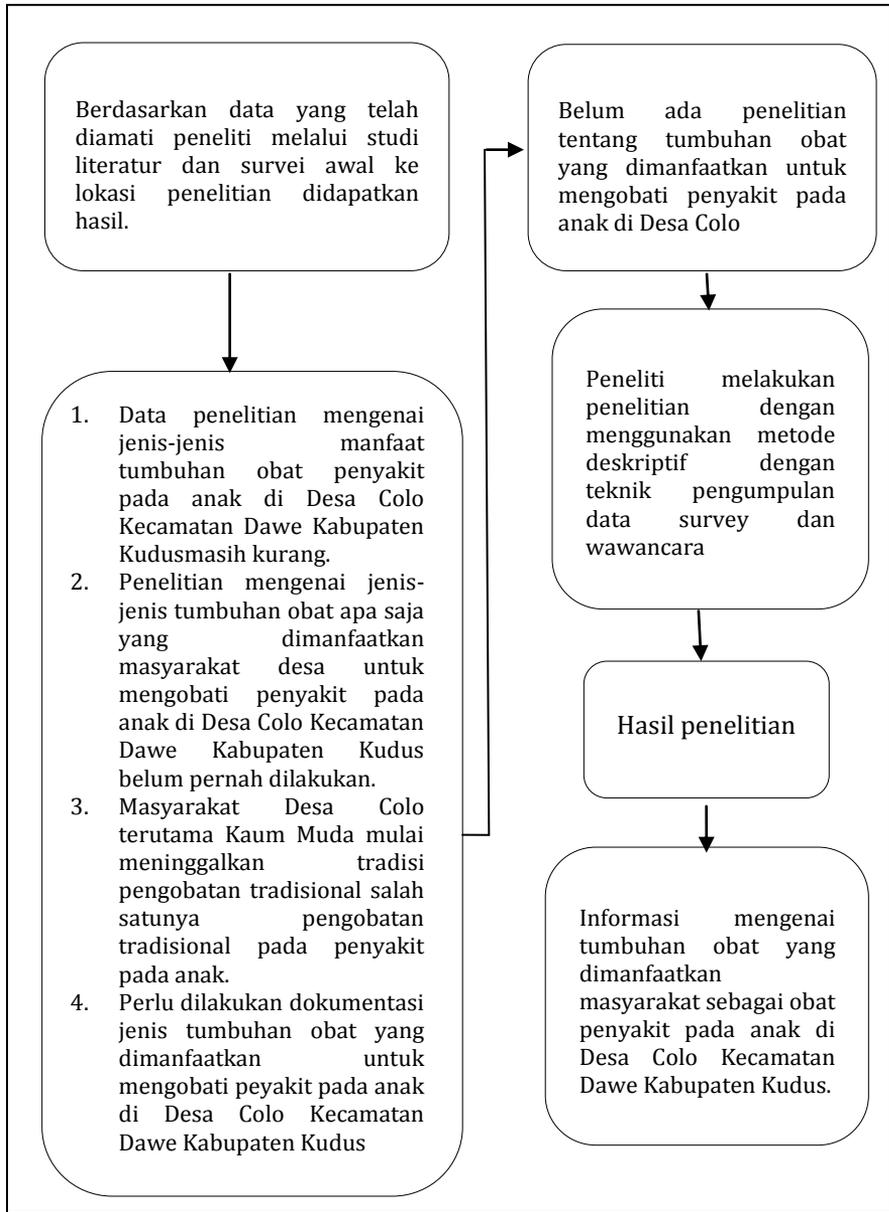
Desa Colo merupakan salah satu desa dari 18 desa di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang mempunyai jarak 18 km dari Kota kabupaten di provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa Colo merupakan salah satu desa yang berada di sisi Timur kawasan hutan Muria di Kabupaten Kudus. Desa Colo dikenal sebagai tempat tujuan wisata, yang memiliki hawa sejuk dan pemandangan kawasan pegunungan Muria yang indah. Selain itu Desa Colo juga dikenal sebagai tempat berziarah di salah satu makam penyebar Agama Islam di Jawa atau walisongo yaitu Sunan Muria. Desa Colo bagian utara berbatasan dengan hutan lindung Muria, sebelah Selatan dengan Desa Kajar dan Desa Kuwukan, di sebelah Timur dengan Desa Japan dan Dukuh Waringin sedangkan Sebelah Barat dengan Desa Ternadi dan hutan lindung. Persebaran penduduk Desa Colo ini berada di empat dusun yaitu Dusun Colo, Dusun Pandak, Dusun Panggang, dan Dusun Kombang (Widjanarko, 2010). Desa Colo merupakan daerah yang terletak pada ketinggian 700 m di atas permukaan air laut.

Kehidupan masyarakat Desa Colo bermata pencaharian 58% sebagai buruh pabrik, 4% bekerja sebagai buruh tani maupun petani. Selain itu penduduk Desa Colo bermata pencaharian bercorak pada sektor industri atau ekonomi, dan sudah tidak mengarah pada mata pencaharian sektor agraris. Mayoritas penduduk Desa Colo memeluk Agama Islam (Wibowo *et al*, 2012).



Gambar 2.1 Tempat lokasi Penelitian (Sumber: <https://www.google.com>)

G. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Jenis Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk data yang lebih mendalam dan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, jenis penelitian ini lebih menekankan pada makna bukan pada generalisasi (Sugiyono, 2016). Adapun metode yang digunakan adalah metode wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) yang disertai keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat setempat (*participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA)*) (Rugayah, *et al.* 2004).

B. Fokus Penelitian

Fokus merupakan domain tunggal yang terkait dari situasi social. Penentuan fokus penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi social (lapangan) (Sugiyono, 2016).

Fokus penelitian ini adalah membahas jenis tumbuhan dan organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak-anak di Desa Colo, membahas tentang cara pengolahan ramuan dari tumbuhan yang dijadikan sebagai

obat suatu penyakit pada anak, membahas tentang cara pengobatan dengan ramuan tersebut, dan cara perolehan tumbuhan yang dijadikan sebagai ramuan obat suatu penyakit pada anak-anak.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Maret tahun 2019 yang bertempat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Desa Colo ini terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Colo, Dusun Pandak, Dusun Panggang, dan Dusun Kombang. Alasan pemilihan desa tersebut yaitu banyak masyarakat yang masih menggunakan tanaman untuk mengobati suatu penyakit pada anak, praktik pengobatan tradisional untuk penyakit pada anak dan tradisi secara turun temurun penggunaan tanaman obat sebagai obat masih kuat. Penggunaan tanaman obat di Desa Colo merupakan warisan turun menurun dari salah satu walisongo yaitu Sunan Muria.

D. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui pengobatan tradisional di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan teknik sampling *non probability sampling* yaitu “teknik pengambilan sampel yang

memberikan peluang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi dipilih untuk untuk menjadi anggota sampel” (Sugiyono, 2016). Teknik sampel penelitian ini yang digunakan yaitu teknik *non probability sampling snowball sampling* yaitu teknik pemilihan informan yang berdasarkan dari kunci informan (*key informant*) dengan menentukan sampel inti kemudian bercabang menjadi beberapa sampel berikutnya sesuai dari informasi yang diperoleh dari *key informant* (Husain, 2015).

Penentuan informan kunci menggunakan teknik *purposive sampling*. “Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2016).

E. Alat dan Bahan penelitian

Alat dan Bahan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: kamera, alat perekam suara (*tape recorder*), kisi-kisi wawancara, sask, kantong plastik, koran, *tally sheet*, penggaris, alat tulis menulis, kompas, label gantung, meteran, tali rafia, Botol/wadah kaca, alkohol 70%, dan semua jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus sebagai pengobatan tradisional penyakit pada anak.

F. Prosedur Penelitian

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan bertujuan untuk mengetahui desa yang dapat dijadikan tempat penelitian (desa contoh). Pemilihan desa contoh dilakukan terlebih dahulu dengan harus mengetahui bahwa masyarakat desa tersebut masih banyak ditemukan praktik pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional suatu penyakit pada anak.

2. Survei Etnobotani

a. Survei Awal

Penentuan tempat penelitian atau desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Survei ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2018. Desa yang dipilih adalah desa yang masyarakatnya masih banyak ditemukan praktik pengobatan tradisional penyakit pada anak.

b. Survei Kedua

Penentuan informan kunci (*key informan*) yang diwawancarai dalam penelitian. Informan kunci tersebut seperti: (1) masyarakat yang mengetahui tentang pengobatan (dukun pijat, dukun bayi atau dukun anak); (2) sesepuh desa/ tetua adat; (3) masyarakat umum (ibu-ibu) yang sering menggunakan tumbuhan obat untuk bahan obat tradisional penyakit pada anak (Husain, 2015)

Kepala desa dipilih sebagai informan kunci (*key informan*). Hal ini dikarenakan kepala desa dinilai lebih paham terhadap keadaan lingkungan desanya.

c. Survei Akhir

Observasi langsung ke lapangan, pada tahap ini dilakukan wawancara dengan masyarakat. Menurut “Patton dalam Tsauri (2011), dalam proses wawancara menggunakan pedoman umum, interview dilengkapi pedoman wawancara, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit”.

Instrumen wawancara penelitian ini sudah divalidasi oleh dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Pada tahap survei akhir ini dilakukan wawancara secara langsung dengan informan mengikuti pedoman wawancara.

G. Jenis Data Yang Dikumpulkan

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara informan, pengamatan dan pengambilan spesimen. Data primer yang

dikumpulkan meliputi data botani seperti jenis penyakit yang dapat diobati, jenis tumbuhan, nama lokal tumbuhan, pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan tumbuhan obat tersebut, cara memperoleh, dan tindakan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat.

2. Data sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data kondisi umum lokasi penelitian, data sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya masyarakat serta referensi mengenai kebijakan pemerintah yang dalam hal ini dari Dinas Kesehatan terkait tingkat kesehatan.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian kualitatif ini yaitu dengan observasi langsung ke lapangan. Jenis observasi tersebut yaitu observasi partisipatif. Observasi ini peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan sehari-hari orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti melakukan apa yang informan kerjakan dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti langsung ke lapangan dan mengikuti beberapa kegiatan sehari-hari informan seperti ikut serta dalam

pembuatan ramuan obat tradisional dan ikut serta dalam kegiatan posyandu.

2. Wawancara

Wawancara semi terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara dimana pelaksanaannya lebih bebas, sehingga ditemukan permasalahan secara lebih terbuka. Informan diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan idenya (Sugiyono, 2016).

Pengumpulan data tentang pemanfaatan tumbuhan untuk berpotensi sebagai obat penyakit pada anak oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan teknik wawancara semi terstruktur yang berpedoman pada daftar pertanyaan seperti: Nama lokal, tanaman, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, manfaat atau khasiat, cara pemanfaatannya, cara pengolahannya, bahan tambahan, dosis dan cara mendapatkannya (budidaya/liar/pasar).

3. Dokumentasi

Dokumentasi catatan berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap penelitian kualitatif dan untuk menunjang kegiatan penelitian. Hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung dengan foto-

foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2016).

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berbentuk gambar atau foto. Foto yang di dokumentasi yaitu taman TOGA (Tumbuhan Obat keluarGA) informan yang berada disekitar rumahnya dan foto setiap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional penyakit pada anak baik habitatnya maupun organ yang dimanfaatkan.

I. Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perpanjangan pengamatan menggunakan bahan referensi dan diskusi teman sejawat (Sugiyono, 2016).

1. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kepercayaan data, karena peneliti dapat kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui.

2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

3. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi dalam penelitian ini yaitu pendukung untuk membuktikan data yang telah

ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data tentang gambaran suatu keadaan didukung dengan adanya foto-foto penelitian.

4. Pemeriksaan sejawat

Pemeriksaan sejawat diperoleh dengan cara diskusi rekan-rekan sejawat mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diekspos.

J. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan data pengetahuan informan terhadap tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk obat tradisional penyakit pada anak.

Data kualitatif di dapat dari hasil wawancara dari masyarakat. Data tersebut berupa data deskriptif yang terkait tentang jenis tumbuhan, organ yang dimanfaatkan, proses pembuatan, manfaat tumbuhan obat menurut masyarakat, cara pengobatan dan cara perolehan tumbuhan obat yang digunakan untuk obat tradisional penyakit pada anak oleh masyarakat. Kemudian dari hasil data tersebut dibuat persentase pemanfaatan organ tumbuhan, presentase proses pengolahan tumbuhan, dan persentase sumber perolehan tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan penyakit pada anak-anak oleh masyarakat Desa Colo yang berbentuk

diagram distribusi frekuensi relatif dan dikalkulasi dalam bentuk persentase menggunakan Microsoft Office Excel (Nursiyah, 2013).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Jenis Tumbuhan dan Organ Yang Dimanfaatkan Untuk Pengobatan Penyakit Pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 40 informan yang berasal dari 4 dukuh yaitu Dukuh Colo, Dukuh Pandak, Dukuh Panggang dan Dukuh Kombang yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat penyakit pada anak diketahui terdapat 56 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan.

Tabel 4.1 Tumbuhan yang digunakan sebagai obat penyakit pada anak di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

No	Nama Tumbuhan			Organ yang dimanfaatkan	Manfaat
	Lokal	Umum	Ilmiah		
1	Adas	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill.	Daun	Obat cacing dan demam.
2	Awar-awar	Awar-awar	<i>Ficus septica</i> Burm. F	Daun	Obat cacing dan demam
3	Bawang sabrang/bakong	Bawang sabrang	<i>Eleutherine Americana</i> Merr.	Umbi	Menyembuhkan gondong
4	Bawang	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Umbi	Obat sakit gigi dan luka gigitan hewan.
5	Bengkle	Bengle	<i>Zingiber cassumana</i> Roxb.	Rimpang	Untuk sawanan
6	Binahong	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	Daun	Obat luka, bisulan, menghilangkan bekas luka
7	Blimbing wuluh/wulung	Blimbing keris	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Bunga dan buah	Sawan, obat batuk, dan obat sariawan
8	Brambang	Bawang	<i>Allium cepa</i> var.	Umbi	Obat masuk angin,

		merah	<i>ascalonicum</i> (L) Back.		dan gondong.
9	Delai	Kedelai	<i>Glycine max</i> (L.) Merr.	Biji	Obat cacing dan demam
10	Dlimo putih	Delima putih	<i>Punica granatum</i> L.	Daun	Obat diare
11	Dlingo	Jeringau	<i>Acorus calamus</i> L.	Akar	Obat flu
12	Gedhang	Pisang	<i>Musa paradisiacal.</i>	Batang	Obat luka
13	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Rimpang	Obat batuk dan masuk angin.
14	Jahe abang	Jahe merah	<i>Zingiber officinale</i> <i>var. rubrum</i>	Rimpang	Cacingan
15	Jagung	Jagung	<i>Zea mays</i> L.	Biji	Obat cacar
16	Jambu klutuk	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Daun	Menyembuhkan diare
17	Jembojo	Kamboja	<i>Plumeria acuminata</i> L.	Daun	Menyembuhkan gondong
18	Jeruk	Jeruk	<i>Citrus sinensis</i> (L.) Osbeck	Buah	Obat sariawan
19	Jeruk pecel	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing	Buah	Meredakan batuk
20	Juwet	Jamblang	<i>Syzygium cumini</i> L.	Daun	Untuk sawanan
21	Kacang ijo	Kacang hijau	<i>Phaseolus radiatus</i> L.	Biji	Obat typhus dan demam
22	Kapulogo	Kapulaga	<i>Amomum compactum</i> Sol. ex Maton	Buah	Obat cacingan, demam, batuk dan masuk angin.
23	Kates	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Daun dan buah	Mengobati sakit perut, mengobati sembelit dan mengobati demam berdarah
24	Kecembang	Kecembang	<i>Embelia ribes</i> Burm. f.	Daun	Memperbaiki gizi
25	Keji beling	Keji beling	<i>Strobilanthes crispus</i> Bl.	Daun	Obat anyang- anyang
26	Kencur	Kencur	<i>Kaemferia rotunda</i> L.	Rimpang	Menambah nafsu makan.
27	Kentang	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Umbi	Obat luka bakar
28	Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Daun	Menurunkan demam

29	Kemadohan	Kemaduh	<i>Laportea stimulans</i> Miq.	Batang (Getah)	Menyembuhkan gondong
30	Klopo	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> var. <i>viridis</i> .	Buah	Obat cacar
31	Kopi robusta	Kopi	<i>Coffea canephora</i> Linden. ex. De Wildem.	Biji	Obat diare
32	Kunir	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang	Obat diare, meningkatkan kekebalan tubuh, dan sakit maag.
33	Kumis kucing	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Bl.) Miq.	Daun	Obat anyang-anyang
34	Labu siam	Labu siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	Buah	Penurun demam
35	Laos	Lengkuas	<i>Alpinia galangal</i> L.	Rimpang	Obat cacing
36	Lempuyang	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) J. E. Smith.	Rimpang	Obat masuk angin dan memperbaiki gizi
37	Lidah buaya	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm. F.	Daun	Obat luka gigitan hewan (kalajengking dan sejenisnya)
38	Mlandingan /pepet	Petai cina	<i>Leucaena leucocephala</i> L.	Daun	Obat Luka.
39	Nanas	Nanas	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	Buah	Obat amandel
40	Pace	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Buah	Obat batuk
41	Pedagan	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> L. Urban	Daun	Obat masuk angin
42	Pohong	Singkong	<i>Manihot esculenta</i> Crautz.	Umbi	Obat maag
43	Pulosari	Pulosari	<i>Alyxia reinwardtii</i> Blume	Daun	Obat cacing dan demam
44	Randu	Randu	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	Daun	Obat sembelit dan pilek.
45	Semanggi	Semanggi gunung	<i>Marsilea crenata</i> Presl	Daun	Memperbaiki gizi
46	Sembukan	Dadap serep	<i>Erythrina crista-galli</i> L.	Daun	Mengobati masuk angin dan sembelit

47	Sengketan	Sangketan	<i>Achyranthes bidentata</i> Blume	Daun	Untuk sawan
48	Sengkoyo	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Daun	Obat amandel
49	Sosor bebek	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lamk) Pers.	Daun	Menyembuhkan gondong
50	Suroh	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun	Mimisan, obat kutil, dan sakit gigi.
51	Temu ireng	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb	Rimpang	Menambah nafsu makan, obat cacangan, dan nak sulit tidur.
52	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang	Obat cacang, maag, dan menambah nafsu makan
53	Temu kunci	Temu kunci	<i>Boesenbergia pandurata</i> (Roxb.) Schlecht	Rimpang	Menurunkan panas dan memperbaiki gizi
54	Tomat	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Buah	Obat sariawan dan amandel.
55	Wolawaliyan	Parahulu	<i>Amomum aculeatum</i> Roxb.	Daun	Memperbaiki gizi
56	Yodium	Jarak gurita	<i>Jatropha multifida</i> L.	Daun (Getah tangkai)	Obat luka

Sumber: hasil wawancara kepada masyarakat (2019)

Berdasarkan wawancara diperoleh hasil bahwa masyarakat Desa Colo banyak menggunakan tumbuhan suku jahe-jahean dari famili Zingiberaceae untuk dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak seperti kunyit (*Curcuma domestica* Val.), temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb), jahe (*Zingiber officinale* Rosc.), kencur (*Kaemferia galangal* L.), bengkle (*Zingiber cassumana* Roxb.), lempuyang (*Zingiber zerumbet* L.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), lengkuas (*Alpinia galangal* L.), dan temu kunci (*Boesenbergia pandurata* (Roxb.) Schlecht). Hasil wawancara dengan

informan diperoleh bahan dasar ramuan jamu yang dimanfaatkan dengan cara diminum air perasannya yaitu kunyit, temu hitam, temulawak, kencur, dan jahe. Penyakit yang diobati dengan ramuan bahan dari jenis tumbuhan tersebut diantaranya sawan, bayi kurus (kurang gizi), anak susah tidur, menambah nafsu makan, kekebalan tubuh, maag, diare, masuk angin, cacingan dan batuk. Kencur menurut informan berfungsi untuk meredakan batuk. Temulawak berfungsi sebagai obat maag, cacingan, dan sebagai penambah nafsu makan pada anak. Sedangkan temu hitam berfungsi untuk menambah nafsu makan, mengobati cacingan dan obat untuk anak supaya tidak sulit tidur.

Adapun spesies tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Colo sebagai obat penyakit pada anak dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. *Adas*



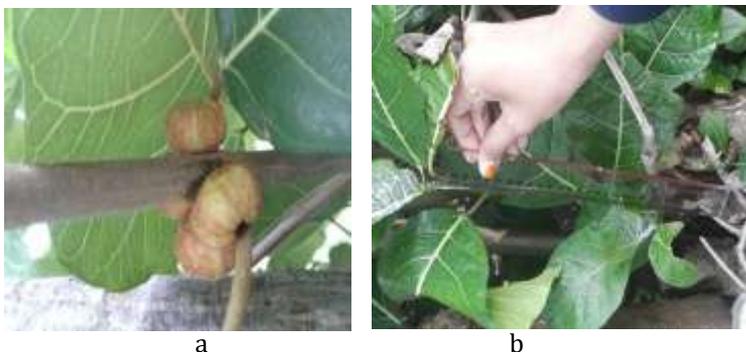
Gambar 4.1 Buah adas

Sumber: (Kusumaningrum, 2017)

Klasifikasi tumbuhan adas (*Foeneculum vulgare* Mill.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Apiales, Family: Apiaceae, Genus: *Foeneculum*, Species: *Foeneculum vulgare* Mill (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Tumbuhan adas merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk mengobati cacingan dan menurunkan demam pada anak. Organ yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Tumbuhan ini tumbuh liar di lingkungan sekitar Desa Colo. Duduk daun tanaman adas berseling dengan daun majemuk menyirip ganda dua, pangkal daun dan ujung daun meruncing seperti jarum, dengan tepi daun rata dan memiliki seludang berwarna putih. Kandungan dalam buah adas yaitu minyak atsiri, anetol, asam anisat, fenkon, pinen, anisaldehyd, dan serposterin (Hidayat, 2015). Selain itu tumbuhan adas juga mengandung senyawa limonene, dipenten, felandren, metilkhavikol, asam anisat dan 12% minyak lemak (Kariman, 2014).

2. Awar-awar



Gambar 4.2 (a) buah awar-awar, (b) daun awar-awar

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan Awar-awar (*Ficus septica* Burm. F.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Dicotyledonae, Ordo: Rosales, Family: Moraceae, Genus: *Ficus*, Species: *Ficus septica* Burm. F (Zapino dan Fitri, 2017).

Awar-awar adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo sebagai obat cacing dan menurunkan demam pada anak. Tumbuhan ini tumbuh secara liar di sekitar Desa Colo, bagian yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo yaitu daunnya. Daun tumbuhan ini berbentuk bulat telur dengan warna hijau terang serta mengkilap dan ujungnya lancip. Getah berwarna putih akan keluar jika daunnya dipetik, daun

memiliki ukuran 30x20 cm yang besar dan yang kecil sekitar 8x6 cm (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Akar awar-awar mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, dan triterpenoid (Sukadana, 2010), sedangkan daun awar-awar mengandung senyawa aktif alkaloid seperti 2 *Indolizidine* yaitu *ficuspine* dan *antofine*, di dalam daun awar-awar juga mengandung saponin, flavonoid dan fenol (Supriyanto, 2017).

3. *Bawang dayak/sabrang*



Gambar 4.3 (a) Habitus bawang dayak/sabran, dan (b) Umbi bawang dayak/sabrang

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan bawang dayak/sabrang (*Eleutherine Americana* Merr.) adalah sebagai berikut:
Kingdom: Plantae, Divisio: Spermatophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Asparagales, Family: Iridaceae, Genus:

Eleutherine, Species: *Eleutherine Americana* Merr. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Bawang dayak/bawang bakung adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan atau mengempeskan bengkak gondongan pada anak. Organ yang dimanfaatkan untuk menyembuhkan gondong yaitu umbinya. Umbi bawang dayak ini berbentuk kerucut, berwarna merah. Batang tegak atau merunduk. Daun terdiri dari dua macam yaitu berbentuk menyerupai batang dan daun yang sempurna berbentuk pita dengan ujung runcing. Bunga tunggal berwarna putih dan muncul diketiak daun atas. Umbi bawang dayak didalamnya mengandung alkaloid, glikosida flavonoid, fenolik, steroid dan zat tannin (Hidayat, 2015). Selain itu umbi bawang dayak juga mengandung saponin (Indrawati *et al*, 2013).

4. Bawang merah



a



b



c

Gambar 4.4 (a)Umbi bawang merah, (b) Habitus bawang merah, dan (c) Tumbuhan bawang merah

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum* (L) Back.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Asparagales, Family: Alliaceae, Genus: *Allium*, Species: *Allium cepa* var. *ascalonicum* (L) Back. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Bawang merah adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk mengobati masuk angin dan gondong pada anak. Bagian yang dimanfaatkan yaitu umbi bawang merah. Umbi bawang merah merupakan modifikasi dari batang bawah yang berada dibawah batang atas. Batang atas merupakan modifikasi dari pangkal daun. Daun tumbuhan ini berbentuk silinder seperti pipa, bulat kecil dan memanjang sekitar 50-70 cm juga berlubang, ujung daun runcing dan berwarna hijau muda sampai hijau tua. Bunga berbentuk tandan dan buahnya berbentuk bulat dengan ujung tumpul membungkus bijinya. Minyak atsiri yang terkandung dalam bawang merah terdiri dari dialilsulfida, propantiol-S-oksida, S-Alil-L-Sistein- sulfoksida atau Aliin, prostaglandin A-1, difenilamina dan sikloaliin, metilaliin, dihidroaliin, kaemferol, dan foroglusinol (Hidayat, 2015). Umbi bawang merah juga mengandung allisin yang berfungsi sebagai antibakteri (Surono, 2013).

5. Bawang putih



Gambar 4.5 Umbi bawang putih

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan bawang putih (*Allium sativum* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Asparagales, Family: Alliaceae, Genus: Allium, Species: *Allium sativum* L. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Bawang putih adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk mengobati sakit gigi dan luka gigitan hewan pada anak. Organ yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu umbi lapisnya. Umbi lapis bawang putih berupa umbi majemuk yang bentuknya hampir membulat, terdiri dari 8-20 siung yang seluruhnya diliputi 3-5 selaput tipis berwarna agak putih, selaput dalam berwarna merah muda dan melekat pada bagian dalam umbi. Bawang putih tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 30-

60 cm, memiliki batang yang kecil 0,5-1 cm. Daun membentuk batang semu. Bunga berbentuk majemuk muncul di setiap anak umbi yang membentuk seperti payung. Bawang putih mengandung aliindan sulfur (Hidayat, 2015), kandungan tersebut zat bioaktif yang mudah menguap (volatil) berperan sebagai antibakteri (Harriss. *et al.*, 2001; Johnston, 2002 dalam Prihandani, *et al.* 2015). Penelitian oleh Prihandani, *et al* (2015) menunjukkan bahwa serbuk bawang putih memiliki aktivitas anti bakteri dengan daya hambat 7,5 mm terhadap bakteri *S. typhimurium*, 9,1 mm terhadap *P. aeruginosa*, dan 13,78 mm terhadap *S. aureus*. Hal tersebut menunjukkan bahwa umbi bawang putih dapat menghambat pertumbuhan bakteri pada luka.

6. Bengkle



Gambar 4.6 (a) Habitus tumbuhan bengkle, (b) Akar tumbuhan bengkle, (c) Bunga tumbuhan bengkle, dan (d) Daun tumbuhan bengkle

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan bengkle (*Zingiber cassumana* Roxb.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo:

Zingiberales, Family: Zingiberaceae, Genus: Zingiber, Species: *Zingiber cassumanar* Roxb (Zapino dan Fitri, 2017).

Bengkle adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk sawanan. Organ yang dimanfaatkan untuk sawanan yaitu bagian rimpangnya. Rimpang bengkle berbentuk hampir bulat atau tidak beraturan, berbatang semu terdiri dari pelepah daun yang tepinya berambut sikat. Daun tunggal yang letaknya berseling, berbentuk lonjong, dan tipis. Rimpang bengkle mengandung minyak atsiri (Hidayat, 2015). Selain itu rimpang bengkle juga mengandung senyawa damar, pati, tannin dan minyak atsiri berupa sineol dan pinen (Kariman, 2014).

7. Binahong



Gambar 4.7 Tumbuhan binahong
Sumber: <https://www.researchgate.net/publication/338111111> Dokumen Penelitian 2019

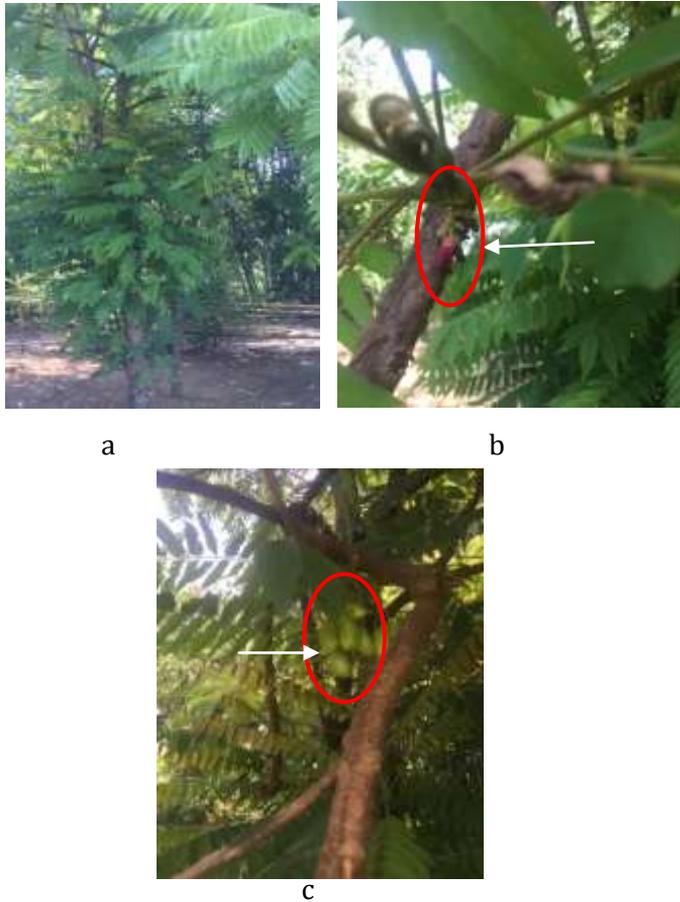
Klasifikasi dari tumbuhan Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis.) adalah sebagai berikut: Kingdom:

Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Caryophyllales, Family: Basellaceae, Genus: Anredera, Species: *Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis.) (Zapino dan Fitri, 2015).

Binahong adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk mengobati luka, bisulan dan bahkan dapat menghilangkan bekas luka. Binahong merupakan tanaman merambat yang biasanya hidup ditempat yang teduh. Daun binahong termasuk daun tunggal yang berbentuk lanset dengan tekstur permukaan daun halus berwarna kemerahan, helaian tipis meruncing dan memiliki pangkal berlekuk, tangkai pendek dengan susunan berseling. Bunga majemuk rimpang yang muncul diketiak daun, mahkota berwarna krem keputihan (Murtie, 2013 dan Hidayat, 2015).

Daun binahong didalamnya mengandung flavonoid, asam oleanolik, protein, asam askorbat, dan saponin (Murtie, 2013 dan Hariana, 2015).

8. *Blimbing keris/wuluh*



Gambar 4.8 (a) Habitus, (b) Bunga, dan (c) Buah belimbing keris/wuluh

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan Blimbing keris/wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Geraniales, Family: Oxalidaceae, Genus: Averrhoa,

Species: *Averrhoa bilimbi* L. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Blimbing keris adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk mengobati batuk, sawan dan sariawan. Blimbing keris/wuluh juga bermanfaat sebagai obat pegal linu, gondongan, rematik, jerawat, darah tinggi, sakit gigi, sakit perut, diare, gangguan pencernaan dan radang usus rectum (Ardanarudin *et al*, 2004). Buah blimbing keris ini berbentuk elips dengan panjang sekitar 4-20 cm berwarna hijau ketika muda, dan ketika sudah masak berwarna kuning. Bunga muncul langsung dari batang dengan tangkai bunga berambut, ukuran bunganya kecil. Bunga, buah, dan batang blimbing wuluh mengandung saponin (Hidayat, 2015). Batang blimbing wuluh mengandung senyawa seperti saponin, tannin, asam format, glukosida, kalsium oksalat, sulfur, dan peroksida (Hariana, 2015).

9. Cocor bebek



Gambar 4.9 Tumbuhan cocor bebek

Sumber: Dokumen penelitian 2019

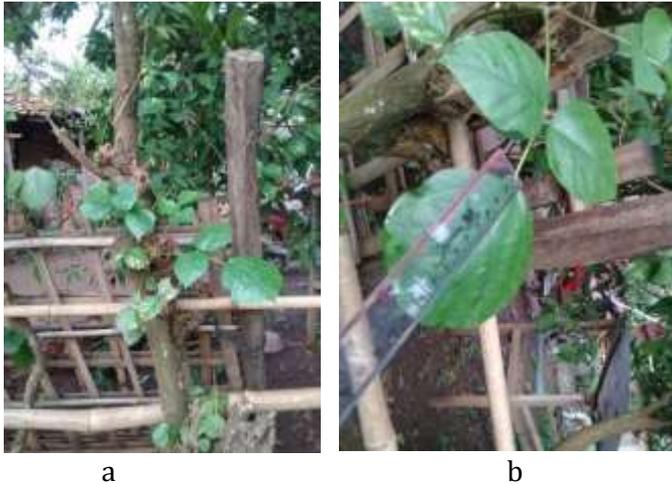
Klasifikasi dari tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe pinnata* (Lamk) Pers) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Saxifragales, Family: Crassulaceae, Genus: Kalanchoe, Species: *Kalanchoe pinnata* (Lamk) Pers (Zapino dan Fitri, 2017).

Cocor bebek adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan gondongan pada anak. Tumbuhan ini berdaun tunggal berbentuk lonjong, tebal, bertangkai pendek dan mengandung banyak air didalamnya. Batang tegak lunak dan beruas-ruas. Berbunga majemuk berbentuk

malai, kelopak berbentuk silindris dengan warna merah keunguan (Murtie, 2013 dan Hidayat, 2015).

Daun tumbuhan cocor bebek mengandung asam malat, damar, zat lendir, magnesium malat, kalsium oksalat, asam formiat, tannin (Murtie, 2013), astragalin, asam berhenat, asam arakidat, beta amirin, beta sitosterol (Suganda, 2016), saponin, dan mengandung flavonoid (Hidayat, 2015).

10. Dadap serep/sembukan



Gambar 4.10 (a) Habitus, dan (b) Daun tumbuhan dadap serep
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan dadap serep (*Erythrina crista-galli* L.) yaitu Kingdom: plantae, Divisi: Magnoliophyta, Class: Magnoliopsida, Ordo: Fabales, Famili: Fabaceae, Genus: *Erythrina*, Spesies: *Erythrina crista-galli* L. (Zapino dan Fitri, 2017).

Dadap serep merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan masuk angin dan sembelit pada anak. Bagian yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Dadap serep termasuk tumbuhan herba yang tumbuh merambat, bentuk daunnya bulat telur sampai lanset, dengan pangkal daun bulat dan ujungnya runcing, daunnya berwarna hijau, tersusun berhadapan permukaan atas daun berambut, dan tulang daun menyirip.

Kandungan dalam daun dadap serep/sembukan yaitu asperulosida, deasetilas-perulosida, *6b-Osinapoyl Scandoside methyl ester*, *three dimeric iridoid glucosides*, paederosida, metal ester asam paedirosida, gamasitosteron, arbutin, asam oleanolik, dan minyak atsiri (Utami *et al*, 2011). Selain itu daun dadap serep/sembukan juga mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, dan steroid (Ekawati *et al*, 2017).

11. *Dilema putih*



a



b



c

Gambar 4.11 (a) Habitus tumbuhan delima, (b) Buah delima, dan (c) Daun delima

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan delima putih (*Punica granatum* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Myrtales, Family: Lythraceae, Genus: Punica, Species: *Punica granatum* L. (Zapino dan Fitri, 2017).

Delima merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan diare. Organ yang dimanfaatkan untuk obat diare yaitu bagian daunnya. Delima putih berdaun tunggal, berbentuk lanset dan berwarna hijau. Daun delima putih tumbuh berhadapan 2 sampai 4 daun, pada ketiak daun terdapat 1-2 duri panjang dan tajam. Buah tumbuhan ini berbentuk bulat, ujungnya berlubang dan merupakan sisa mahkota bunga yang masih ada walaupun sudah berbentuk buah. Daging buahnya berwarna merah muda dengan banyak biji kecil-kecil didalamnya. Biji delima berwarna merah sampai putih kekuningan. Biji fertile yang dapat ditanam menjadi individu baru (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010). Kandungan senyawa dalam delima yaitu saponin, polifenol, flavonoid, tannin, *boorzur*, dan alkaloida (*pseudopeletirin*, *iso-peletirin*, dan *metilpeletirin*) (Hariana, 2015).

12. Jahe



Gambar 4.12 (a) Habitus tumbuhan jahe, dan (b) Daun tumbuhan jahe

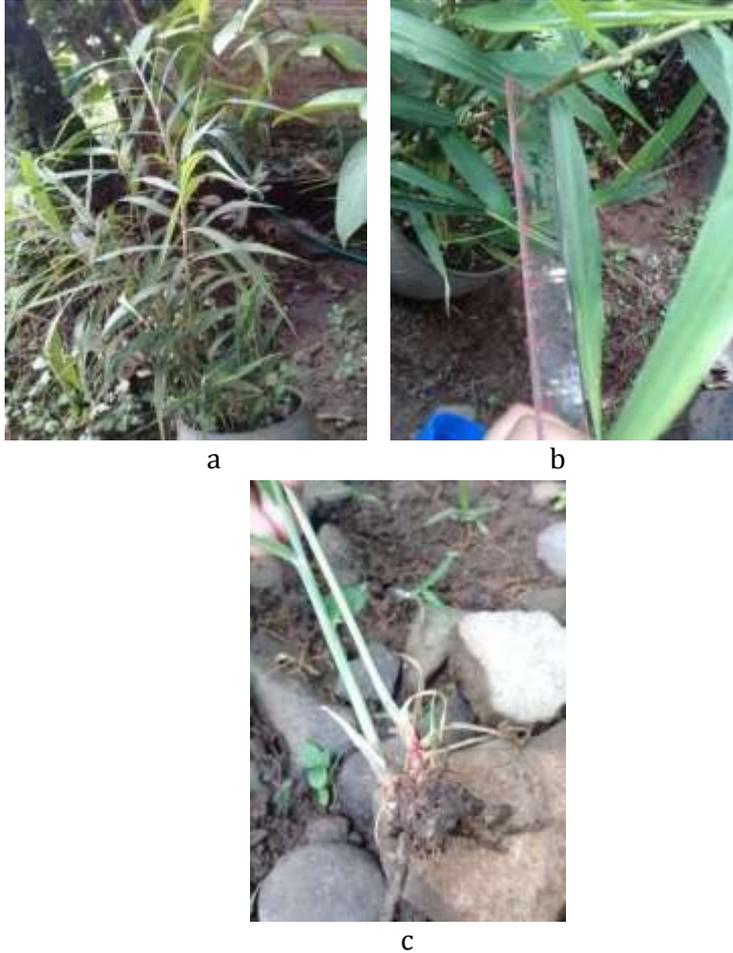
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan jahe (*Zingiber officinale* Roxb.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Zingiberales, Family: Zingiberaceae, Genus: Zingiber, Species: *Zingiber officinale* Roxb. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Jahe adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan batuk dan masuk angin. Organ yang dimanfaatkan yaitu rimpang jahe. Rimpang merupakan bentuk dari akar tumbuhan jahe dengan daging berwarna kuning hingga kemerahan, dan memiliki bau yang menyengat. Daun tumbuhan jahe menyirip dengan panjang sekitar 15-23 mm dan lebar 8-15 mm dan memiliki tangkai daun dengan tekstur berbulu

halus. Bunga tumbuhan jahe muncul langsung dari tanah berwarna hijau kekuningan, bibir bunga dan kepala putik berwarna ungu. Rimpang jahe memiliki banyak kandungan didalamnya seperti minyak atsiri, yang terdiri dari α -pinen, β -fellandren, borneol, camfen, limonen, linalool, citral, nonilaldehid, metilheptenon, sineol, bisabolen, 1- β -kurkumen, farnesen, humulen, dan zingiberen (Hidayat, 2015). Selain itu rimpang jahe juga mengandung senyawa flavonoid, damar, pati, vitamin A, B, C, polifenol, zat besi, niasin, fosfor, sodium, potasium, dan asam organic seperti asam malat dan asam oksalat (Pramudyo, 2018).

13. Jahe Merah



Gambar 4.13 (a) Habitus jahe merah, (b) Daun jahe merah, dan (c) Akar jahe merah

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan jahe merah (*Alpinia purpurata* K. Schum) adalah sebagai berikut: Kingdom:

Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Zingiberales, Family: Zingiberaceae, Genus: *Alpinia*, Species: *Alpinia purpurata* K. Schum (Zapino dan Fitri, 2017).

Jahe merah merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan cacingan pada anak. Bagian yang dimanfaatkan yaitu rimpangnya. Rimpang jahe merah kuat, tumbuh banyak tunas-tunas muda sehingga pertumbuhannya merumpun. Tumbuhan ini memiliki daun berbentuk oval, tangkai daun pendek dan memeluk batangnya, daun-daun dengan lembaran-lembaran yang lebar, berwarna hijau tua, dan tersusun berseling (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Rimpang jahe merah mengandung minyak atsiri 2,58-3,90%, kadar pati 44,99%, dan kadar abu 7,46% (Pramudyo, 2018). Selain itu jahe merah juga mengandung senyawa gingerol, minyak terbang, *limone*, *α -linolenic acid*, *aspartic*, *β -sitosterol*, tepung kanji, *caprylic acid*, *capsaicin*, *chlorogenic acid*, dan *farnesol* (Hariana, 2015).

14. Jagung



Gambar 4.14 Habitus tumbuhan jagung

Sumber: Dokumen penelitian 2019

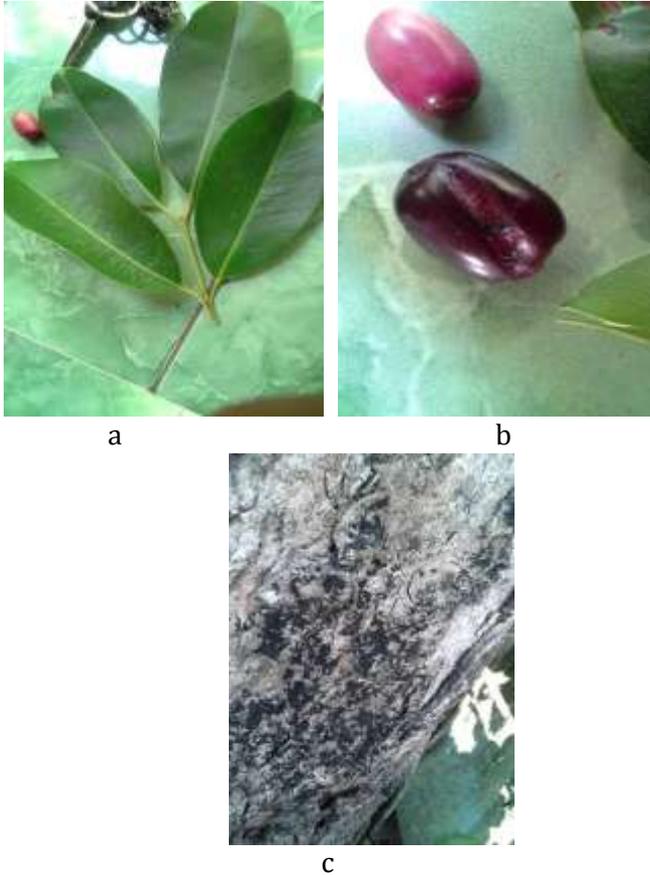
Klasifikasi dari tumbuhan jagung (*Zea mays* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Angiospermae, Classis: Commelinidid, Ordo: Poales, Family: Poaceae, Genus: *Zea*, Species: *Zea mays* L. (Suparni dan Wulandari, 2017).

Jagung adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan luka cacar. Bagian yang dimanfaatkan yaitu biji jagung. Biji teksturnya keras, berwarna kuning bening, kulit biji tipis, jumlahnya banyak dan menempel pada tongkol. Tongkol jagung adalah perkembangan dari bunga jagung, tumbuh diantara batang dan pelepah. Bunga terdiri dari bungan jantan yang terletak diujung batang dan bunga betina terletak di pertengahan batang. Bunga jantan terdiri dari gluma, lodikula, palea, anther, filamen, dan lema,

sedangkan bunga betina terdiri dari tangkai tongkol, tunas, kelobot, calon biji, calon janggal, penutup kelobot, dan rambu-rambut (Muhadjir, 2018).

Biji jagung mengandung banyak senyawa diantaranya lemak esensial omega 3 dan 6, asam amino lisin, triptofan, nirgizi, karotenoid, likopen, terpenoid, dan flavonoid (Suarni dan Herman, 2003). Pati jagung mengandung amilosa, amilopektin lipid, dan protein (Suarniet *al*, 2003). Selain itu jagung juga mengandung kalori, kalsium, karbohidrat, potassium, protein, sodium, vitamin A, C, dan zat besi (Suparni dan Wulandari, 2017).

15. Jamblang/juwet

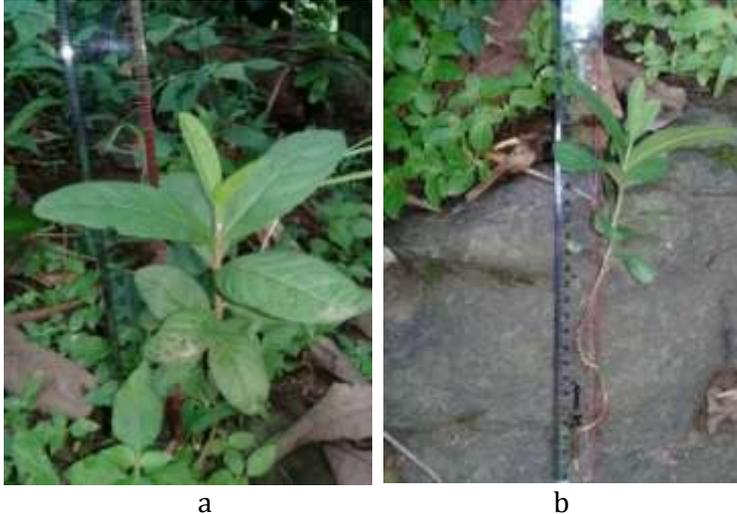


Gambar 4.15 (a) daun, (b) buah, dan (c) batang
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan jamblang (*Syzygium cumini* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Myrtales, Family: Myrtaceae, Genus: *Syzygium*, Species: *Syzygium cumini* L. (Zapino dan Fitri, 2017).

Jamblang/Juwet adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk sawanan. Organ yang dimanfaatkan untuk sawanan yaitu daunnya. Daun tumbuhan ini berbentuk lonjong, berwarna hijau, ukuran dari 5x10 cm sampai 9x20 cm, pangkal dan ujungnya tumpul, lembaran daunnya tebal dan permukaan atas berminyak. Batang tumbuhan ini tingginya antara 6 – 20 m dengan diameter 30-75 cm. Kulit batang tumbuhan jamblang ini berwarna coklat keabu-abuan. Daun jamblang mengandung senyawa malat, asam oksalat, asam galat, asam betulic, tannin, flavonoid, dan minyak esensial (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010). Selain itu dalam daun jamblang mengandung senyawa anti diabetik yaitu lupeol, 12-*oleanen-3 ol-3 β -asetat*, *Stigmasterol*, *β -sitosterol* yang diidentifikasi dari fraksi n-heksana ekstrak tanaman jamblang (Dinullah *et al*, 2017).

16. Jambu biji



Gambar 4.16 (a) Habitus, dan (b) panjang batang
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan jambu biji (*Psidium guajava*L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Myrtales, Family: Myrtaceae, Genus: *Psidium*, Species: *Psidium guajava* L. (Zapino dan Fitri, 2017).

Jambu biji adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan sakit diare pada anak. Organ yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Daun jambu biji ini memiliki helaian daun elips atau lonjong hingga bulat telur dan bagian bawah daun berbulu halus. Buah jambu biji berbentuk bulat dengan pangkal meruncing, berwarna hijau

sampai kekuningan, dan memiliki bau wangi dengan rasa yang manis ketika sudah masak. Didalam buah jambu biji mengandung banyak biji kecil-kecil berwarna coklat kemerahan (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Buah dan daun jambu biji ini mengandung asam ursolat, asam oleanolat, asam gumjavolat, asam p-kumaram, asam ferulat, asam vanilat, asam hidroksi benzoat, dan tannin (Hidayat, 2015). Selain itu buah jambu biji juga mengandung vitamin C, kalium, kalsium, fosfor, sulfur, klorin, dan pektin (Yahya dan Sutrisno, 2014).

17. *Jarak gurita*



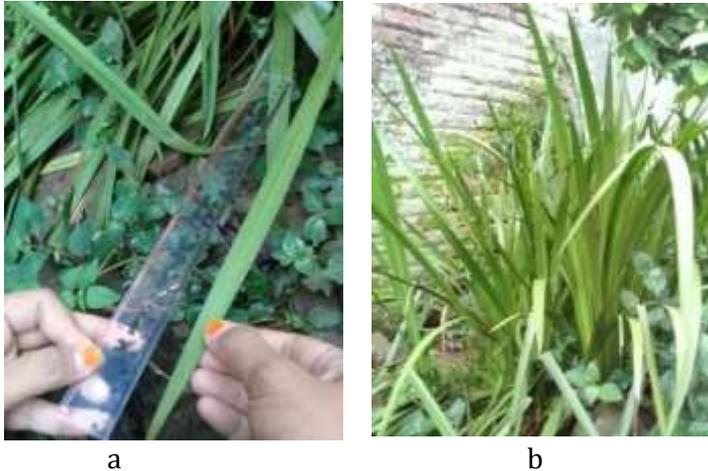
Gambar 4.17 (a) Habitus, (b) Daun, dan (c) Bunga
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan jarak gurita (*Jatropha multifida* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Malpigiales, Family: Euphorbiaceae, Genus: *Jatropha*,

Species: *Jatropha multifida* L. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Jarak gurita atau masyarakat Desa Colo biasanya menyebut tumbuhan yodium/betadine adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan luka pada kulit. Organ yang dimanfaatkan adalah daunnya. Daun jarak gurita memiliki helaian daun yang terbagi dalam 7-15 helaian kecil menjari. Daun tersebut berwarna hijau tua/gelap pada permukaan atas dan berwarna hijau muda/terang di bagian bawahnya. Bunga ditumpu oleh tangkai yang panjang dengan pembungaan membentuk karang berkumpul. Buah berwarna kuning ketika masak dan berbentuk bulat seperti kacang. Daun dan getah tumbuhan jarak cina memiliki kandungan banyak senyawa didalamnya seperti terpenoid, asam fenolat, dan flavonoid. Batangnya mengandung alkaloid, flavonoid, saponin dan tannin. Sedangkan bagian akarnya mengandung jatrophine (Hidayat, 2015).

18. Jeringau



Gambar 4.18 (a) Daun jeringau, dan (b) Habitus jeringau
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan jeringau (*Acorus calamus* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisi: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Acorales, Family: Acoraceae, Genus: *Acorus*, Species: *Acorus calamus* L. (Zapino dan Fitri, 2017).

Jeringau merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan flu pada anak. Bagian yang dimanfaatkan yaitu akar atau rimpangnya. Rimpang jeringau tumbuh menjalar dengan mengeluarkan tunas-tunasnya didalam tanah sehingga tumbuh menyemak dan rimbun. Rimpang berbentuk silindris, ukuran rimpang sebesar jari kelingking, dan berdiameter 1-1,8 cm. Daun jeringau berbentuk pita,

berwarna hijau, dan mengeluarkan bau khas jeringau jika diremas. Akar dan daun jeringau mengandung senyawa tannin, akorin, karbohidrat, lemak, minyak atsiri yang mengandung eugenol, kamfen, asaron, dan asrildehida (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010). Rimpang jeringau mengandung minyak atsiri yang berfungsi untuk meredakan nyeri sakit gigi dan sakit kepala, juga dapat membasmi kuman dan untuk mengurangi kelelahan (Effendi *et al*, 2014).

19. Jeruk



Gambar 4.19 Buah jeruk

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan jeruk nipis (*Citrus sinensis* (L.) Osbeck) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Spermatophyta, Classis: Dicotyledone, Ordo: Sapindales, Family: Rutaceae, Genus: Citrus, Species: *Citrus sinensis* (L.) Osbeck (Zapino dan Fitri, 2017).

Jeruk merupakan salah satu tumbuhan buah yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk mengobati sariawan baik pada anak maupun orang dewasa. Bagian yang dimanfaatkan yaitu buahnya. Buah jeruk ini berwarna kuning atau jingga, bunga berwarna putih merupakan bunga sempurna. Buah jeruk memiliki kandungan seperti protein, karbohidrat, lemak, serat, mineral, vitamin B1, B2, C dan air. Kandungan vitamin C nya cukup tinggi yaitu 30 mg dari 100 g daging buah (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010). Menurut Yahya dan Sutrisno (2014) buah jeruk juga mengandung *Alpha Hydroxy Acid* (AHA), beta karoten, dan bioflavonoid.

20. Jeruk nipis



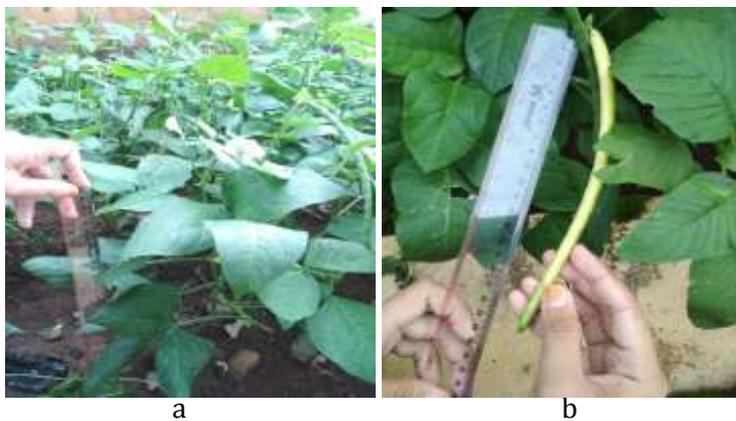
Gambar 4.20 (a) Habitus jeruk nipis, dan (b) Buah jeruk nipis
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio:

Spermatophyta, Classis: Dicotyledone, Ordo: Sapindales, Family: Rutaceae, Genus: Citrus, Species: *Citrus aurantifolia*L. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Jeruk nipis adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk meredakan batuk pada anak. Jeruk nipis merupakan tumbuhan perdu, dengan batang berkayu ulet, berduri, keras dan permukaan kulit luarnya berwarna tua dan kusam. Daun berbentuk elips, majemuk, dengan tepi beringgit, tangkai bersayap, pangkal daun membulat dan ujung daunnya tumpul. Buah berbentuk bulat, berwarna hijau atau kekuningan. Buah jeruk nipis didalamnya mengandung minyak terbang limonene, dan linalool, flavonoid seperti poncirin, hesperidine, rhoifolin, dan naringin. Sedangkan kandungan buah jeruk nipis yang sudah masak adalah synephrine dan N-methyltyramine, asam sitrat, kalsium, fosfor, besi, dan vitamin A, B1 dan C (Hidayat, 2015). Selain itu buah jeruk juga mengandung kalsium, fosfor, vitamin C, magnesium, besi, sodium, vitamin A dan B (Yahya dan Sutrisno, 2014).

21. Kacang hijau



Gambar 4.21 (a) Habitus kacang hijau, dan (b) Buah kacang hijau
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Fabales, Famili: Fabaceae, Genus: *Phaseolus*, Species: *Phaseolus radiatus* L. (Zapino dan Fitri, 2017).

Kacang hijau merupakan tanaman palawija yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk menurunkan demam dan mengobati typhus pada anak. Organ yang dimanfaatkan yaitu polongnya. Polong kacang hijau terbentuk bila bunga terjadi penyerbukan. Bunga muncul di ketiak daun berupa tandan, mahkota bunga berwarna kuning kehijauan, berukuran 13-17 mm, tangkai panjang, dan berkelamin ganda yaitu benang sari dan putik. Batang, cabang dan tangkai daun berbulu halus, dan berwarna

putih. Daun berwarna hijau, termasuk daun majemuk ganjil dengan anak daun tiga helai. Batang berwarna hijau dan memiliki banyak cabang (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Biji atau polong kacang hijau mengandung senyawa asam folat 195 $\mu\text{g}/100\text{g}$, vitamin B1 0,2 mg/100 g, riboflavin, B6, asam pantotenat, niasin, potassium (266 mg), fosfor (99 mg), mangan (48 mg), kalsium (27 mg), magnesium (0,3 mg), zat besi (1,4 mg), seng (0,8 mg), selenium (2,5 μg), dan kandungan protein dalam setiap 100 g kacang hijau sebesar 7 g protein, omega 3 sebesar 0,9 mg, dan omega 6 119 mg (Kariman, 2014).

22. *Kamboja*



Gambar 4.22 Tumbuhan kamboja

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan kamboja (*Plumeria acuminata*L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Gentianales, Famili: Apocynaceae, Genus: Plumera, Species: *Plumeria acuminata*L (Zapino dan Fitri, 2017).

Kamboja merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan gondongan. Organ yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Daun kamboja berbentuk lanset, berwarna hijau dengan panjang sekitar 16-26 cm. Bunga kamboja berkelamin ganda yaitu benang sari dalam satu bunga dan putik bertangkai pendek dan dikelilingi oleh beberapa tangkai benang sari. Buah berbentuk bilah, bulat panjang atau silindris dengan isi banyak biji yang berbentuk pipih bersayap. Batang kamboja mengeluarkan getah berwarna putih bila diiris (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Kamboja mengandung senyawa asam plumerat, asam serotinat, plumierid, agoniadin, saponin, polifenol, alkaloid, dan fenetilalcohol (Kariman, 2014). Pohon kamboja mengandung senyawa aginiadin, plumerid, asam plumerat, lupeol, asam seriotinat, getah damar, senyawa sejenis karet, dan triterpenoid amylin (Hariana, 2015 dan Suparni dan Wulandari, 2017).

23. Kapulaga



a b c
Gambar 4.23 (a) Habitus Kapulaga, (b) Daun Kapulaga, dan (c) Buah kapulaga

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan kapulaga (*Elettaria cardamomum* (L.) Maton) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Zingiberales, Family: Zingiberaceae, Genus: *Elettaria*, Species: *Elettaria cardamomum* (L.) Maton (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Kapulaga adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk mengobati penyakit cacingan, demam, batuk dan masuk angin. Bagian yang dimanfaatkan untuk obat yaitu buahnya. Buah tumbuhan kapulaga berbentuk kotak, bulat, berlekuk, dan berwarna putih. Bunga majemuk dengan bentuk bongkol dipangkal batang. Mahkota bunga berbentuk tabung,

dengan warna putih kekuningan (Hidayat, 2015). Daun berseling dengan bentuk lanset, pangkal menyempit dan ujungnya runcing. Buah kapulaga didalamnya mengandung minyak atsiri, sineol, terpineol, borneol, protein, gula, zat pati, lemak, silikat, betakamfer, sebinena, mirkena, mirtenal, karvona, terpinil asetat, dan kersik (Murtie, 2013).

24. *Kecembang*



Gambar 4.24 Daun kecembang

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan kecembang (*Embelia ribes* Burm. F.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Equisetopsida, Ordo: Ericales, Family: Myrsinaceae, Genus: *Embelia*, Species: *Embelia ribes* Burm. F (Zapino dan Fitri, 2017).

Kecembang merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk memperbaiki gizi pada anak. Organ yang dimanfaatkan untuk memperbaiki gizi pada anak yaitu daunnya. Daun

kecembang berbentuk lanset, dengan helaian daun seperti kertas, tangkai panjang kira-kira 5-10 mm, ukuran daun kurang lebih 3x1,5 cm sampai 9x3,5 cm dan berwarna hijau. Panjang batang tumbuhan kecembang mencapai 20 m dan batang tunas muda agak berambut. Kecembang berbunga majemuk yang bentuknya malai, panjang karangan bunga 10-17 cm dan memiliki daun mahkota berwarna putih, berambut (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

25. Kedelai



Gambar 4.25 Tumbuhan kedelai
Sumber: <https://lombokita.com>, 2017

Klasifikasi tumbuhan kedelai (*Glycine max* (L.)) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Fabales, Family: Fabaceae, Genus: *Glycine*, Species: *Glycine max* (L.) Merr. (Zapino dan Fitri, 2017).

Kedelai adalah merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk obat

cacing dan penurun demam pada anak. Organ yang memanfaatkan yaitu bijinya. Tumbuhan kedelai memiliki daun berbentuk bulat telur terbalik. Berbunga tunggal dan sepasang, terletak diketiak daun, memiliki mahkota berwarna kuning terang. Buah kedelai berbentuk polong gundul, dan berbentuk lanset dengan isi biji 10-20 biji. Biji kedelai mengandung beberapa senyawa diantaranya yaitu minyak lemak 20-30%, alkaloid, flavonoid, isoviteksin, orientin, vicenin, kuersetin, luteolin, saponin, nikotinamid, kholin, zat pahit, dan zat lender (Kariman, 2014). Selain itu biji kedelai juga mengandung protein, air, zat besi, kalsium, sodium, fosfor, hidrokarbon, vitamin A, B1, B2, B12, serat, *nicotinic acid*, *linoleic acid*, *fatty acid*, *niacin*, *lechin*, *oleat*, *arakhidrat*, *lysine*, *threonine*, *proteinochromogen*, *saponin*, *isoflavin*, dan *genistein* (Wijayakusuma, 2011).

26. Keji beling

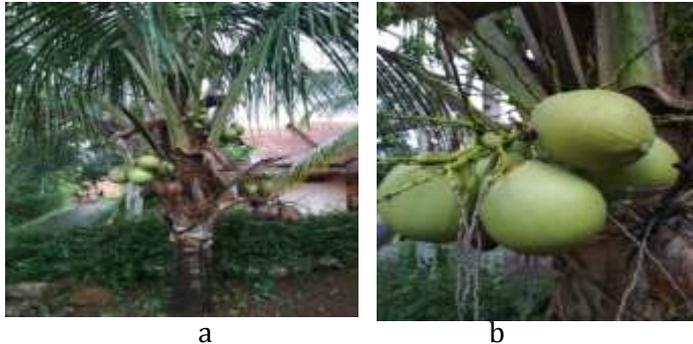


Gambar 4.26 Tumbuhan keji beling
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan keji beling (*Strobilantes crisper* (Lamk) Pers) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Lamiales, Family: Avanthaceae, Genus: Strobilantes, Species: *Strobilantes crisper* (Lamk) Pers (Zapino dan Fitri, 2017).

Keji beling adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan anyang-anyang. Bagian yang dimanfaatkan yaitu daun. Daun keji beling termasuk daun tunggal yang berbentuk lanset memanjang, dan saling berhadapan, tepi daun beringgik dengan pangkal dan ujungnya runcing, permukaan daun kasar. Daun tumbuhan keji beling didalamnya mengandung polifenol, katekin, kafein, tannin, vitamin, dan asam silikat (Murtie, 2013). Selain itu tumbuhan keji beling juga mengandung senyawa kalium, natrium, kalsium, dan asam silikat (Hariana, 2015).

27. Kelapa



Gambar 4.27 (a) Habitus pohon kelapa, (b) Buah kelapa
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan kelapa (*Cocos nucifera* var. *viridis*) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Arecales, Family: Arecaceae, Genus: *Cocos*, Species: *Cocos nucifera* var. *viridis*. (Zapino dan Fitri, 2017).

Kelapa merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan cacar. Organ yang dimanfaatkan untuk mengobati cacar yaitu air dalam buahnya. Buah kelapa berbentuk oval atau bulat, termasuk buah berkeping satu juga termasuk buah batu, dan berwarna hijau (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Air kelapa mengandung beberapa senyawa diantaranya kalori, lemak, karbohidrat, abu, asam amino (Glutamat, arginin, dan leusin), asam lemak esensial,

mineral (N, P, K, Ca, Mg, Cl, S, Fe, Mn, Zn, Cu), vitamin C, vitamin B kompleks (asam nikotinat, asam pantotenat, biotin, vitamin B2, asam folat, vitamin B1, dan piridoksin) dan juga mengandung gula (Barlina, 2004 dan Lingga, 2012). Secara umum air kelapa muda mengandung gula, protein, vitamin, natrium, kalium, kalsium, magnesium, besi, dan tembaga (Oktaviani, 2013).

28. *Kemaduh*



Gambar 4.28 (a) Habitus kemaduh, dan (b) Tumbuhan kemaduh
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan kemaduh (*Laportea stimulans* Miq.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Rosales, Family: Urticaceae, Genus: Laportea, Species: *Laportea stimulans* Miq. (Zapino dan Fitri, 2017).

Kemaduh atau daun gatal adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan bengkak pada gondongan. Tanaman ini

tumbuh secara liar di hutan, bagian yang dimanfaatkan yaitu getah pada batangnya. Tumbuhan kemaduh termasuk jenis pohon yang tingginya mencapai 10-15 cm dengan diameter sekitar 30-85 cm. Daun tumbuhan ini memiliki rambut-rambut pada permukaannya yang menyebabkan iritasi jika terkena kulit (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010). Daun tumbuhan kemaduh mengandung senyawa flavonoid, fenolik, alkaloid, saponin, dan steroid. Selain itu juga mengandung vitamin A, zat besi, dan Vitamin C (Wahidah, 2018).

29. *Kencur*



Gambar 4.29 (a) Tumbuhan kencur, dan (b) Hasbistus tumbuhan kencur

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan kencur (*Kaemferia rotunda* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Zingiberales,

Family: Zingiberaceae, Genus: Kaempferia, Species: *Kaempferia galangal* L. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Kencur merupakan salah satu tumbuhan jahe-jahean yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk menambah nafsu makan pada anak. Tumbuhan kencur berbatang lunak. Daunnya tubuh menempel diatas permukaan tanah dengan susunan daun yang saling berhadapan. Bunga tumbuhan ini yaitu bunga majemuk yang jumlahnya 4-12 buah. Bibir bunga berwarna lembayung yang didominasi warna putih. Daging buah berwarna putih dan kulit luarnya berwarna cokelat. Rimpang kencur memiliki kandungan seperti minyak atsiri dan alkaloid (Hidayat, 2015). Minyak atsiri yang terkandung didalam rimpang kencur terdiri atas *borneol*, *methyl-p-cumaric acid*, *cinnamic acid ethyl ester*, *pentadecane*, *cinnamic aldehyde*, dan *camphene*. Rimpang kencur juga mengandung alkaloid mineral, flavonoid, pati dan gum (Hariana, 2015)

30. Kentang



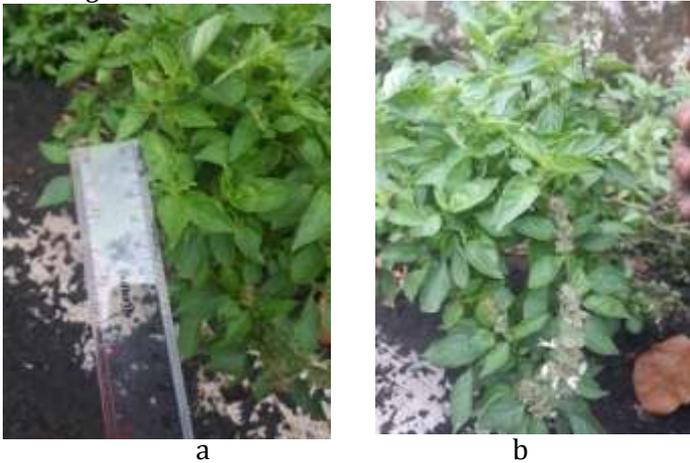
Gambar 4.30 Umbi kentang
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan kentang (*Solanum tuberosum* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Solanales, Family: Solanaceae, Genus: Solanum, Species: *Solanum tuberosum* L. (Zapino dan Fitri, 2017).

Kentang merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk obat luka bakar. Organ yang dimanfaatkan yaitu bagian umbinya. Umbi merupakan batang yang menggebung, karena batang tumbuhan ini sebagai tempat menyimpan cadangan makanan. Umbi kentang berbentuk bulat telur atau bulat agak lonjong dengan kulit tipis berwarna cokelat, kuning atau merah. Umbi ini berukuran sekitar telur ayam sampai sekepalan tangan orang dewasa. Kentang merupakan tumbuhan herba menyemak, batang berukuran sekitar 0,7-1

m, dan memiliki banyak cabang. Umbi kentang mengandung senyawa protein, vitamin C, riboflavin, tiamin, dan beberapa mineral seperti magnesium, fosfor, kalsium, besi, kalium dan fosfat. Selain itu umbi kentang juga mengandung sedikit kalori dan rendah lemak (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010). Selain itu kentang juga mengandung vitamin B kompleks, seng, serat, zat besi, kalium, kalsium, dan fosfor (Nurjanahet *al*, 2013).

31. Kemangi



Gambar 4.31 (a) Daun kemangi, dan (b) Habitus kemangi
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan kemangi (*Ocimum sanctum* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Lamiales, Family: Lamiaceae, Genus: *Ocimum*, Species: *Ocimum sanctum* L. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Kemangi adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menurunkan demam pada anak. Organ yang dimanfaatkan adalah daunnya. Daun kemangi adalah daun tunggal yang berbentuk lonjong, tepi daun rata dan bergerigi, berwarna hijau cerah sampai ungu kegelapan. Bunga terletak diujung batang dengan warna putih sampai ungu. Daun kemangi mengandung minyak atsiri (Hidayat, 2015). Selain itu kemangi juga mengandung senyawa arginin, visenin, orientin, sineole, eugenol, mirken, magnesium, beta karoten, protein, fosfor, besi, dan belerang (Kariman, 2014).

32. *Kopi*



a



b

Gambar 4.32 (a) Habitus tumbuhan kopi, dan (b) Biji kopi
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan kopi (*Coffea canephora* Linden. ex. De Wildem.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Rubiales, Family: Rubiaceae, Genus: Coffea, Species: *Coffea canephora* Linden. ex. De Wildem. (Tjitrosoepomo, 2016).

Kopi adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo sebagai obat diare. Bagian yang dimanfaatkan yaitu biji kopinya yang kemudian dijadikan serbuk. Biji kopi berbentuk bulat telur, keras, berwarna abu-abu hingga coklat kehitaman. Buah kopi memiliki permukaan gundul, bentuk seperti bola, saat muda berwarna hijau dan ketika tua berwarna merah. Daun tunggal dan tersebar, memiliki helaian daun elips bulat memanjang, tepi daun rata atau bergelombang, pangkal daunnya runcing hingga tumpul dan ujung daunnya runcing dan memendek. Permukaan daun bagian atas gundul dan mengkilat, sedangkan permukaan bawah kusam, hingga hijau tua. Biji kopi mengandung kafein, trigonelin, asam klorogenat, kafestol dan kafeol. Sedangkan bagian daun tumbuhan kopi mengandung alkaloid, saponin, flavonoid, dan polifenol (Suganda, 2016).

33. Kumis kucing



a

b

Gambar 4.33 (a) Habitus kumis kucing, dan (b) Bunga kumis kucing

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan kumis kucing (*Orthosiphon aristatus* (Bl.) Miq.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Dicotyledonae, Ordo: Lamiales, Family: Lamiaceae, Genus: *Orthosiphon*, Species: *Orthosiphon aristatus* (Bl.) Miq. (Zapino dan Fitri, 2017).

Kumis kucing adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan yang anyang. Bagian yang dimanfaatkan yaitu daun. Daun tumbuhan ini berbentuk lanset mendekati elips, dengan tepi bergerigi halus dan

permukaan berbulu halus. Bunga tandan dengan bentuk mirip seperti kumis kucing, warna ungu pucat atau putih. Benang sari lebih panjang dari tabung bunganya (Murtie, 2013) kedua permukaan berbintik-bintik karena mengandung minyak atsiri (Hidayat, 2015).

Daun dan akar tumbuhan kumis kucing didalamnya mengandung glikosida, orthosiphonin (Murtie, 2013), flavonoid, saponin, dan terpenoid (Hidayat, 2015). Selain itu kumis kucing juga mengandung senyawa zat samak, minyak atsiri, orthosiphonglikosida, minyak lemak, saponin, sapofonin, garam kalium (0,6-3,5%), dan myoinositol (Hariana, 2015).

34. Kunyit



a
b
Gambar 4.34 (a) Rimpang kunyit, dan (b) Habitus kunyit
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan kunyit (*Curcuma domestica* Val.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio:

Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Zingiberales, Family: Zingiberaceae, Genus: *Curcuma*, Species: *Curcuma domestica* Val.) (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Kunyit adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk menyembuhkan diare, meningkatkan kekebalan tubuh, dan sakit maag pada anak. Kunyit yaitu tumbuhan jahe-jahean yang berbatang semu membentuk rimpang, tumbuh tegak, bulat, berwarna hijau kekuningan. Daunnya yaitu daun tunggal dengan bentuk lanset memanjang, memiliki helaian daun 2-8 daun, pangkal dan ujungnya runcing, tepi daun rata, pertulangan daun menyirip dan berwarna hijau pucat. Kunyit berbunga majemuk, bunga berambut, bersisik, memiliki mahkota warna kuning dan tangkai yang panjang. Akar tumbuhan kunyit serabut dan berwarna merah muda. Rimpang kunyit mengandung minyak atsiri, arabinosa, kurkuminoid, fruktosa, glukosa, pati, tannin, dammar, zat besi, fosfor, dan kalsium (Hidayat, 2015). Minyak atsiri yang terkandung dalam rimpang kunyit seperti sesquiterpen, turmeron, tumeon 60%, zingiberen 25%, felandren, sabinen, borneol, dan sineil. Selain itu rimpang kunyit juga mengandung lemak 1-3%, karbohidrat 3%, protein 30%, pati 8%, vitamin C 45-55%, serta garam-garam mineral (Pramudyo, 2018).

Rimpang kunyit juga mengandung *caffeic acid* (Hariana, 2015).

35. *Labu siam*



Gambar 4.35 Buah labu siyam
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan labu siam (*Sechium edule* (Jacq) Sw.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Vioalales, Family: Cucurbitaceae, Genus: *Sechium*, Species: *Sechium edule* (Jacq) Sw. (Zapino dan Fitri, 2017).

Labu siam salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo untuk penurun demam pada anak. Organ yang dimanfaatkan yaitu buahnya. Buah labu siam berwarna hijau muda sampai hijau keputihan, dan daging buahnya berwarna putih kekuningan. Labu siam berbiji tunggal, besar dan pipih, dan berwarna putih. Daun labu siam lebar, kasar, berbentuk bulat telur, pangkal daun seperti jantung dan ujungnya runcing. Batang tumbuhan ini berambut, bercabang, beralur, dan panjang

sekitar 12 m. Tumbuhan labu siam termasuk tanaman memanjat (Zapino dan Fitri, 2017).

Ekstrak buah labu siam mengandung senyawa fenol 0,78%, aktivitas antioksi dan mempunyai nilai IC_{50} sebesar 191,554 $\mu\text{g/ml}$ (Lukiati *et al*, 2016). Selain itu buah labu siam juga mengandung kalium, alkaloid, asam amino, vitamin C, saponin, dan tannin. Daun labu siam mengandung saponin, polifenol, dan flavonoid (Nurhalimah, 2018).

36. Lengkuas



Gambar 4.36 (a) Rimpang lengkuas. dan (b) Habitus lengkuas
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan lengkuas (*Alpinia galangal* (L.) Swartz) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Zingiberales,

Famili: Zingiberaceae, Genus: *Alpinia*, Species: *Alpinia galangal* (L.) Swartz (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Lengkuas adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo sebagai obat cacing untuk anak yang terkena cacingan. Lengkuas merupakan tumbuhan jahe jahean yang tersusun dari pelepah-pelepah daun yang berkumpul menjadi batang semu. Batang semu berwarna hijau sampai keputih-putihan. Daun tumbuhan ini bertangkai pendek, berwarna hijau, dan bentuknya lanset memanjang, pangkalnya tumpul, ujungnya runcing, dan tepi daun yang rata. Lengkuas berbunga majemuk, berbentuk lonceng, warna putih kehijauan atau putih kekuningan. Buah berbentuk buni dengan tekstur keras berbentuk bulat, warna hijau sampai kekuningan ketika muda, dan warna hitam kecoklatan ketika sudah masak. Berbiji kecil-kecil dengan bentuk lonjong dan berwarna hitam. Rimpang lengkuas memiliki kandungan yaitu minyak atsiri, galangol, galangin, alpinen, kamfer, dan methyl-cinnamate (Hidayat, 2015). Selain itu rimpang juga mengandung senyawa diterpen seperti galanal A, galanal B, galanolakton, 12-labdiena-15, 16-dial, 17-epoksilabd-12ena-15, 16-dial. Sedangkan buah lengkuas juga mengandung

asetoksiugenol asetat, dan kariofilen oksida (Pramudyo, 2018).

37. Lempuyang



a

b

Gambar 4.37 Habitus lempuyang, dan (b) Rimpang lempuyang
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan lempuyang (*Zingiber zerumbet* (L.) J. E. Smith.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Zingiberales, Famili: Zingiberaceae, Genus: *Zingiber*, Species: *Zingiber zerumbet* (L.) J. E. Smith. (Zapino dan Fitri, 2017).

Lempuyang salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo sebagai obat masuk angin dan perbaikan gizi pada anak. Tumbuhan lempuyang hidup merumpun karena memiliki akar rimpang. Daun tumbuhan ini berwarna hijau, berbentuk oval dengan tangkai daun pendek, ujung tangkainya memeluk batang

dan daunnya lebih tebal dan lebih lebar dari tumbuhan lengkuas. Bunga berbentuk seperti kerang, berwarna putih, dengan warna ujungnya merah dan berkelamin ganda. Perbanyakan dilakukan dengan bijinya, pemisahan tunas muda/akar rimpang (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010). Rimpang lempuyang mengandung senyawa minyak atsiri, zerumbon, α -pinen, α -kariofilen, kamfer, dan sineol (Kariman, 2014).

38. *Lidah buaya*

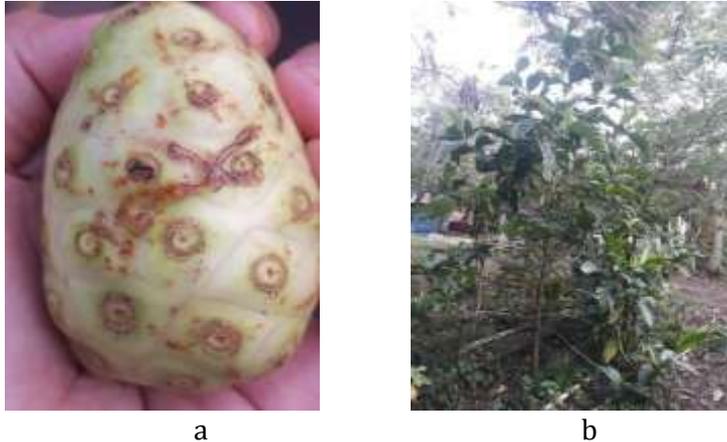


Gambar 4.38 Lidah buaya
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan Lidah buaya (*Aloe vera* (L.) Burm. F.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Liliales, Family: Liliaceae, Genus: *Aloe*, Species: *Aloe vera* (L.) Burm. F. (Zapino dan Fitri, 2017).

Lidah buaya merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati luka gigitan hewan berbisa seperti kalajengking, dan sejenisnya pada anak maupun dewasa oleh masyarakat Desa Colo. Tumbuhan ini dibudidaya beberapa masyarakat Desa Colo yang ditanam di depan rumah mereka. Daun tumbuhan lidah buaya termasuk daun tunggal, tersusun spiral dalam roset akar, helaian berbentuk segitiga sempit, pangkal berpelelah, tepi bergerigi, daging daun tebal dan berdaging, dan getah berwarna kuning. Bunga majemuk tandan, berbentuk silindris dan berbunga banyak. Daun dan akar tumbuhan lidah buaya ini mengandung aloin, barbaloin, isobarbaloin, aloe-emodin, aloenin, aloesin, saponin, dan flavonoid. Selain itu pada daunnya juga mengandung tannin dan polifenol (Suganda, 2016). Sedangkan menurut Murtie (2013) dan Hidayat (2015) lidah buaya mengandung mineral, asam amino, polisakarida, enzim, dan vitamin A, B, dan C.

39. Mengkudu



Gambar 4. 39 (a) Buah mengkudu, dan (b) Habitus mengkudu
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Gentianales, Family: Rubiaceae, Genus: *Morinda*, Species: *Morinda citrifolia* L. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Mengkudu merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo sebagai obat batuk pada anak. Mengkudu tumbuhan semak yang pohonnya kecil dan tinggi mencapai 10 m. Kulit batangnya berwarna keabu-abuan sampai coklat kekuningan. Daun tunggal dengan bentuk lanset menjorong, panjang sekitar 10-40 cm, dan tekstur yang mengkilap. Bunga berwarna putih. Buah mengkudu berbentuk lonjong, berwarna hijau

tua sampai hijau keputihan, dan ketika masak memiliki aroma yang kurang sedap. Biji buah ini banyak dan warnanya hitam. Buah mengkudu mengandung beberapa senyawa diantaranya acubin, L. asperuloside, alizarin dan mengandung beberapa zat antraquinon, asam askorbat, scopoletin, xeronine, dan proxeronine (Hidayat, 2015).

40. Nanas



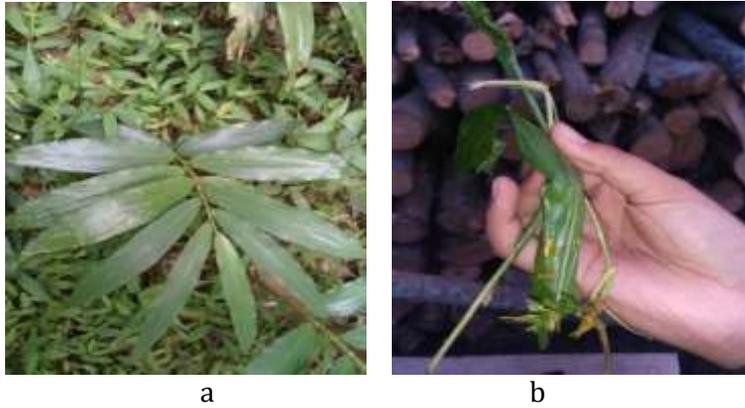
Gambar 4.40 Buah nanas

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Bromeliales, Family: Bromeliaceae, Genus: *Ananas*, Species: *Ananas comosus* (L.) Merr. (Zapino dan Fitri, 2017).

Nanas merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo selain untuk makanan juga untuk mengobati amandel pada anak. Buah nanas muda yang dimanfaatkan sebagai obat amandel. Buah nanas berbentuk silindris, panjang sekitar 3-15 cm, berdaging, dan berwarna hijau ketika masih muda atau mentah, dan ketika masak berwarna kuning kemerahan. Akar tumbuhan tersebut serabut, berwarna hitam keputihan, biji berbentuk pipih, kecil, dan berwarna coklat. Bunga majemuk dengan kelopak berbentuk bulat telur segitiga. Daun tunggal dengan helaian berbentuk menyerupai pedang, pangkal duduk dengan batang, tepi rata berduri, ujung runcing, kaku, permukaan atas hijau, dan permukaan bawah bersisik putih. Buah nanas mengandung minyak atsiri metal butanat. Dalam buah, daun, dan akar nanas juga memiliki banyak kandungan didalamnya seperti vitamin A dan C, Dektrosa, Sukrosa (gula tebu), kalsium, fosfor, magnesium, besi, natrium, kalium dan enzim bromelin (Suganda, 2016). Menurut Yahya dan Sutrisno (2014) buah nanas mengandung zat yang dibutuhkan untuk pembentukan tulang diantaranya yaitu niasin dan beberapa mineral seperti kalsium, kalium, magnesium, natrium, fosfor, dan zat besi.

41. Parahulu



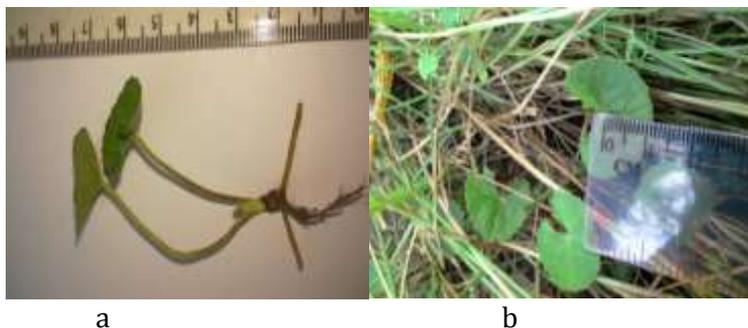
Gambar 4.41 (a) Habitus Parahulu dan (b) Daun Parahulu
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan parahulu (*Amomum aculeatum* Roxb.) yaitu: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Zingiberales, Family: Zingiberaceae, Genus: Amomum, Species: *Amomum aculeatum* Roxb. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Parahulu merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk memperbaiki gizi pada anak. Organ yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Tumbuhan ini memiliki daun berbentuk lanset dengan pangkal dan ujung daun runcing, pertulangan daun menyirip, berwarna hijau dan tangkai daun saling berhadapan. Parahulu daunnya mengandung senyawa kimia seperti 1,7-dioxadispero-12-ene-11-one (sistem cincin trisiklik), 5 R-hydroxy-1-(4-

hydroxyphenyl)-eicosan-3-one, aculeatins A dan aculeatins B. Hasil penelitian menunjukkan ke empat senyawa tersebut memiliki aktivitas sitotoksik terhadap sel kanker manusia (Salim *et al*, 2007). Parahulu memiliki nama daerah yaitu wola liyan yang biasa dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat Desa Colo sebagai salah satu bahan pembuatan jamu. Namun ada sebagian masyarakat menyebutkan wowa waliyan itu nama daerah dari tumbuhan lain yaitu walisongo (*Schefflera arboricola* (Hayata) Merr).

42. Pegagan



Gambar 4.42 (a) Tumbuhan pegagan, dan (b) Habitus tumbuhan pegagan

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica* L. Urban) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Apiales, Family: Mackinlayaceae, Genus: *Centella*, Species: *Centella asiatica* L. Urban (Zapino dan Fitri, 2017).

Pegagan merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo selain untuk makanan juga untuk mengobati masuk angin. Organ yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daunnya. Daun tunggal, berbentuk tapal kuda biasanya disebut kaki kuda, tersusun dalam roset terdiri atas 2-10 daun, tangkai daunnya panjang mencapai 50 mm, tepi daun beringgit sampai bergerigi (Murtie, 2013 dan Hidayat, 2015).

Seluruh tumbuhan terutama daun pegagan didalamnya mengandung, asam asiatat, β -karotena, β -elemena, β -farnesena, β -sitosterol, brahminosida, asam brahmat, iso-tankusinida, asam askorbat, meso-isonato, niacin, velarine (Murtie, 2013), sedangkan menurut Hidayat (2015) pegagan memiliki kandungan asiaticoside, tannin, kalium, natrium, magnesium, kalsium, zat besi, dan glikosida triterpenoid.

43. Pepaya



Gambar 4.43 Habitus pohon pepaya
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan pepaya (*Carica papaya* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Brassicales, Family: Caricaceae, Genus: *Carica*, Species: *Carica papaya* L. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Pepaya merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk obat sakit perut, mengobati sembelit dan mengobati demam berdarah. Pepaya berbatang tegak dan basah, bagian dalam batang berongga dan berupa spons, dan bagian luarnya memiliki tanda bekas daun. Daun pepaya memiliki helaian berbentuk menyerupai telapak tangan, dan kadang ada yang simetris. Buah berbentuk bulat hingga lonjong,

bagian ujungnya runcing, buah mentah berwarna hijau dan ketika masak berwarna kuning kemerahan dan rongga buah papaya didalamnya berbentuk bintang jika dipotong melintang. Buah dan daun papaya mengandung beberapa senyawa diantaranya enzim papain, alkaloid karpaina, pseudo karpaina, glikosid, karposid, saponin, beta karotene, pectin, d-galaktosa, l-arabinosa, papayotimin papain, vitokinose, glukoside cacirin, karpain, kemokapain, lisosim, lipase, glutamine, dan siklotranferase (Hidayat, 2015). Selain itu buah papaya juga mengandung senyawa niasin, fosfor, vitamin A, B1, B2, C, E, magnesium, zat besi, kalium, kalsium, seng dan betakaroten yang dapat meningkatkan imunitas tubuh (Yahya dan Sutrisno, 2014).

44. *Petai cina*



Gambar 4.44 (a) Buah petai cina, dan (b) Daun petai cina
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan petai cina (*Leucaena leucocephala* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae,

Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Fabales, Family: Fabaceae, Genus: *Leucaena*, Species: *Leucaena leucocephala* (Lmk) De Wit. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Petai cina adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengobati luka kulit pada anak. Tumbuhan petai cina ini batangnya berkayu warna kayu hijau kecokelatan, dan tinggi hingga 10 cm. Petai cina berdaun majemuk menyirip, dengan anak daun berbentuk bulat telur. Petai cina berbunga majemuk dengan bentuk bongkol, kelopak berwarna hijau dengan bentuk seperti lonceng, memiliki mahkota dengan bentuk lanset. Buah petai cina berupa polong, berwarna hijau ketika masih mentah dan berwarna kecoklatan jika masak. Petai cina berbiji banyak dan berwarna hijau saat masih mentah dan coklat jika sudah masak. Biji petai cina mengandung alkaloid, saponin, flavonoid dan tannin (Hidayat, 2015).

45. Pisang



Gambar 4.45 Pohon pisang
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Kalsifikasi tumbuhan pisang (*Musa paradisiaca* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Zingiberales, Family: Musaceae, Genus: Musa, Species: *Musa paradisiaca*L. (Tjitrosoepomo, 2016).

Pisang merupakan salah satu tumbuhan buah-buahan yang buahnya dikonsumsi setiap hari juga batangnya dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengobati luka pada kulit. Pisang tumbuhan yang berbatang semu yang terdiri dari pelepah-pelepah daun tegak, pisang juga memiliki batang asli yang berada

dipangkal batang semu. Batang asli dipermukaannya terdapat banyak mata tunas. Daun pisang panjang dan lebar berwarna hijau sampai hijau tua. Pohon pisang berbunga majemuk dan berumah, bunga betina terletak dipangkal dan bunga jantan dibagian tengah. Buah pisang terdiri dari beberapa sisir dan tidak memiliki biji, rasanya manis jika sudah masak (Wahidah, 2018).

Buah pisang memiliki kandungan senyawa kalium, hemisulosa dan zat tepung (Bayu dan Novairi, 2013). Selain itu buah pisang juga mengandung *fructooligosaccharide*, asam lemak, kalium (4673 mg), sodium (1 mg), vitamin B6 dan B12, kalium, magnesium, vitamin B, tryptopan, dan zat besi (Gemilang, 2013).

46. Pulosari



Gambar 4.46 Tumbuhan pulosari
Sumber: William, 2019

Klasifikasi dari tumbuhan pulosari (*Alyxia reinwardtii* BI) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae,

Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Apocynales, Family: Apocynaceae, Genus: *Alyxia*, Species: *Alyxia rein-wardtii* BI (Hariana, 2015).

Pulosari merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo sebagai obat cacing dan penurun demam pada anak. Organ yang dimanfaatkan adalah bagian daunnya. Daun tumbuhan pulosari berbentuk oval dan berwarna hijau tua. Kulit batangnya berwarna putih (Murtie, 2013). Pangkal dan ujung daun runcing. Pembungaan malai dengan warna bunga putih berukuran kecil, tangkai pendek terdiri dari 3-6 bunga dan buah berwarna hitam. Pulosari bagian kulitnya mengandung alkaloid, tannin, saponin, flavonoid, polifenol, dan asam betulinat (Hidayat, 2015). Sedangkan bagian daunnya mengandung samak, kumarin dan alkaloid. Tumbuhan pulosari juga mengandung senyawa asam betulinat, tannin, alkaloid, glikosida, saponin, flavonoid, polifenol, minyak atsiri, pulosariosida. Kulit pulosari mengandung kumarin, zat samak, zat pahit, dan alkaloida (Hariana, 2015).

47. Randu



Gambar 4.47 Pohon randu
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan randu (*Ceiba pentandra* (L.) Gaertn.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Malvales, Family: Bombacaceae, Genus: *Ceiba*, Species: *Ceiba pentandra* (L.) Gaertn (Tjitrosoepomo, 2016).

Tumbuhan randu adalah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo sebagai obat sembelit dan pilek. Bagian yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Daun majemuk yang beranak daun 3-9 daun, masing-masing anak daun berbentuk lonjong, panjang mencapai 15 cm. Bunga tumbuhan ini muncul diketiak daun, berwarna merah atau putih, penyerbukannya diperantai oleh serangga, dan mengeluarkan bau harum.

Buah randu ini berukuran 12-15 cm yang berbentuk lonjong, dan terdapat 5 ruang. Buah memiliki banyak biji yang diantara biji-biji terdapat serat-serat dari selulosa berwarna putih kusam. Serat-serat biji tersebut disebut kapuk. Serat bertekstur licin, tahan air dan sukar dipindah. Biji randu bersifat fertile, yaitu dapat disemai menjadi tumbuhan baru (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010). Pohon randu mengandung beberapa senyawa diantaranya polifenol, saponin, dammar yang pahit, pada daunnya mengandung hidrat arang, saponin, sedangkan dalam bijinya mengandung minyak (Mahfudinet *al*, 2016).

48. Sangketan



Gambar 4.48 (a) Daun sangketan, dan (b) Habitus sangketan
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan sangketan (*Achyranthes bidentata* Blume) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida,

Ordo: Caryophyllales, Family: Amaranthaceae, Genus: Achyranthes, Species: *Achyranthes bidentata* Blume (Kariman, 2014).

Sangketan merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk sawan pada anak. Organ yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Batang tumbuhan ini tegak, bercabang dan berambut kasar. Tumbuhan ini berdaun tunggal, berseling berbentuk bulat telur, panjang, ujungnya lancip dengan tepi bergerigi dan permukaan daun atas dan bawah berbulu halus. Bunga bergerombol, berwarna putih kecil, dan terletak diujung batang. Buah tumbuhan ini licin dan berbentuk bulat. Daun tumbuhan sangketan mengandung senyawa indicine, asetilindicin, dan indicinine (Kariman, 2014 dan Hariana, 2015).

49. *Semanggi gunung*



Gambar 4.49 (a) Daun semanggi gunung, dan (b) Habitus semanggi gunung
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan semanggi gunung (*Marsilea crenata* Presl) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Pteridophyta, Classis: Pteridopsida, Ordo: Salviniiales, Family: Marsileaceae, Genus: Marsilea, Species: *Marsilea crenata* Presl (Zapino dan Fitri, 2017).

Semanggi gunung merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk memperbaiki gizi pada anak. Organ yang dimanfaatkan yaitu bagian daunnya. Daun tumbuhan semanggi gunung yaitu daun tunggal tersusun spiral, memiliki bentuk helaian daun membulat atau seperti ginjal, pangkal seperti jantung, berlekuk dan berbagi menjari, permukaan daunnya mengkilat dan berambut, berwarna hijau dan pertulangannya menjari. Tangkai daun panjangnya sekitar

0,5-6 cm, daun penumpu berbentuk bulat telur terbalik, tepi bergerigi, dan panjang sekitar 0,5-1 mm, lebar 1,5 mm. Daun semanggi gunung mengandung minyak atsiri, kumarin, hiperin, saponin, flavonoid, dan polifenol, quersetin 3-6-kafeoilgalaktosid dan isorhamnetin (Suganda, 2016).

50. *Singkong*



Gambar 4.50 (a) Daun singkong, dan (b) Habitus tumbuhan singkong

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Kasifikasi tumbuhan singkong (*Manihot esculenta* Crautz.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Malpighiales, Family: Euphorbiaceae, Genus: Manihot,

Species: *Manihot esculenta* Crautz (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Singkong adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk obat maag. Tumbuhan perdu ini tingginya mencapai 2-3 m dengan batang bulat dan pada permukaannya terdapat bekas daun. Daun menjari, dan memiliki lembaran-lembaran yang mirip jari manusia. Bunga tumbuhan singkong berbentuk tandan, termasuk bunga majemuk, bunga jantan membentuk lonceng dan bunga betina berbagi lima. Buah bulat berwarna hijau dan berbiji cokelat. Umbi singkong berwarna kekuningan, dan ada yang berwarna putih ditengahnya terdapat garis tengah dengan panjang umbi 50-80 cm. Umbi singkong mengandung beberapa senyawa diantaranya kalori, protein, lemak, hidrat arang, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin B dan C, dan amilum (Hidayat, 2015). Tanaman singkong termasuk family Euphorbiaceae yang memiliki banyak kandungan kimia seperti hidrat arang, kalsium, fosfor, lemak, protein, vitamin A, vitamin BI, vitamin C, dan zat besi (daun), enzim peroksidase, glikosida, kalsium oksalat, dan tannin (kulit batang), serta amilum, hidrat arang, kalsium, protein, lemak, fosfor, zat besi, vitamin B, dan vitamin C (umbi) (Hariana, 2015).

51. *Sirsak*



a b
Gambar 4.51 (a) Habitus pohon sirsak, dan (b) Buah dan daun sirsak

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan sirsak (*Annona muricata* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Magnoliales, Family: Annonaceae, Genus: *Annona*, Species: *Annona muricata* L. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Sirsak merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengobati amandel. Tumbuhan sirsak yaitu tumbuhan perdu berkayu dan berbatang keras. Daun bentuknya memanjang, lanset, atau bulat telur terbalik, dengan ujung yang runcing pendek. Bunga sirsak berdiri sendiri menghadap kedaun, memiliki mahkota yang berdaging dengan 3 warna yang terdalam berbentuk bulat telur,

berwarna kuning muda sedangkan tiga yang terluar berwarna hijau kemudian berubah menjadi kuning dengan bentuk panjang sekitar 3,5-5 cm. Tumbuhan sirih berbuah majemuk tidak beraturan, daging buah yang lunak, berwarna putih dan berserat. Berbiji banyak yang berwarna hitam. Buah dan daun sirih mengandung beberapa senyawa diantaranya vitamin C, annocatacin, annocatalin, annohexocin, annonacin, annomuricin, annomurine, anonol, caclourine, gentisic acid, gigantetronin, linoleic acid, dan muricapentocin (Hidayat, 2015).

52. *Sirih*



a

b

Gambar 4.52(a) Habitus sirih hijau, dan (b) Daun sirih
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Tracheophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Piperales, Family: Piperaceae, Genus: Piper, Species: *Piper betle* L. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Sirih adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk menghentikan darah yang keluar dari hidung (mimisan), menyembuhkan kutil, dan mengobati sakit gigi. Organ yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Daun sirih adalah daun tunggal yang berbentuk jantung, bertangkai, ujungnya runcing, tumbuh berselang-seling, mengeluarkan bau yang sedap jika diremas. Panjang daun sekitar 5-8 cm dan lebar 2-5 cm. Sirih merupakan tanaman merambat, batangnya berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, beruas, juga sebagai tempat keluarnya akar. Daun sirih mengandung minyak terbang (betlephenol), seskuiterpen, pati, diastase, gula, zat samak, dan kavikol (Hidayat, 2015). Daun sirih juga mengandung minyak atsiri (Parwataet al, 2009). Daun sirih mengandung saponin dan tannin yang sifatnya sebagai antiseptic pada luka permukaan, sebagai bakteriostatik untuk infeksi pada kulit serta mengandung flavonoid yang berfungsi sebagai bakteriostatik dan anti inflamasi. Selain itu daun sirih juga mengandung fenol yang berperan sebagai racun untuk mikroba dengan cara

menghambat aktivitas enzimnya. Senyawa fenol dalam daun sirih terdiri dari katekol, pirogalol, quinon, eugenol, flavon dan flavonoid (Lutviandhitarani, 2015).

53. Temu hitam



a b
Gambar 4.53 (a) Habitus temu hitam, dan (b) Rimpang temu hitam

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasitumbuhan temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Zingiberales, Family: Zingiberaceae, Genus: Curcuma, Species: *Curcuma aeruginosa* Roxb. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Temu hitam adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk menambah nafsu makan pada anak, obat cacangan, dan

untuk anak yang sulit tidur supaya dapat tidur nyenyak kembali. Organ yang dimanfaatkan yaitu rimpangnya. Rimpang temu hitam ini biasanya berukuran panjang mencapai 16 cm dan tebal 3 cm, bagian luar berwarna abu-abu dan mengkilap, pucuknya berwarna merah muda, bagian dalam atau dagingnya warnanya kebiru-biruan dengan konteks putih. Temu hitam memiliki helaian daun dengan panjang sekitar 50 cm, betuk menjorong sampai lonjong sampai bentuk lanset, berwarna hijau dan bagian tertentu berwarna keunguan-cokelat. Bunga majemuk dengan bentuk malai dan pada tunas tersendiri. Tangkai bunga berwarna hijau pucat, mahkota panjang 4,5 cm, dengan merah tua sampai merah muda. Rimpang temu hitam mengandung minyak atsiri, dengan komponen kurzerenon, monoterpen, sesekuitерpen (isofuranodien, furanodienon, dehidrokurdion, kurkumenon, dan zedoarol), pati, dammar, dan lemak (Hidayat, 2015). Selain itu rimpang temu hitam juga menunjukkan nilai positif terhadap kandungan amilum, protein, lipid, tannin, alkaloid, dan flavonoid (Trimantoet *al*, 2018).

54. Temulawak



Gambar 4.54 (a) Habitus temulawak, dan (b) Rimpang temulawak

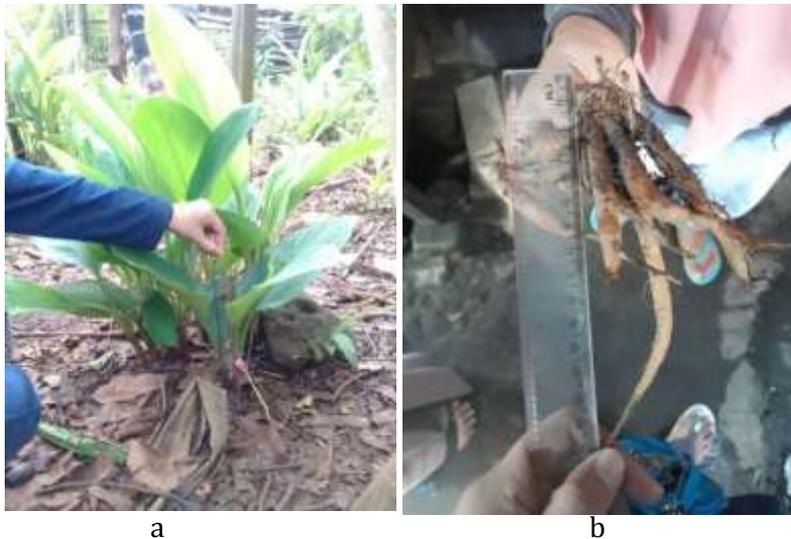
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Zingiberales, Family: Zingiberaceae, Genus: Curcuma, Species: *Curcuma xanthoriza* Roxb. (Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

Temulawak salah satu tumbuhan jahe-jahean yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk obat cacing, maag, dan menambah nafsu makan pada anak. Organ yang dimanfaatkan yaitu bagian rimpangnya. Tumbuhan temulawak berbatang semu, berwarna hijau atau cokelat gelap. Daun berbentuk bulat memanjang sampai lanset, berwarna hijau atau cokelat keunguan terang sampai gelap. Rimpang temulawak mengandung

zat tepung, kurkumin, dan minyak atsiri (Hidayat, 2015). Sedangkan dalam penelitian Daru, *et al* (2018) menjelaskan bahwa komponen aktif dalam rimpang temulawak yaitu senyawa kurkuminoid dalam kurkumin, demethoxycurcumin dan bisdemethoxycurcumin, ketiga komponen tersebut memiliki aktivitas antioksidan tertinggi dibandingkan dengan yang lainnya.

55. *Temukunci*



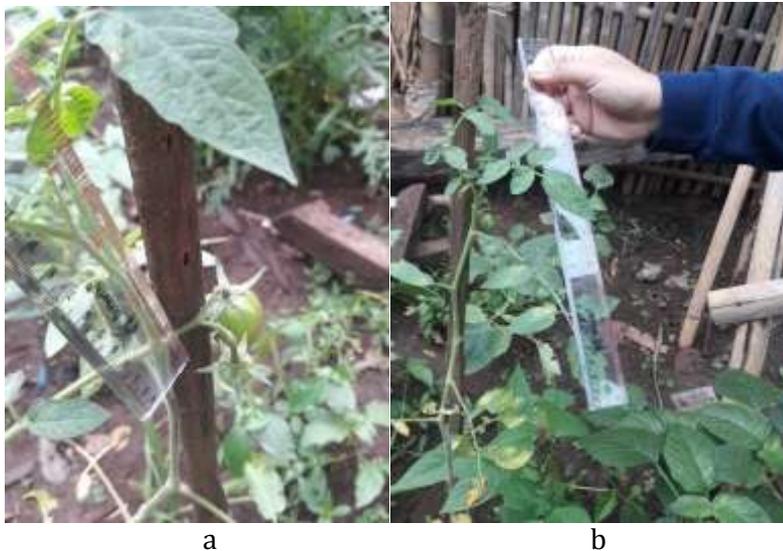
Gambar 4.55 (a) Habitus temukunci, dan (b) Rimpang temukunci
Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi tumbuhan temu kunci (*Boesenbergia pandurata* (Roxb.) Schlecht) adalah sebagai berikut:
Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Liliopsida, Ordo: Zingiberales, Family: Zingiberaceae,

Genus: *Boesenbergia*, Species: *Boesenbergia pandurata* (Roxb.) Schlecht (Zapino dan Fitri, 2017).

Temu kunci merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk menurunkan demam/panas dan memperbaiki gizi pada anak. Organ yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit tersebut yaitu rimpangnya. Rimpang temu kunci berwarna kuning kecokelatan dan beraroma khas. Tumbuhan ini berbatang semu yang terdiri atas 2-7 lembar daun yang muncul dari pangkal batang. Temu kunci memiliki daun berbentuk lonjong, tangkai daun dan pelepahnya bersatu, dengan daun yang muda berwarna hijau muda dan yang tua berwarna hijau dan berukuran 12x5 cm sampai 50x70 cm. Bunga keluar dari pangkal batang, bertangkai panjang, mahkota berwarna merah muda sampai kuning keputihan, dengan aroma bunga yang wangi. Rimpang temu kunci memiliki kandungan senyawa seperti minyak atsiri, flavonoid, kurkumin, zedoarin, damar, sineol, d-borneol, d-pinen sesquiterpen, zingiberon, tannin dan amilum (Suhonon dan Suhono dan Tim Penyusun LIPI, 2010).

56. Tomat



Gambar 4.56(a) Buah tomat, dan (b) Habitus tumbuhan tomat

Sumber: Dokumen penelitian 2019

Klasifikasi dari tumbuhan tomat (*Solanum lycopersicum*L.) adalah sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisio: Magnoliophyta, Classis: Magnoliopsida, Ordo: Solanales, Family: Solanaceae, Genus: Solanum, Species: *Solanum lycopersicum*L. (Zapino dan Fitri, 2017).

Tomat adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengobati sariawan dan amandel. Salah satu informan mengatakan “*Buah tomat niku nggih di maem tiap dinten, mboten namung ngobati sariawan, nggih kangge nambah vitamin C supados mboten gampang sariawan lan panas dalam*” (Wawancara: Nur Halimah, 16 Februari 2019).

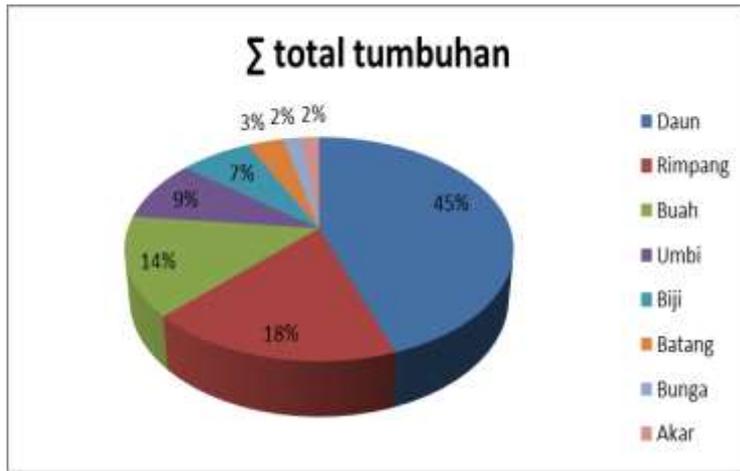
Maksudnya yaitu masyarakat Desa Colo mengkonsumsi buah tomat hampir setiap hari, mereka menganggap bahwa tomat dapat menyembuhkan sariawan dan sebagai asupan vitamin C supaya tidak mudah sariawan dan panas dalam.

Buah tomat berbentuk bulat dengan permukaan mengkilat dan licin, diameter sekitar 1-15 cm, ketika masih muda berwarna hijau dan ketika sudah masak berwarna jingga kemerahan. Kelopak bunga masih menempel pada pangkal buahnya. Buah tomat mengandung alkaloid (0,007%), saponin, asam folat, asam malat, asam sitrat, bioflavonoid, protein, lemak, gula, adenine, trigonelin, kholin, tomatin, mineral (Ca, Mg, P, K, Na, Fe, sulfur, chlorine), vitamin (B1, B2, B6, C, E, likopen, niasin) dan histamine (Suganda, 2016).

B. Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Untuk Pengobatan Penyakit Pada Anak Oleh Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masyarakat Desa Colo dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan-bahan jamu tradisional untuk mengobati penyakit pada anak terdapat perbedaan cara pemanfaatan organ tumbuhan. Pemanfaatan organ tumbuhan oleh masyarakat Desa Colo diantaranya seperti rimpang, daun, akar, umbi akar batang, bunga, dan buah. Analisis data yang

telah dilakukan digambarkan dalam bentuk diagram yang menunjukkan tingkat persentase pemanfaatan organ tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan oleh masyarakat Desa Colo untuk bahan ramuan jamu tradisional penyakit pada anak. Berikut diagram persentase pemanfaatan organ tumbuhan:



Gambar 4.57 Diagram Persentase Pemanfaatan Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Colo untuk bahan jamu pengobatan penyakit pada anak adalah daun dengan persentase 45%. Masyarakat Desa Colo biasanya memanfaatkan organ daun tumbuhan yang masih segar, daun yang baru diambil dari tumbuhan selanjutnya diolah terlebih dahulu dengan cara dicuci kemudian direbus, ditumbuk halus kemudian diperas airnya, dan ada juga yang

dilumat halus sebagai bobok. Tumbuhan yang sering dimanfaatkan daunnya oleh masyarakat Desa Colo diantaranya seperti sirih, jambu biji, mengkudu, sembukun, semanggi, cocor bebek, awar, awar, delima putih, papaya, dan yodium.

Daun umumnya berstruktur lunak, memiliki kandungan air yang tinggi (70%-80%), daun juga merupakan tempat akumulasi fotosintesis yang mengandung unsur-unsur yang banyak khasiatnya untuk pengobatan. Oleh karena itu banyak yang memanfaatkan daun untuk digunakan sebagai bahan obat tradisional. Organ daun memiliki banyak zat didalamnya seperti minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil (Handayani, 2002).

Selain organ daun tumbuhan, masyarakat Desa Colo juga memanfaatkan organ rimpang sebagai pengobatan penyakit pada anak. Pemanfaatan organ rimpang diperoleh persentase 18%. Organ rimpang yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo biasanya lebih memilih bagian empunya.

Menurut salah satu informan (Sutrimo Maryono, 2019) *“Bagian sing biasane digunake jamu iku empune, empune iku luweh akeh khasiate, luweh gede karo umure luweh tuwo utowo suwi. Empune biso tukul meneh yen digletakke ning panggonan seng anyes. Sakliyane empune iku iso digawe jamu sebenere nanging kurang kental bedo, yenempu luweh kental”*. Artinya yaitu bagian yang baik untuk membuat jamu adalah empunya, karena empunya dipercaya lebih berkhasiat, ukuran lebih

besar dan umurnya lebih tua sehingga bagus untuk dimanfaatkan sebagai pengobatan. Bagian empu rimpang juga dapat menjadi tunas jika diletakkan pada tempat yang dingin. Bagian rimpang selain empu juga dapat dimanfaatkan sebagai obat namun kandungannya kurang kental, tidak seperti bagian empunya. Tumbuhan yang sering dimanfaatkan rimpangnya untuk pengobatan penyakit pada anak oleh masyarakat Desa Colo diantaranya kunyit (*Curcuma domestica* Val.) masyarakat Desa Colo menyebutnya kunyit, temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), temu hitam atau temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Robx), jahe (*Zingiber officinale* Rosc.), kencur (*Kaemferia rotunda*L.), dan lempuyang (*Zingiber zerumbet* (L.) J. E. Smith.).

Menurut Hariana (2007) kandungan dalam rimpang pada umumnya yaitu minyak atsiri yang terdiri dari kamfen, sineol, metal sinamat, galangal, galangin dan alpine. Kandungan dalam rimpang tersebut bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah, merangsang kelenjar bronchial dan menghambat pertumbuhan mikroba.

Masyarakat Desa Colo juga memanfaatkan bagian buah untuk pengobatan penyakit pada anak. Persentase pemanfaatan bagian buah diperoleh yaitu 14%. Bagian buah ini menjadi bahan penting dalam pengobatan penyakit khususnya pada anak. Masyarakat Desa Colo memanfaatkan bagian buah dengan cara diambil sari buahnya yaitu kapulaga (*Amomum*

compactum Sol. ex Maton), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Cristm) suringle), kelapa (*Cocos nucifera* var. *viridis.*) dan blimbing keris (*Averrhoa bilimbi* L.) atau dimakan secara langsung yaitu nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr), jeruk (*Citrus sinensis* L.), tomat (*Solanum lycopersicum*L.) dan papaya (*Carica papaya* L) juga untuk bobokan yaitu labu siyam (*Curcubita moschata*).

Selain organ bagian daun, rimpang, dan buah, bagian umbi juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk pengobatan penyakit pada anak. Persentase yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu 9%. Tumbuhan yang dimanfaatkan bagian umbi sebagai bahan pengobatan diantaranya bawang merah, bawang putih, singkong, kentang, dan bawang sabrang. Umbi berfungsi untuk menyimpan cadangan makanan, sehingga kandungan didalamnya terakumulasi disatu bagian tersebut.

Selain itu organ lain yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan penyakit pada anak adalah bagian biji diperoleh persentase sebesar 7%. Tumbuhan yang biasanya dimanfaatkan organ bijinya adalah kacang hijau, jagung, kopi, dan kedelai. Biji didalamnya menyimpan banyak cadangan makanan, sehingga banyak kandungan vitamin didalamnya.

Organ batang juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan penyakit pada anak. Pemanfaatan bagian batang tumbuhan oleh masyarakat Desa Colo diperoleh persentase

sebesar 3%, sedangkan pemanfaatan akar dan bunga masing-masing sebesar 2%. Pemanfaatan organ-organ tersebut relatif sedikit untuk bahan pengobatan, karena perolehan tumbuhan tersebut tidak setiap saat mudah didapat. Tumbuhan yang dimanfaatkan batangnya antara lain daun gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd) dan pisang (*Musa paradisiaca* L.). Tumbuhan pisang yang biasanya dimanfaatkan yaitu getah pada batang pisang yang sebenarnya, biasanya masyarakat Desa Colo menyebutnya getah bonggol pisang. Tumbuhan yang dimanfaatkan akarnya yaitu jerangau (*Acorus calamus*). Akar jerangau mengandung minyak atsiri dan berfungsi sebagai pereda nyeri untuk sakit gigi dan sakit kepala, untuk membersihkan dan membasmi kuman gigi serta mengurangi kelelahan (Effendi *et al*, 2014). Sedangkan tumbuhan yang dimanfaatkan organ bunganya untuk mengobati penyakit pada anak yaitu bunga pada belimbing wuluh. Bunga belimbing wuluh dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengobati batuk pada anak. Bunga dan buah belimbing wuluh memiliki kandungan salah satunya yaitu saponin. Saponin dapat memberikan efek *antitussives* dan *expectorant* yang membantu menyembuhkan batuk (Eccles & Weber, 2009).

C. Jenis Penyakit Pada Anak, Serta Proses Pengolahan dan Cara Mengonsumsi jamu Tradisional Oleh Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Masyarakat Desa Colo masih memanfaatkan pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-harinya untuk mengobati suatu penyakit. Pemanfaatan pengobatan tradisional tersebut merupakan kegiatan turun menurun yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Orang tua di Desa Colo mengajarkan tentang pengobatan tradisional antara lain dengan cara membiasakan anaknya untuk minum jamu ketika anak sedang sakit. Jamu yang diberikan kepada anak-anak biasanya ditambahkan gula batu agar rasanya tidak pahit, sehingga anak-anak tidak merasa takut untuk meminum jamu. Bahan-bahan jamu yang dimanfaatkan diperoleh dari tumbuhan yang tumbuh atau dibudidayakan disekitar tempat tinggal. Selain itu, ada beberapa masyarakat Desa Colo khususnya para orang tua berobat kepada orang yang dianggap lebih tahu dalam mengobati suatu penyakit. Masyarakat Desa Colo menyebutnya "*Dukun*".

Masyarakat Desa Colo memiliki persepsi bahwa dengan berobat ke *Dukun* mereka lebih percaya dan yakin karena tidak hanya mendapatkan resep jamu tradisional namun juga diberi doa-doa agar penyakit atau gangguan pada anak cepat hilang, dengan demikian anak yang terkena penyakit akan sembuh baik secara fisik maupun batin karena terbebas dari gangguan jin atau makhluk halus lain yang dipercaya oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Desa Colo, proses pengolahan serta cara mengonsumsi jamu tradisional untuk penyakit pada anak adalah sebagai berikut:

1. *Batuk*

Batuk biasanya dialami ketika musim pancaroba (pergantian musim), karena pada masa itu bakteri dan virus penyebab batuk berkembang dengan baik. Pada bayi penyebab batuk biasanya karena alergi yang berhubungan dengan alat pernafasan seperti hidung, telinga dan tenggorokan (Waldjinah, 2010). Masyarakat Desa Colo ketika anaknya sedang batuk biasanya diobati menggunakan obat tradisional, setiap masyarakat memiliki cara pengolahan yang berbeda untuk meracik obat batuk tersebut. Beberapa ramuan obat batuk yang dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Desa Colo diantaranya sebagai berikut:

Ramuan 1

Satu siung kapulaga dan kencur, bahan tersebut kemudian dicuci bersih terus di parut, setelah itu diperas dan disaring. Airnya diambil kemudian ditambahkan gula batu sesuai selera dan diaduk hingga merata, diminum tiga kali sehari dengan sekali minum 1-2 sendok makan.

Ramuan 2

Jahe, kencur dan jeruk nipis dicuci bersih kemudian ditumbuk, setelah itu diperas dan disaring. Kemudian hasil

perasan ditambahkan air mendidih secukupnya dan gula batu sesuai selera diaduk hingga rata. Diminumkan tiga kali sehari dengan sekali minum 1 sendok teh.

Ramuan 3

Diambil bunga blimbing wuluh secukupnya lalu dicuci dengan air bersih, kemudian direbus. Diambil air rebusan tersebut, diminumkan dua kali sehari dengan sekali minum 1 sendok. Pengobatan dilakukan sampai sakitnya sembuh.

Ramuan 4

Buah jeruk nipis dipotong menjadi dua kemudian diperas (air perasan langsung ditampung disendok) ditambahkan kecap. Diminum sehari 2 kali dengan sekali minum 1 sendok.

Ramuan 5

Dicuci bersih buah mengkudu, lalu dikupas kemudian dipotong kecil-kecil, dimasukkan ke dalam blender, ditambahkan madu sesuai selera, tambahkan air secukupnya dan diblender. Setelah diblender disaring, diambil hasil saringannya untuk obat. Diminum 2 kali sehari dengan sekali minum $\frac{1}{2}$ sendok makan.

2. *Demam*

Demam adalah bukan suatu penyakit melainkan gejala yang ditimbulkan karena didalam tubuh terdapat penyakit. Demam merupakan sistem pertahanan tubuh terhadap infeksi juga merupakan respon tubuh untuk melawan

penyakit/infeksi yang ada didalam tubuh (Waldjinah, 2010). Beberapa ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi demam pada tubuh anak diantaranya sebagai berikut:

Ramuan 1

Kapulaga (1 siung), cacing orong-orong (3 ekor), adas pulosari, daun awar-awar (1 lembar), gula batu secukupnya dan kedelai (9 butir). Semua bahan dicuci bersih kecuali gula batu, ditambahkan air secukupnya kemudian direbus sampai mendidih. Diambil airnya kemudian didinginkan. Diminum dua kali sehari dengan sekali minum $\frac{1}{2}$ sendok makan.

Ramuan 2

Daun kemangi dicuci bersih kemudian ditumbuk hingga halus. Setelah halus kompreskan pada dahi.

Ramuan 3

Kacang hijau dicuci bersih, direbus ditambahkan gula. Airnya diminum atau kacang hijaunya dimakan tidak ada batasan.

Ramuan 4

Rimpang temu kunci yang sudah dicuci bersih, bawang merah dan minyak telon. Semua bahan ditumbuk halus, kemudian ditempelkan di ubun-ubun.

Ramuan 5

Buah labu siyam ditumbuk hingga halus kemudian dikompreskan pada dahi.

3. *Cacingan*

Cacingan biasanya disebabkan oleh cacing pita, cacing kremi, dan cacing tambang yang jumlahnya lebih dari satu dan berkumpul di dalam tubuh manusia (Kristanti, 2009). Beberapa ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi cacingan pada tubuh anak diantaranya sebagai berikut:

Ramuan 1

Kapulaga (1 siung), cacing orong-orong (3 ekor), adas pulosari, daun awar-awar (1 lembar), gula batu secukupnya dan kedelai (9 butir). Semua bahan dicuci bersih kecuali gula batu, ditambahkan air secukupnya kemudian direbus sampai mendidih. Diambil airnya dengan cara disaring, kemudian didinginkan. Hasil saringannya diminum dua kali sehari dengan sekali minum $\frac{1}{2}$ sendok makan.

Ramuan 2

Rimpang temu ireng dan temu lawak dicuci bersih, kemudian diparut setelah itu disaring untuk diambil airnya. Airnya diminum atau *dicetik* satu hari sekali.

Ramuan 3

Rimpang temulawak dicuci bersih, diparut, setelah itu diperas untuk diambil airnya. Airnya diminum sehari sekali

1 sendok makan, pengobatan dilakukan sampai sakitnya sembuh.

Ramuan 4

Laos, kunyit, jahe merah, jahe biasa, dicuci bersih, ditumbuk halus setelah itu diperas dan disaring kemudian diambil airnya. Airnya diminum 2 kali sehari sekali minum 1 sendok makan.

4. Masuk angin

Masuk angin merupakan gejala penyakit dari semua gejala infeksi oleh virus maupun bakteri (Kristanti, 2009). Beberapa ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi masuk angin pada tubuh anak diantaranya sebagai berikut:

Ramuan 1

Diambil kapulaga kemudian dicuci bersih terus di parut setelah itu diperas dan disaring untuk diambil airnya. Airnya diambil kemudian ditambahkan gula batu sesuai selera dan diaduk hingga merata, kemudian diminum dua kali sehari dengan sekali minum $\frac{1}{2}$ sendok makan.

Ramuan 2

Bawang merah dikupas kemudian diiris kecil-kecil ditambahkan minyak kelapa dan minyak telon. Diaduk setelah tercampur oleskan pada punggung dan perut anak sampai rata.

Ramuan 3

Jahe, kencur dan jeruk nipis dicuci bersih kemudian ditumbuk setelah itu diperas dan disaring. Hasil perasan kemudian ditambahkan air mendidih secukupnya dan gula batu diaduk hingga rata. Diminum tiga hari sekali sekali minum 1 sendok teh.

Ramuan 4

5 lembar daun pegagan dicuci bersih, ditumbuk setelah itu diperas dan disaring untuk diambil airnya. Airnya diminum sehari 2 kali dengan sekali minum 1 sendok. Pengobatan dilakukan sampai sembuh.

Ramuan 5

Daun sembukan dicuci bersih kemudian ditumbuk halus. Dioleskan pada punggung dan perut.

Ramuan 6

Daun dadap serep dicuci bersih kemudian ditumbuk halus. Dioleskan pada perut.

Ramuan 7

Rimpang lempuyang tiga jempol dan rimpang temu hitam tiga jari dicuci bersih, ditumbuk halus setelah itu diperas dan disaring. Air hasil perasan ditambahkan air 3-4 gelas kemudian direbus sampai mendidih. Diminum 2 kali sehari dengan sekali minum 2 sendok makan.

5. Sembelit

Sembelit adalah kelainan sistem pencernaan yaitu pada organ usus besar, dimana penyerapan air pada usus

besar terlalu tinggi sehingga tinja mengalami pengerasan berlebihan yang menyebabkan seseorang sulit untuk buang air besar (Kristanti, 2009). Beberapa ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi sembelit pada tubuh anak diantaranya sebagai berikut:

Ramuan 1

Daun randu 9 lembar dicuci dengan air bersih, kemudian ditumbuk, setelah ditumbuk diperas dan disaring. Air perasan direbus sampai mendidih dengan ditambahkan air secukupnya. Airnya diminum dua kali sehari dengan sekali minum 1 sendok teh.

Ramuan 2

Buah papaya dicuci bersih, di kupas langsung dimakan dan dapat dibuat jus.

Ramuan 3

Daun sembukan di cuci bersih kemudian di gulung-gulung kemudian ditempelkan diperut.

6. *Flu*

Flu/ pilek merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *Rhinovirus*, yaitu jenis virus yang hidup di sel-sel yang hidup, dan hanya dapat hidup dihidung manusia. Terjadinya hal tersebut biasanya disebabkan oleh jari-jari tangan yang terkontaminasi juga dapat terjadi karena menghirup udara yang tercemar batuk/bersin dari orang yang terkena flu (Waldjinah, 2010). Ramuan yang pernah

dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi flu pada anak sebagai berikut:

Ramuan:

Jeringau dan bengle dicuci bersih, kemudian ditumbuk halus setelah itu ditempelkan pada ubun-ubun.

7. *Sakit gigi*

Sakit gigi biasanya disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi di dalam dan di sekitar gigi dan rahang. Salah satunya gigi berlubang yang disebabkan karena pola kebersihan mulut yang kurang terjaga. Biasanya anak-anak susah untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi sehingga mudah terkena penyakit pada giginya (Kristanti, 2009). Beberapa ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi sakit gigi pada anak diantaranya sebagai berikut:

Ramuan 1

Bawang putih satu siung, dikupas kemudian digigit-gigit dan dimasukkan ke gigi yang berlubang ditahan sampai tertidur dan dibiarkan sampai bangun tidur.

Ramuan 2

Daun sirih dicuci bersih kemudian dikunyah-kunyah.

8. *Digigit hewan berbisa*

Gigitan hewan berbisa dapat menimbulkan luka yang sangat menyakitkan dan bahkan dapat mengancam jiwa penderitanya. Bisa pada hewan berbisa dapat bertahan

hingga 24 jam, oleh karena itu perlu tidakan cepat untuk mengatasinya (Kristanti, 2009). Beberapa ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi luka gigitan hewan berbisa pada anak diantaranya sebagai berikut:

Ramuan 1

Bawang putih satu siung, dikupas kemudian ditumbuk hingga halus, kemudian dioleskan pada luka gigitan hewan.

Ramuan 2

Daun lidah buaya dicuci dengan air bersih kemudian diiris, diambil getahnya ditempatkan diwadah. Gel lidah buaya dioleskan pada luka bekas gigitan hewan.

9. *Diare*

Diare atau biasanya disebut muntaber yaitu suatu keadaan dimana seseorang mengalami buang air besar berkali-kali, tinja encer dan disertai muntah. Penyakit diare jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan kematian, terutama pada anak umuh dibawah 5 tahun (Waldjinah, 2010). Beberapa ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi diare pada anak diantaranya sebagai berikut:

Ramuan 1

Diambil rimpang kunyit secukupnya kemudian dicuci bersih. Diparut rimpang kunyit yang sudah dicuci kemudian diperas dan disaring. Hasil perasan ditambah garam sedikit

dan gula sesuai selera kemudian diaduk sampai tercampur. Sehari satu kali dengan sekali minum 1 sendok teh (Sekali minum biasanya sudah sembuh).

Ramuan 2

Daun jambu biji yang muda dicuci bersih ditumbuk setelah itu diperas dan disaring kemudian diambil airnya. Hasil perasan ditambahkan garam sedikit. Diminum sehari satu kali. Pengobatan dilakukan sampai sembuh.

Ramuan 3

Daun muda (pucuk) delima putih dicuci bersih, kemudian ditumbuk halus, setelah itu diperas dan diambil airnya dengan cara disaring. Airnya diminum/dicetik $\frac{1}{2}$ sendok makan.

Ramuan 4

Bubuk kopi ditambah garam sedikit diseduh air hangat dan diminum.

Ramuan 5

Bonggol pisang/batang pisang dikerok, kemudian airnya diambil. Airnya diminum sehari sekali dengan sekali minum 1 sendok makan. Pengobatan dilakukan sampai sakitnya sembuh

10. Maag

Maag adalah penyakit yang disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur. Biasanya penderita maag merasakan nyeri, mulas, dan perih pada perut, hal ini

disebabkan karena terjadi peradangan atau luka pada organ lambung (Kristanti, 2009). Beberapa ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi sakit maag pada anak diantaranya sebagai berikut:

Ramuan 1

Diambil rimpang kunyit dan rimpang temulawak secukupnya kemudian dicuci bersih. Parut rimpang kunyit dan rimpang temulawak yang sudah dicuci kemudian diperas dan disaring, kemudian airnya diambil. Sehari satu kali dengan sekali minum 2 sendok teh.

Ramuan 2

Singkong dikupas, dicuci bersih, diparut, kemudian diperas dan disaring. Air perasan didiamkan selama 1-2 malam, kemudian ambil endapannya airnya dibuang. Endapan pati singkong di jemur. Setelah itu diambil $\frac{1}{2}$ sendok pati singkong yang sudah kering dimasukkan ke gelas kemudian ditambahkan air dingin, dan diaduk. Diminum sehari 2 kali sekali minum $\frac{1}{2}$ gelas.

Ramuan 3

Rimpang temulawak dicuci bersih, diparut, setelah itu diperas dan diambil airnya. Airnya diminum sehari sekali 1 sendok makan. sampai sembuh.

11. *Kurang Nafsu makan*

Anak-anak sering mengalami kurang nafsu makan, walaupun banyak makanan lezat yang dihidangkan. Untuk

membangkitkan kembali nafsu makan pada anak, masyarakat Desa Colo mengatasinya dengan memberi ramuan. Beberapa ramuan yang dapat diberikan yaitu seperti:

Ramuan 1

Rimpang temu ireng dicuci bersih, kemudian diparut dan disaring. Air hasil perasan diambil kemudian diminumkan atau *dicetik* satu hari sekali.

Ramuan 2

Rimpang kencur dicuci bersih, kemudian ditambahkan beras lalu ditumbuk hingga halus, kemudian diperas dan disaring diambil airnya. Air perasan ditambahkan garam sedikit kemudian direbus. Diminum sehari sekali setiap pagi.

Ramuan 3

Rimpang temulawak dicuci bersih, diparut, kemudian diperas dan diambil airnya. Airnya diminum sehari sekali 1 sendok makan. Pengobatan dilakukan sampai sembuh.

12. Anak susah tidur

Susah tidur sering di alami oleh anak-anak bahkan orang dewasa. Masyarakat Desa Colo memberikan ramuan supaya anak dapat tidur pulas. Ramuan tersebut yaitu:

Ramuan:

Rimpang temu ireng dicuci bersih, kemudian diparut setelah itu diperas dan disaring. Air hasil perasannya diminum satu hari sekali satu sendok teh.

13. *Mimisan*

Mimisan sering dialami pada anak-anak, hal ini disebabkan karena pembuluh darah dan selaput lender pada anak masih sensitif dan tipis. Jika udara dingin atau anak merasa trauma darah langsung keluar (Waldjinah, 2010). Ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi mimisan pada anak sebagai berikut:

Ramuan:

Daun sirih dicuci bersih kemudian digulung-gulung atau diremas. Setelah itu diletakkan dilubang hidung (disumpekan).

14. *Kutil*

Kutil adalah penyakit bintil merah kecil yang tumbuh dikulit seperti pada jari-jari tangan, telapak tangan, siku, lutut, dan wajah. Penyakit ini jika dibiarkan akan membesar dan berkembang (Kristanti, 2009). Masyarakat Desa Colo untuk mengatasi kutil pada tubuh anak biasanya mengobati dengan ramuan sebagai berikut:

Ramuan:

Daun sirih diambil secukupnya kemudian dicuci. Tambahkan kapur sirih dan sabun cream (merk bebas) lalu ditumbuk halus kemudian dioleskan pada kutil.

15. Gondongan

Gondongan adalah penyakit yang biasa menyerang anak-anak, ditandai dengan bengkak/radang pada kelenjar ludah leher. Penyakit ini mudah menular dengan melalui percikan air ludah pembawa virus. Gondongan disebabkan oleh infeksi virus *Paramiksovirus RNA* (Kristanti, 2009). Beberapa ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi penyakit gondong pada anak diantaranya sebagai berikut:

Ramuan 1

Bawang merah dan garam ditumbuk halus kemudian digosokkan pada gondong.

Ramuan 2

Diambil getah kemadoh dengan menyayat pohonnya, kemudian diletakkan botol atau wadah di aliran getahnya ditunggu sampai mendapatkan jumlah yang diinginkan. Dioleskan pada bagian yang bengkak.

Ramuan 3

Daun cocor bebek dan brambang sabrang di cuci bersih kemudian ditumbuk halus ditambahkan air kapur sirih sedikit. Dioleskan pada bagian yang bengkak.

Ramuan 4

Getah daun kamboja diambil kemudian dioleskan pada bengkak gondong. Dioleskan pada bagian yang bengkak.

Ramuan 5

Kapur sirih dioleskan pada bagian yang bengka atau gondongan.

16. Sariawan

Sariawan adalah kelainan pada selaput lendir mulut yang menimbulkan terdapat bercak putih kekuningan dengan permukaan cekung pada daerah sekitar mulut. Banyak factor yang diduga dapat menyebabkan sariawan diantaranya kekurangan vitamin C, luka tergigit, alergi, kebersihan mulut kurang terjaga, kondisi tubuh tidak fit dan sebagainya (Waldjinah, 2010). Beberapa ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi sariawan pada anak diantaranya sebagai berikut:

Ramuan 1

Buah tomat dicuci bersih kemudian dimakan.

Ramuan 2

Buah jeruk dicuci bersih, dikupas kemudian dimakan.

Ramuan 3

Buah blimbing keris dicuci bersih lalu dimakan dapat dicolek dengan madu atau gula.

17. Luka akibat jatuh

Ketika anak bermain sepeda, berlari-larian, atau bermain sepak bola terkadang jatuh dan terluka. Masyarakat Desa Colo untuk mengobati luka karena anak jatuh biasanya memberikan ramuan. Beberapa ramuan yang dapat diberikan untuk mengobatinya sebagai berikut:

Ramuan 1

Daun petai cina dicuci bersih kemudian ditumbuk, setelah itu ditempelkan pada luka.

Ramuan 2

Daun binahong dicuci bersih kemudian ditumbuk halus, kemudian dioleskan pada luka.

Ramuan 3

Getah daun yodium diambil dan dioleskan pada luka.

Ramuan 4

Diambil getah pohon pisang yang sudah ditebang, kemudian getahnya dioleskan pada luka.

18. Bayi kurus (*Lempungen*)

Bayi kurus menurut informan yaitu "*Bayi kuru nek jeneng jowone niku penyakit lempungen yaiku cirine bayi seng awake kuru lan wetenge buncit*" (Mbah Pasinah, 2019). Artinya seorang bayi yang memiliki ciri-ciri tubuhnya kecil, perutnya buncit, dan perkembangan pertumbuhannya lambat. Ramuan yang dapat diberikan pada bayi tersebut yaitu:

Ramuan:

Daun semanggi gunung, pupus daun jambu biji, rimpang temu hitam, rimpang kunyit, lempuyang, rimpang kunci, daun wola waliyan, daun pegagan, daun kecembang dan ragi tape. Semua bahan dalam dicuci bersih ditumbuk, diperas kemudian airnya diambil. Satu hari dua kali pagi dan sore dengan sekali minum 1 sendok teh.

Bahan ramuan untuk mengobati penyakit ini menurut informan terdapat 25 jenis bahan. Namun informan tidak dapat menyebutkan semua bahan tersebut, dikarenakan lupa.

19. Anyang-anyang

Anyang-anyang adalah suatu keadaan dimana seseorang tersebut merasa sering buang air kecil, dan air kencingnya keluar sedikit juga tidak teratur. Terasa nyeri ketika buang air kecil. Hal tersebut disebabkan karena adanya infeksi pada saluran kemih bagian bawah (Kristanti, 2009). Ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi sakit anyang-anyang pada anak sebagai berikut:

Ramuan:

Daun kumis kucing dan daun keji beling dicuci bersih, ditambahkan air dan direbus sampai mendidih. dari air 3 gelas menjadi 2 gelas. Sehari 2 kali dengan sekali minum ½ gelas.

20. Luka cacar

Cacar adalah suatu penyakit menular melalui udara saat penderita bersin, batuk, atau bersentuhan dengan bintik yang berair dari cacar. Penyakit ini disebabkan oleh virus *Varicella zoster* (Waldjinah, 2010). Ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi penyakit cacar pada anak sebagai berikut:

Ramuan:

Buah jagung manis yang masih muda dicuci dengan air bersih kemudian diparut, ditumbuk hingga halus. Dioleskan pada luka cacar.

21. Sawan

Sawan adalah suatu kejadian sakit pada anak-anak yang dipercaya disebabkan karena gangguan makhluk halus atau makhluk ghaib. Penyakit ini dapat ditandai dengan anak menjadi rewel, selalu menangis. Beberapa ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi anak yang terkena sawan diantaranya sebagai berikut:

Ramuan 1

Rimpang bengle dicuci bersih dan bawang merah dikupas lalu keduanya ditumbuk hingga halus. Dioleskan pada dahi, leher perut dan telapak kaki. Menurut informan penyakit sawan dapat menyebabkan kematian

Ramuan 2

Daun juwet dicuci bersih kemudian ditumbuk halus. Dioleskan pada ubun-ubun, leher, perut, telapak tangan dan kaki.

Ramuan 3

Daun sengketan, kunir, kunci, bawang merah, daun jenggot, adas pulosari, dan benggle. Semua bahan tersebut dicuci bersih, kemudian ditumbuk sampai halus. Ditempelkan didahi dan perut, telapak kaki, dan telapak tangan.

22. *Sakit perut*

Sakit perut dapat merupakan gejala penyakit lambung, muntaber atau kolik perut (kram pada usus). Memakan makanan yang tercemar juga dapat memicu sakit perut (Suranto, 2011). Ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengatasi sakit perut pada anak sebagai berikut:

Ramuan:

Daun papaya muda dicuci bersih kemudian ditumbuk halus dan diperas kemudian diambil airnya dan ditambahkan madu sesuai selera. Sehari 2 kali dengan sekali minum $\frac{1}{2}$ gelas. Pengobatan dilakukan sampai sembuh (biasanya dua hari sembuh).

23. *Demam berdarah*

Demam berdarah adalah penyakit demam yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang terinfeksi virus sehingga menimbulkan bintik-bintik merah pada kulit, pendarahan melalui lubang hidung, lubang telinga dan lain-lain (Kristanti, 2009). Ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengobati penyakit demam berdarah pada anak sebagai berikut:

Ramuan:

Daun papaya dicuci bersih, kemudian dipotong kecil-kecil, dimasukkan blender (boleh ditambahkan gula atau madu) kemudian diblender, disaring dan diambil airnya. Sehari 2 kali dengan sekali minum $\frac{1}{2}$ gelas. Sampai sembuh (biasanya dua hari sembuh).

24. Luka bakar

Luka bakar adalah luka yang disebabkan karena terbakar. Ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengobati penyakit luka bakar pada anak sebagai berikut.

Ramuan:

Kentang sayur dikupas, dicuci bersih, kemudian diparut dan dioleskan pada luka bakar.

25. Typus

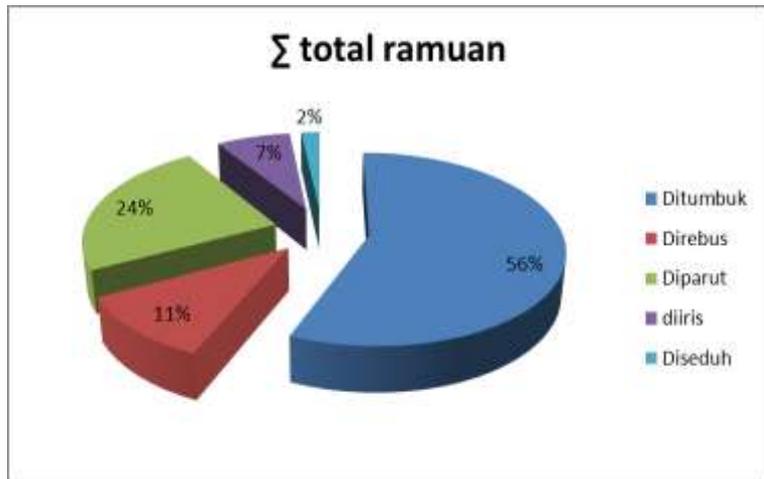
Typus adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *Salmonella typhi*, penyakit ini disebarkan melalui makanan dan minuman yang tercemar tinja (Kristanti, 2009).

Ramuan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengobati penyakit typhus pada anak sebagai berikut:

Ramuan:

Kacang ijo dicuci bersih ditambah cacing tanah yang sudah dicuci kemudian ditambahkan air, direbus hingga airnya menjadi setengahnya. Diminum 2 kali sehari $\frac{1}{2}$ gelas.

Berdasarkan uraian proses pengolahan tumbuhan yang dijadikan ramuan obat penyakit pada anak oleh masyarakat Desa Colo menggunakan beberapa cara. Beberapa cara pengolahan dari tumbuhan yang dimanfaatkan tersebut diantaranya dengan cara di tumbuk, diparut, direbus, diiris, dan diseduh. Berikut diagram proses pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan penyakit pada anak oleh masyarakat Desa Colo:



Gambar 4.58 Diagram Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak

Berdasarkan diagram diatas diketahui bahwa proses pengolahan tumbuhan yang dijadikan obat penyakit pada anak pengolahan dengan cara ditumbuk yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Colo didapat sebesar 56%. Pengolahan dengan cara ditumbuk masyarakat Desa Colo biasanya menggunakan alat seperti lumpang. Pengolahan Persentase penggunaan dengan cara direbus sebesar 11%. Persentase penggunaan dengan cara diparut sebesar 24%. Penggunaan tumbuhan dengan cara diiris diperoleh persentase 7%, sedangkan penggunaan dengan cara diseduh hanya 2%.

D. Sumber Perolehan Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional Penyakit Pada Anak

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa sumber perolehan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit pada anak terdapat tiga sumber perolehan yaitu budidaya, liar, dan membeli dipasar. Berikut adalah tabel jenis tumbuhan dengan sumber perolehan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengobati penyakit pada anak:

Tabel 4.2 Sumber Perolehan Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional Penyakit Pada Anak

No	Nama Tumbuhan			Sumber Perolehan
	Lokal	Umum	Ilmiah	
1	Adas	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill.	Liar
2	Awar-awar	Awar-awar	<i>Ficus septica</i> Burm. F	Liar
3	Bawang sabrang/baking	Bawang sabrang	<i>Eleutherine Americana</i> Merr.	Pasar
4	Bawang	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Budidaya
5	Bengkle	Bengle	<i>Zingiber cassumana</i> Roxb.	Budidaya
6	Binahong	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	Liar
7	Blimbing wuluh/wuling	Blimbing keris	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Budidaya
8	Brambang	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> var. <i>ascalonicum</i> (L) Back.	Pasar
9	Delai	Kedelai	<i>Glycine max</i> (L.) Merr.	Budidaya

10	Dlimo putih	Delima putih	<i>Punica granatum</i> L.	Budidaya
11	Dlingo	Jeringau	<i>Acorus calamus</i> L.	Liar
12	Gedhang	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Budidaya
13	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Budidaya
14	Jahe abang	Jahe merah	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>rubrum</i>	Budidaya
15	Jagung	Jagung	<i>Zea mays</i> L.	Pasar
16	Jambu klutuk	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Budidaya
17	Jembojo	Kamboja	<i>Plumeria acuminata</i> L.	Budidaya
18	Jeruk	Jeruk	<i>Citrus sinensis</i> (L.) Osbeck	Pasar
19	Jeruk pecel	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.)Swing	Pasar
20	Juwet	Jamblang	<i>Syzygium cumini</i> L.	Liar
21	Kacang ijo	Kacang hijau	<i>Phaseolus radiatus</i> L.	Pasar
22	Kapulogo	Kapulaga	<i>Amomum compactum</i> Sol. ex Maton	Budidaya
23	Kates	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Budidaya
24	Kecembang	Kecembang	<i>Embelia ribes</i> Burm. f.	Liar
25	Keji beling	Keji beling	<i>Strobilanthes crispus</i> Bl.	Liar
26	Kencur	Kencur	<i>Kaemferia rotunda</i> L.	Pasar
27	Kentang	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Pasar
28	Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Liar
29	Kemadohan	Kemaduh	<i>Laportea</i>	Liar

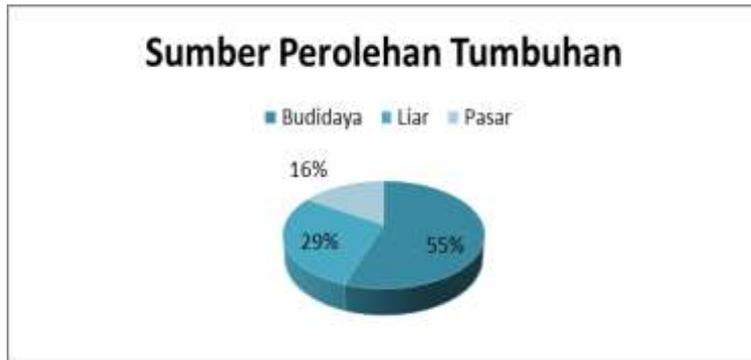
			<i>stimulans</i> Miq.	
30	Klopo	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> var. <i>viridis</i> .	Budidaya
31	Kopi robusta	Kopi	<i>Coffea canephora</i> Linden. ex. De Wildem.	Budidaya
32	Kunir	Kunyit	<i>Curcuma</i> <i>domestica</i> Val.	Budidaya
33	Kumis kucing	Kumis kucing	<i>Orthosiphon</i> <i>aristatus</i> (Bl.) Miq.	Daun
34	Labu siam	Labu siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	Budidaya
35	Laos	Lengkuas	<i>Alpinia galangal</i> L.	Budidaya
36	Lempuyang	Lempuyang	<i>Zingiber</i> <i>zerumbet</i> (L.) J. E. Smith.	Budidaya
37	Lidah buaya	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm. F.	Budidaya
38	Mlandingan/p epet	Petai cina	<i>Leucaena</i> <i>leucocephala</i> L.	Budidaya
39	Nanas	Nanas	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	Pasar
40	Pace	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Budidaya
41	Pedagan	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> L. Urban	Liar
42	Pohong	Singkong	<i>Manihot</i> <i>esculenta</i> Crautz.	Budidaya
43	Pulosari	Pulosari	<i>Alyxia</i> <i>reinwardtii</i> Blume	Liar
44	Randu	Randu	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	Budidaya
45	Semanggi	Semanggi gunung	<i>Marsilea crenata</i> Presl	Liar
46	Sembukan	Dadap serep	<i>Erythrina crista-</i> <i>galli</i> L.	Liar
47	Sengketan	Sangketan	<i>Achyranthes</i>	Liar

			<i>bidentata</i> Blume	
48	Sengkoyo	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Budidaya
49	Sosor bebek	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lamk) Pers.	Budidaya
50	Suroh	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Budidaya
51	Temu ireng	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginaosa</i> Roxb	Budidaya
52	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Budidaya
53	Temu kunci	Temu kunci	<i>Boesenbergia pandurata</i> (Roxb.) Schlecht	Budidaya
54	Tomat	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Budidaya
55	Wola waliyan	Parahulu	<i>Amomum aculeatum</i> Roxb.	Liar
56	Yodium	Jarak gurita	<i>Jatropha multifida</i> L.	Budidaya

Sumber: hasil wawancara kepada masyarakat (2019)

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas perolehan masyarakat Desa Colo terhadap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit pada anak diketahui sebanyak 31 jenis tumbuhan diperoleh dari hasil budidaya sendiri. Selain itu jika jenis tanaman yang dibutuhkan sulit dibudidaya maka masyarakat Desa Colo mendapatkan tumbuhan dihabitat liar di sekitar jalan atau pekarangan rumah juga di hutan. Jenis tumbuhan yang tumbuh di habitat liar untuk dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak sebanyak 16 jenis tumbuhan. Selain didapat dari hasil

budidaya dan dari habitat liar, untuk mendapatkan jenis tumbuhan obat penyakit pada anak masyarakat Desa Colo membeli dipasar dan diketahui sebanyak 9 jenis tumbuhan yang didapat dari membeli dipasar. Berikut kuantifikasi perolehan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan penyakit pada anak oleh masyarakat Desa Colo:



Gambar 4.59 Diagram Persentase Sumber Perolehan Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak

Jenis tumbuhan yang dibudidayakan yaitu tumbuhan yang mudah dibudidaya dan sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo baik dimanfaatkan untuk pengobatan maupun dimanfaatkan untuk kebutuhan lainnya. Gambar 4.59 diatas menunjukkan persentase sumber perolehan dari hasil budidaya tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak yaitu 55%.

Sebanyak 29% jenis tumbuhan yang diperoleh di habitat liar yang dimanfaatkan masyarakat Desa Colo untuk pengobatan penyakit pada anak.

Selain dari hasil budidaya dan habitat liar masyarakat Desa Colo juga memperoleh tumbuhan untuk pengobatan penyakit pada anak dengan membeli dipasar. Alasan masyarakat Desa Colo membeli tumbuhan dipasar yaitu lebih mudah dan praktis. Selain itu jika mencari di habitat liar membutuhkan waktu lama, sehingga membeli dipasar adalah alternatif supaya mudah mendapatkannya. Persentase dari hasil penelitian menunjukkan sebanyak 16% jenis tumbuhan yang didapat dari membeli dipasar.

Manusia membutuhkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan sandang, pangan, maupun papan. Sebaliknya tumbuhan juga membutuhkan manusia supaya kelestarian tumbuhan juga tetap terjaga. Hal tersebut merupakan hubungan timbal balik manusia dengan tumbuhan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Masyarakat Desa Colo telah mempraktikkan pemanfaatan beragam tumbuhan sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menunjukkan bahwa setiap makhluk di bumi ini pasti memiliki manfaat untuk lingkungan disekitarnya. Semua isi bumi tercipta untuk kepentingan manusia, salah satunya yaitu tumbuhan. Allah menciptakan tumbuhan yang mengandung banyak

manfaat didalamnya untuk manusia. Tumbuhan dimanfaatkan manusia tidak hanya untuk pengobatan yang telah dipraktikkan oleh masyarakat Desa Colo, namun juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi, sumber pangan, tumbuhan hias, pakan ternak dan lainnya. Sebagaimana penjelasan Allah SWT dalam firmanNya QS.An-naba, ayat 12-16.

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ
مَاءً ثَمَّاجًا ﴿١٤﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلْنَا أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan Kami telah bangun diatas kamu tujuh yang kukuh,(12) dan Kami telah menjadikan pelita yang sangat terang,(13) dan kami telah menurunkan awan dari air yang tercurah deras,(14) supaya Kami mengeluarkan dengannya biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,(15) dan kebun-kebun yang lebat(16)”(QS. An-naba, ayat 12-16). (Shihab, 2017: 11)

“Ayat- ayat tersebut menguraikan tentang langit serta manfaat yang diperoleh manusia dari penciptaan Allah. Allah menumbuhkan atau mengeluarkan dengan air hujan *biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, kebun-kebun yang lebat* antara lain untuk menjadi bahan pangan manusia dan hewan” (Shihab, 2017: 12).

Allah menciptakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan manusia dalam berbagai hal, salah satunya untuk obat. Tumbuhan mengandung banyak senyawa-senyawa yang jika dikonsumsi manusia dengan kadar yang

sesuai akan memberikan manfaat yang efektif bagi tubuh. Pemanfaatan ciptaan Allah yaitu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat oleh manusia menunjukkan bukti bahwa manusia adalah makhluk lemah yang membutuhkan petolongan makhluk lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat Desa Colo masih memanfaatkan tumbuhan yang ada disekitar lingkungannya. Masyarakat Desa Colo memanfaatkan tumbuhan untuk mengobati berbagai macam penyakit, salah satunya untuk pengobatan penyakit pada anak-anak. Tumbuhan yang dimanfaatkan biasanya terdapat dilingkungan sekitarnya baik hidup secara liar maupun dibudidaya sebagai tumbuhan di taman TOGA.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit pada anak oleh masyarakat Desa Colo ada 56 jenis tumbuhan diantaranya adas, awar-awar, bawang dayak/sabrang, bawang merah, bawang putih, bengkle, belimbing keris, cocor bebek, dadap serep, delima putih, jahe, jahe merah, jagung, jamblang/juwet, jambu biji, jarak gurita/yodium, jeringau, jeruk, jeruk nipis, kacang hijau, kamboja, kapulaga, kecembang, kejibeling, kelapa, kemaduh, kencur, kentang, kemangi, kopi, kumis kucing, kunyit, labu siam, lengkuas, lempuyang, lidah buaya, mengkudu, nanas, pegagan, pepaya, petai cina, pisang, pulosari, randu, sangketan, semanggi gunung, singkong, sirsak, sirih hijau, temu hitam, temulawak, temu kunci, tomat, dan walisongo/wolawalian. Organ yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit pada anak oleh masyarakat Desa Colo diantaranya daun sebesar 48%, rimpang sebesar 18%, buah sebesar 16%, umbi sebesar 9%, biji sebesar 7%, batang sebesar 3%, bunga dan akar masing-masing sebesar 2%.

2. Penyakit pada anak yang dapat diobati dengan tumbuhan diatas oleh masyarakat Desa Colo diantaranya batuk, demam, cacingan, masuk angin, sembelit, flu, sakit gigi, digigit hewan berbisa, diare, maag, kurang nafsu makan, anak sulit tidur, mimisan, kutil, sariawan, luka akibat jatuh, bayi kurus (kurang gizi), anyang-anyang, luka cacar, sawan, sakit perut, demam berdarah, luka bakar, dan tyfus. Proses pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit pada anak dengan cara ditumbuk sebesar 57%, direbus sebesar 20%, diparut sebesar 12%, diiris sebesar 8% dan diseduh sebesar 3%. Cara mengonsumsinya dengan cara diminum rata-rata 2 kali sehari dengan dosis anak $\frac{1}{2}$ sendok makan, dioles, dan di *cetik*.
3. Perolehan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo untuk mengobati penyakit pada anak yaitu dengan cara budidaya sendiri di pekarangan rumah sebesar 55%, dari lingkungan liar sebesar 29% dan yang membeli dipasar sebesar 19%.

B. Saran

1. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui jenis kandungan/senyawa aktif dari setiap tumbuhan yang berperan dalam penyembuhan setiap penyakit pada anak.

2. Pelatihan dan bimbingan kepada masyarakat perlu diadakan guna untuk meningkatkan pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan suatu penyakit dan menjaga warisan pengobatan tradisional supaya kearifan lokal tersebut tidak punah.
3. Peningkatan usaha penanaman tumbuhan obat di pekarangan rumah perlu dilakukan sehingga kelestarian tumbuhan terjaga supaya tumbuhan mudah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves. E. O; Jose H. M; Thelma S. S; Maria D. C. V; dan Cristiane B. D. S. 2007. LEVANTAMENTO ETNOBOTÂNICO E CARACTERIZAÇÃO DE PLANTAS MEDICINAIS EM FRAGMENTOS FLORESTAIS DE DOURADOS-MS. Ciênc. Agrotec. Lavras, v. 32, n. 2, p. 651-658
- Baghbidi, O. R. and A. Jowkar. 2018. Micropropagation of Dwarf Schefflera (*Schefflera arboricola* (Hayata) Merr.) Via Direct Shoot Regeneration. *Advances in Horticultural Science*. Vol. 32(2):205-212
- Barlina, R. 2004. Potensi Kelapa Muda Untuk Kesehatan dan Pengolahannya. *Jurnal*. Vol. 3(2):48-51
- Bayu, A. dan Anki Novairi. 2013. *Pencegahan dan Pengobatan Herbal*. Jogjakarta: Nusa Creativa
- Daru, Titian., Marline Abdassah., dan Anas Subarnas. 2018. DEVELOPMENT OF TEMULAWAK STARCH (Curcuma xanthorrhiza Roxb) AS POTENSIAL BASIC MATERIAL IN FACE POWDER. *International Journal Of Current Medical Science*. Vol. 8(1) 2-3
- Dharmono. 2007. Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. 4 (2): 71-78
- Dinullah et al, L. S., M. Nur Salim., dan Hamdani B. 2017. Pengaruh Ekstrak Daun Jamblang (*Syzygium cumini* L.) Terhadap Histopatologi Pankreas Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) yang Diinduksi Streptozotosin. *Jurnal JIMVET*. Vol. 1(4): 679
- Eccles, R. & Weber, O. (2009). *Common Cold*. London: Springer.

- Effendi, Violetta Prisca dan Simon B. W. 2014. Distilasi Dan Karakterisasi Minyak Atsiri Rimpang Jeringau (*Acorus calamus*) Dengan Kajian Lama Waktu Distilasi Dan Rasio Bahan: Pelarut. *Jurnal Pangan Agroindustri*. Vol. 2. No. 2
- Ekawati, M. A., I. W. Suirta, dan Sri R. S. 2017. Isolasi dan Identifikasi Senyawa Flavonoid pada Daun Sembukan (*Paederita foetida* L.) serta Uji Aktivitasnya sebagai Antioksidan. *Jurnal Kimia*. Vol. 11(1): 43-48
- Gemilang, J. 2013. *Khasiat Selangit Daun-Daun dan Buah-Buahan Ajaib Tumpas Beragam Penyakit Berbahaya*. Yogyakarta: Araska
- Handayani, L. 2002. *Mengatasi Penyakit Anak dengan Ramuan Tradisional*. Jakarta: Agro Media Pustaka
- Hariana, Arief. 2009. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Seri 1. Jakarta: Penebar Swadaya
- Hariana, Arief. 2015. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Seri 2. Jakarta: Penebar Swadaya
- Hidayat, Anwar. 2017. *Penjelasan Teknik Purposive Sampling Lengkap Detail*. Diunduh di <https://www.statistikian.com/> tanggal 16 Desember 2017
- Hidayat, S., dan R. M. Napitupulu. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: Penebar Swadaya Group
- Husain, Nur Asmi. 2015. *Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Makassar: Progam Studi Agroteknologi Universitas Hasanudin Makassar

- Indrawati, Ni Luh dan Razimin. 2013. *Bawang Dayak Si Umbi Ajaib Penakluk Aneka Penyakit*. Jakarta Selatan: PT AgroMedia Pustaka
- Irmawati. 2016. *Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat Di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi. Makasar: UIN Alauddin Makasar
- Kariman. 2014. *Bebas Penyakit dengan Tanaman Ajaib*. Surakarta: Open books
- KEPMENKES 381-2007. *KEBIJAKAN OBAT TRADISIONAL*. Jakarta: MENKES RI
- Kristanti, Handriani. 2009. *Ramuan Herbal Pusaka Penyembuh 101 Penyakit*. Yogyakarta: Citra Pustaka
- Kusumaningrum, F. D. 2017. *Adas, Rempah Asli Indonesia yang Bikin Libido Wanita Meningkatkan*. <https://www.google.com> di akses pada Senin, 10 Desember 2018
- Limananti, Afiani Ika dan Atik Triratnawati. 2003. *Ramuan Jamu Cekok sebagai Penyembuhan Kurang Nafsu Makan pada Anak: Suatu Kajian Etnomedisin*. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 7, No. 1
- Lingga, Lanny. 2012. *Terapi Kelapa untuk Kesehatan dan Kecantikan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Lukiati B., Siti I. M., dan Nugrahaningsih. 2016. *Potensi Ekstrak Etanol Labu Siam (Sechium edule) Untuk Perbaikan Kerusakan Sel Beta Pankreas dan Kadar Nitrogen Oksida pada Tikus yang Mengalami Diabetes Melitus*. *Jurnal Kedokteran Hewan*. Vol. 10(1): 24
- Lutviandhitarani, G., Dian W. H., dan Fajar W. 2015. *Green Antibiotic Daun Sirih (Piper betle L.) Sebagai Pengganti*

Antibiotik Komersial untuk Penanganan Mastitis. Jurnal Agripet. Vol. 15(1) 27-29

Mahfudin., Sigit Prabawa., dan Cich Sugianti. 2016. Kajian Ekstrak Daun Randu (*Ceiba pentandra* L.) Sebagai Bahan Edible Coating Terhadap Sifat Fisik Dan Kimia Buah Tomat Selama Penyimpanan. Jurnal Teknotan. Vol. 10(1) 1-2

Martin, G. J. 1998. Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed, Natural History Plublicatios (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu. Malaysia

Muhadjir, Fathan. 2018. Karakteristik Tanaman Jagung. Balai Penelitian Tanaman Pangan Bogor. <http://balitsereal.litbang.pertanian>
<http://balitsereal.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2018/08/3karakter.pdf> di unduh pada 16 Mei 2019

Mulyani, Hesti; Sri Harti Widyastuti dan Venny Indria Ekowati. 2016. Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid 1. Jurnal Peneliti Humaniora. Vol. 21, No. 2

Nalumansi, Patricia; Maud Kamatenesi-Mugisha, dan Anywar Godwin. 2014. Tanaman Obat Digunakan dalam Pediatric Perawatan Kesehatan di Namungalwe Sub County, Iganga District, Uganda. Artikel Peneitian. Diunduh di <https://www.researchgate.net> Tanggal 14 Desember 2018 pukul 01.37 WIB

Nurhalimah N., Susi M., dan Sulasmini. 2018. Pengaruh Labu siam (*Cucurbitaceae*) Terhadap Tekanan Darah dan Kolesterol pada Pasien Hipertensi di Kelurahan Tlogomas Malang. Jurnal Nursing News. Vol. 3(1): 302-304

- Nurjanah, Nunung dan Nur Ikhsan. 2013. Ancaman Dibalik Segarnya Buah dan Sayur. Jakarta: Pustaka Bunda
- Nursiyah. 2013. Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini Di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Skripsi. Semarang: UNNES
- Oktaviani, Noni. 2013. Khasiat Selangit Air Putih, Air Kelapa, Manggis, dan Sirsak. Yogyakarta: IN AzNa Books
- Partini. 2005. Karakteristik Komunitas Gulma Dan Potensi Kegunaan Tanaman Obat Di Perkebunan Teh Serah Kencong Kabupaten Blitar. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Biologi. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang
- Parwata, O. A., Wiwik S. R., dan Raditya Y. 2009. Isolasi dan Uji Antiradikal Bebas Minyak Atsiri pada Daun Sirih (*Piper betle* L.) secara Spektroskopi Ultra Violet-Tampak. Jurnal Kimia. Vol. 3(1) 7-13
- Pramudyo, A. 2018. Budidaya dan Bisnis Jahe, Lengkuas, Kunyit, dan Kencur. Jakarta Selatan: PT Agromedia Pustaka
- Prasetyo, Restu dan Tiodora, H. S. 2017. Determinan Penyakit Berbasis Lingkungan Pada Anak Balita di Indonesia. Jurnal Kependudukan Indonesia. Vo. 12(2) 2-5
- Prihandani, S. S., M. Poeloengan., S. M. Noor., dan Andriani. 2015. UJI DAYA ANTIBAKTERI BAWANG PUTIH (*Allium sativum* L.) TERHADAP *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, *Salmonella typhimurium* DAN *Pseudomonas aeruginosa* DALAM MENINGKATKAN KEAMANAN PANGAN. Jurnal Informatika Pertanian. Vol. 24 (1) 1-2

- Rossato . A. E. 2014. Tanaman Obat Yang Digunakan dalam Perawatan Anak di Brazil. *Journal of Medicinal Penelitian Tanaman*. Vol. 8 (30), pp 1005-1013
- Rugayah, Elizabeth A. W, dan Pratiwi. 2004. Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora. Bogor: Puslit Biologi-LIPI
- Safitri, Suci; Rofiza Yolanda, dan Eti Meirina Brahmana. 2014. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal. Prodi Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pasir Pengaraian*
- Shanti, Rini Verary., Jumari, dan Munifatul Izzati. 2014. Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Jurnal of Biology & biology Education*. Vol. 6, No. 2
- Shihab, M. Q. 2017. Tafsir Al-Mishbah. Ciputat: Lentera Hati
- Salim, Angela A; Bao-Ning Su; Hee-Byung Chai; Soedarsono Riswan; Leonardus B. S.; Kardono; Agus Ruskandi; Norman R. Farnsworth; Steven M. Swanson; and A. Douglas Kinghorn. 2007. Dioxadispiroketal compounds and a potential acyclic precursor from *Amomum aculeatum*. *Jurnal Tetrahedron Lett* . Vol. 48 (10), pp 1849-1853
- Suarni dan Herman S. 2003. Potensi Pengembangan Jagung dan Sorgum Sebagai Sumber Pangan Fungsional. *Jurnal LitbangPert*. Vol. 32(2): 47-49
- Suarni., I. U. Firmansyah., dan M. Aqil. 2013. Keragaman Mutu Pati Beberapa Varietas Jagung. *Jurnal Penelitian Tanaman Pangan*. Vol. 32(1): 50-52
- Suganda A. G, et al. 2016. Inventaris Tumbuhan Obat Indonesia. Kementrian Kesehatan RI

- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian(Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Suhono, B. dan Tim Peneliti LIPI. 2010. Ensiklopedia Flora Jilid 1. Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan.
- Sukadana, I. M. 2010. Aktivitas Antibakteri Senyawa Flavonoid dari Kulit Akar Awar-Awar (*Ficus septica* Burm. F.). Jurnal Kimia. Vol. 4(1): 63-64
- Suparni dan Ari Wulandari. 2017. Seri Herbal Nusantara: Herbal Bali- Khasiat & Ramuan Tradisional Asli dari Bali Penumpas Segala Penyakit Mematikan. Yogyakarta: Andi Offset
- Supriyanto. 2017. Penyembuhan Luka pada Sapi dengan Ekstrak Daun Awar-Awar (*Ficus septica* Burm. F.). Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian. Vol. 14 (3): 18-19
- Supripto, W. 2000. Toga (Tanaman Obat Keluarga): Pengobatan Alternatif. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika
- Suranto, Adji. 2011. Pijat Anak. Jakarta: Penebar Swadaya Grup
- Surono, A. S. 2013. Antibakteri Ekstrak Etanol Umbi Bawang Merah (*Allium cepa* L) Terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Vol. 2(1) 1
- Tilahun Tolossa Jima dan Moa Megersa. 2018. Studi etnobotani Tanaman Obat Digunakan untuk Mengobati Penyakit Manusia di Kabupaten Berbere, Bale Zona Oromia Regional Negara, South East Ethiopia. Artikel Penelitian. Diunduh di <https://www.hindawi.com/tanggal> 14 Desember 2018 pukul 00.12 WIB

- Tim Penyusun, 2016. Pedoman Penulisan Skripsi. Semarang: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2016. Morfologi Tumbuhan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Trimanto., Dini D., dan Serafinah I. 2018. Morfologi, Anatomi, dan Histokimia Rimpang *Curcuma aeruginosa* Roxb; *Curcuma Longa* L. dan *Curcuma heyneana* Valetton dan Zijp. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*. Vol. 17(2) 91-223
- Tsauri, Muh Rusli. 2011. Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Pada Anak Di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madur. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Utami, E. T., Rebecca A. K., dan Islamy R. H. 2011. Efek Antiinflamasi Ekstrak Daun Sembukan (*Paederia scandens*) pada Tikus Wistar. *Majalah Obat Tradisional*. Vol. 16(2): 8-9
- Wahidah, Baiq Farhatul. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kecamatan Tompowulu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Jurnal*. Gowa: UIN ALAUDIN
- Wahidah, Baiq Farhatul. 2018. Laporan Penelitian Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat di Sekitar Gunung Muria Kudus Jawa Tengah. Semarang: LP2M UIN WALISONGO SEMARANG
- Waldjinah. 2010. Menangani Penyakit Ringan. Jakarta: PT Sunda Kelapa Pustaka
- Wibowo, H. A; Wasino; dan Dewi L. S. 2012. Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal Of Educational Studies*. Vol. 1(1): 2-3

Widjanarko, Mochamad. 2010. Dukungan Sosial Di Pinggiran Hutan Muria. Jurnal Sosial Budaya. Vol. 3(1): 2-5

Wijayakusuma, Hembing. 2011. Penyembuhan Dengan Kedelai. Jakarta: Sarana Pustaka

William, Stefan. 2019. Tanaman Pulosari dan Khasiatnya Untuk Kesehatan. <https://www.pusakapusaka.com> di akses pada Senin, 10 Juli 2019

Yahya, Nadjibah dan Rachma S. Sutrisno. 2014. Terapi Jus Cara Nikmat Hidup Sehat. Surakarta: Open Bokks

Zapino, Tomi dan Chairi Fitri. 2017. Kamus Nomenklatur Flora & Fauna. Jakarta: Bumi Aksara

<http://www.infofisioterapi.com> diunduh pada 13 Juli 2018

<http://lombokita.com/mengapa-musim-tanam-ini-petani-tak-minat-tanam-kedelai/> di akses pada Senin, 10 April 2019

Lampiran 1. Hasil Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Sebagai
Obat Penyakit Pada Anak-Anak Di Desa Colo Kecamatan Dawe
Kabupaten Kudus Jawa Tengah

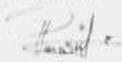
A. Identitas Narasumber

Nama	Pasirah
Tempat tanggal lahir umur	Kudus, 31 Desember 1953
Jenis kelamin	Perempuan
Alamat	Dawah Pandak Rt. 04/Rw. 03 Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus
Agama	Islam
Pekerjaan	Tani
Pendidikan terakhir	SD

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Wiwin Mulyanah
Tempat wawancara : Di rumah bu Pasirah
Waktu wawancara : 14.14 WIB - 14.57 WIB
Lama wawancara : 43 menit

Kudus, 05 Februari 2019
Narasumber


(..... Pasirah)
Nama Terang

D. Daftar Pertanyaan

1. Apakah saudara/i pernah memanfaatkan obat tradisional dari tumbuhan untuk mengobati anak saudara/i yang sedang sakit?

Jawab: pernah

2. Mengapa menggunakan pengobatan tradisional?

Jawab: lebih alami, aman, murah dan bahan-bahannya mudah ditemukan.

3. Apa saja jenis penyakit anak yang biasa terjadi?

Jawab: sakit perut, batuk, cacangan, luka akibat jatuh, mimisan, bayi kerus.

4. Apa penyebab dari penyakit anak tersebut?

Jawab: Daya tahan tubuh menurun, cuaca yang tidak menentu.

5. Apa saja jenis penyakit pada anak yang dapat diobati?

Jawab: sakit perut, batuk, cacangan, luka, mimisan, bayi kerus (lempahen)

6. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak? (nama lokal, nama umum, dan nama ilmiah)

Jawab: Jambu biji, kunjir, delima putih, jeruk nipis, temu hitam, temu putih, bawang putih, cina, sirih, semanggi gunung, lempahen, kunjir, wawalayan, pegagan, kecebanga.

7. Apa saja organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak?

Jawab: Daun : Jambu biji, petai cina, sirih, semanggi gunung, wawalayan, pegagan, kecebanga.

Buah : dalam paku, teras-repis
Rempang : kabin, lembaran, v. r. ulawan, kabin, lembaran

8. Bagaimana cara pengolahan obat tersebut? → di belakang

Jawab:

9. Apa saja bahan tambahan yang perlu ditambahkan? jika ada

Jawab:

garam, teras, air

10. Apa nama nutrisi tersebut?

Jawab:

obat rasif beris, obat batuk, obat cacingan, obat luka, obat
diare, obat stroke bayi yang rasif rempuan (kayu kandi)

11. Bagaimana cara pegobatannya?

Jawab:

ditempel, diminum

12. Bagaimana cara mendapatkan tambahan obat tersebut? (budidaya/pasar/luar)

a. Jika budidaya/teman sendiri

a. Dimana tempat budidayanya?

b. Apa tujuan membudidaya sendiri?

Jawab:

a. Budidaya dari luar

b. cara memudahkan ketika membeli

13. Berapa batasan umur pada anak yang diobati menggunakan obat tradisional tersebut?

Jawab:

Tidak ada

14. Berapa dosis yang dianjurkan dalam mengobati penyakit pada anak tersebut?

Jawab:

Dosis anak lebih sedikit

15. Apakah ada waktu tertentu dalam pembuatan obat tersebut?

Jawab: Tidak ada → biasanya membuat ramuan sebelum subuh

16. Apakah ada syarat-syarat tertentu jika ingin mengolah atau meramu obat tersebut?

Jawab: Tidak ada

17. Apakah ada doa/amalan/bacaan dalam mengobati penyakit tersebut?

Jawab: Membaca basmalah

18. Apa kekurangan dan kelebihan pengobatan secara tradisional tersebut?

Jawab:
Kekurangan : proses pembuatan rumit, proses penyembuhannya lama, rasa pahit
Kelebihan : murah, lebih alami, bahan mudah ditemukan

19. Darimana saudara/i mendapatkan pengetahuan cara pengaplikasian tradisional tersebut?

Jawab: Turun temurun

20. Apakah ada efek penggunaan masing-masing tumbuhan tersebut?

Jawab: Tidak ada

21. Apakah ada filosofi dari setiap tumbuhan yang digunakan untuk obat tradisional?

Jawab: Tidak ada

22. Apakah sampai saat ini masih sering ada pasien yang berobat ke bapak/ibu?

Jawab: Sudah tidak sering tetapi terkadang ada

23. Apakah bapak/ibu memiliki rencana untuk menurunkan pengetahuan pembuatan obat tradisional untuk mengobati penyakit pada anak tersebut?

Jawab:

Ada, dan sudah saya tanyakan kepada anak saya. Namun
Zaman sekarang banyak yang memilih berobat ke dokter.

Catatan:

8. Untuk pengobatan ramuan penyakit:

- Saki perut (diare) : Daun muda jambu biji, kunyit, buah delima putih yang muda, dan garam → semua bahan ditumbuk halus diperas dan disaring. Airnya diminum sehari 2x sebelum atau sesudah makan 1/2 sendok makan untuk anak-anak.
- Batak : Jeruk nipis dicuci, dipotong menjadi 2 bagian, kemudian di peras. Airnya ditampung di sendok ditambahkan kecap diminum 2x sehari dengan sekali minum 1 sendok teh.
- Carangan : Temu ireng dan temulawak dicuci bersih kemudian ditumbuk halus kemudian diperas dan disaring. Hasil saringan berupa air, diminum 2x sehari dengan sekali minum 1 sendok teh.
- Luka : Daun pepel cina ditumbuk halus kemudian ditempelkan pada luka
- Minisan : Daun sirih dipilin-puntir kemudian disumbekkan / dimasukkan di lubang hidung
- Bayi kurus : semanggi gunung, pepus jambu, temu hitam, temulawak, kunir, lempuyang, kunyit, wawuyan, pegagan, kecombrig, semua bahan dicuci bersih kemudian ditumbuk halus, airnya diambil dengan cara diperas dan disaring. Airnya diminum 2x sehari dengan sekali minum 1 sendok teh.

Kudus, 9 Februari 2019
Narasumber

(.....)
Pasrah
Nama Terang

INSTRUMEN WAWANCARA

Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

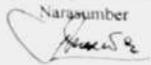
A. Identitas Narasumber

Nama	Mariabun
Tempat tanggal lahir umur	Kudus, 8 Maret 1949
Jenis kelamin	Perempuan
Alamat	Rt. 05 / Rw. 01 Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus
Agama	Islam
Pekerjaan	Pensiunan guru
Pendidikan terakhir	D2

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara	: Wiwin Mulyanah
Tempat wawancara	: Di rumah Pak Yeki
Waktu wawancara	: 14 s.d 18 Februari 2019
Lama wawancara	: 50 menit

Kudus, 18 Februari 2019
Narasumber


(Mariabun)
Nama Terang

7. Apa saja organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak?

Jawab:
Daun : sengkang, dadap semp, randu, kemadub, jambu
 bit, dan paku-paku.
Kulit : kulit, remi masak, rebur.
Biji : jagung
Bakar : jeruk nipis, jambu
Umbi : kentang
Bunga : belimbing kers
Batang : pisang

8. Bagaimana cara pengolahan obat tersebut?

Jawab:
Bakar : Jeruk nipis + madu, Apasir yerenga ditetaskan disedek
 ditambahkan lemak madu, dididid, produksi dimatikan
Lada : Kulit dan daun jambu bit yang sudah dicuci, bersih
 kemudian dibakar + dicampur dan ditambahkan garam sedikit.

9. Apa saja bahan tambahan yang perlu ditambahkan? (jika ada)

Jawab:
Madu, air, garam

10. Apa nama tanaman tersebut?

Jawab:
Obat batuk, obat lada, obat masuk angin, obat ratar, obat luka
 luka, luka kulit, luka-luka, obat demam demam, obat-
 kudung, Pengaruh hara mabah dan obat cakar air

11. Bagaimana cara pengobatannya?

Jawab:
Doktrin, diminum

12. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut? (budidaya/pasar/lia)

Jika budidaya menanam sendiri:

a. Dimana tempat budidayanya?

b. Apa tujuan membudidayanya sendiri?

Jawab:
a. Budidaya dan lra

b. Untuk memperoleh kelta sedang membudidayakan

13. Berapa tahun umur pada anak yang diobati menggunakan obat tradisional tersebut?

Jawab:
Tidak ada

14. Berapa dosis yang digunakan dalam mengobati penyakit pada anak tersebut?

Jawab:

lebih untuk anak-anak lebih sedikit daripada orang dewasa.

15. Apakah ada waktu tertentu dalam pemberian obat tersebut?

Jawab:
Tidak ada.

16. Apakah ada syarat-syarat tertentu jika ingin mengolah atau meramu obat tersebut?

Jawab:
Tidak ada.

17. Apakah ada doa/malaikat/bacaan dalam mengobati penyakit tersebut?

Jawab:
Membaca basmalah ketika mau membuat ramuan dan minum ramuan.

18. Apa kekurangan dan kelebihan pengobatan secara tradisional tersebut?

Jawab:
Kekurangan: Proses pembuatan lama, proses pengembahan juga lama dan tidak mudah.

Kelebihan: lebih alami, lebih aman, murah dan bahan mudah didapat.

19. Dari mana sumbernya mendapatkan pengetahuan cara pengobatan tradisional tersebut?

Jawab:
Ibu dan temurub dari orang tua.

20. Apakah ada efek penggunaan masing-masing tumbuhan tersebut?

Jawab:
Tidak ada untuk tumbuhan tersebut karena tanaman tersebut dianggap bisa menyebabkan gatal-gatal pada kulit.

21. Apakah ada filosofi dari setiap tumbuhan yang digunakan untuk obat tradisional?

Jawab:
Tidak ada.

Catatan:

- Masuk angin : Daun pegagan 5 lembar dicuci bersih kemudian dicumbuk, setelah itu diperas. Air perasannya diambil, dioleskan diperut.
- Daun tembokan ditumbuk kemudian dioleskan diperut.
- Luka bakar : Kentang dipupas kemudian dicuci bersih. Setelah dicuci diparut, Hasil parutan di tempelkan pada luka.
Luka akibat jahat - Getah banggul prang dedekkan pada luka
- Getah betadine (gatal qurta) dioleskan pada luka
- Cacar : Jagung manis diparut, sebelum itu dicuci terlebih dahulu. Setelah diparut diperas, airnya di oleskan pada luka cacar.
- Demam : Daun randu diremas; keawudian ditentepkan di ubun-ubun.
- Gondongan : Getah pohon kemaduh dioleskan pada gondong.
- Kurang nafsu makan : Temulawak dicuci bersih kemudian ditumbuk, setelah itu diprat, hasil perasan di minum / di tetek.
- Sakit gigi : Bawang putih dipotong kecil, di tempelkan pada gigi yang sakit.

Kudus, 10 Februari 2019
Narasumber



(... Mariatun ...)
Nama Terang

INSTRUMEN WAWANCARA

Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

A. Identitas Narasumber

Nama	Wakini
Tempat tanggal lahir umur	Kudus, 31 Desember 1951
Jenis kelamin	Perempuan
Alamat	Dk. Paredak Rt.04/Rw.03 Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus
Agama	Islam
Pekerjaan	Dukun bayi
Pendidikan terakhir	SR

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara	Wiwin Mulyanah
Tempat wawancara	Dirumah bu wakini
Waktu wawancara	12.00 WIB - 12.42
Lama wawancara	40 menit

Kudus, 13 Februari 2019
Narasumber

(
Wakini
Nama Terang)

D. Daftar Pertanyaan

1. Apakah saudara/i pernah memanfaatkan obat tradisional dari tumbuhan untuk mengobati anak saudara/i yang sedang sakit?

Jawab:
Pernah

2. Mengapa menggunakan pengobatan tradisional?

Jawab:
lebih alami, murah dan bahannya mudah didapatkan.

3. Apa saja jenis penyakit anak yang biasa terjadi?

Jawab:
Diare, panas, ractroan, sakit gigi, mimisan, maag, diare, kurang nafsu makan, sembelit, gondong, luka, masuk angin.

4. Apa penyebab dari penyakit anak tersebut?

Jawab:
Diare: sering minum es kurang sehat tubuhnya
Ractroan: sering bermain di tempat yang panas (karena sinar matahari)
Sembelit: jarang makan sayur.
Maag: Pola makan tidak teratur

5. Apa saja jenis penyakit pada anak yang dapat diobati?

Jawab:
Diare, panas, ractroan, sakit gigi, mimisan, maag, diare, kurang nafsu makan, sembelit, gondong, luka pada kulit akibat jatuh, masuk angin. Biasanya kalau penyakit berat dibawa ke badan.

6. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak? (nama lokal, nama umum, dan nama ilmiah)

Jawab:
Blimbing wuluh (bunga dan buah) → Blimbing keris
Brambang → buaya merah kuncel → tembakor
Temulawak → temulawak daun jambu biji
Bawang → bawang putih daun delima putih
Seri → seri daun sembung
Kunyit → kunyit daun pisang

7. Apa saja organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak?

Jawab:
Paku, rimpang, buah dan buah

pasir anak lebih sedikit setengahnya daripada orang dewasa

15. Apakah ada waktu tertentu dalam pembuatan obat tersebut?

Jawab: Tidak ada biasanya di pagi hari setelah subuh.

16. Apakah ada syarat-syarat tertentu jika ingin mengolah atau meramu obat tersebut?

Jawab: Tidak ada

17. Apakah ada doa/amalan/bacaan dalam mengobati penyakit tersebut?

Jawab: Membaca basmalah ketika mau membuat jamu dan menggunakannya.

18. Apa kekurangan dan kelebihan pengobatan secara tradisional tersebut?

Jawab:
- Keunggulan : proses sembuhnya lama, prosesnya panjang, lebih rumit proses pengolahannya.
- Kelemahan : murah, mudah didapatkan bahan-bahannya, lebih alami.

19. Darimana saudara mendapatkan pengetahuan cara pengobatan tradisional tersebut?

Jawab: warisan turun temurun dari nenek moyang

20. Apakah ada efek penggunaan masing-masing tumbuhan tersebut?

Jawab: Tidak ada jika memisalkannya pada daun yang tepat

21. Apakah ada filosofi dari setiap tumbuhan yang digunakan untuk obat tradisional?

Jawab: Tidak ada

22. Apakah sampai saat ini masih sering ada pasien yang berobat ke bapak/ibu?

Jawab: sudah tidak banyak karena zaman semakin canggih dan sudah banyak bidan

23. Apakah bapak/ibu memiliki rencana untuk menurunkan pengetahuan pembuatan obat tradisional untuk mengobati penyakit pada anak tersebut?

Jawab:

gda. Paling ke standar dan keluarga .

INSTRUMEN WAWANCARA

Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

A. Identitas Narasumber

Nama	Wanda Dwi Rahayu
Tempat tanggal lahir umur	Kudus, 26 Oktober 1992
Jenis kelamin	Perempuan
Alamat	Rt. 04/Rw. 01 Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus
Agama	Islam
Pekerjaan	Wirawasta
Pendidikan terakhir	SMA

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara	Wiwit Mulyanih
Tempat wawancara	Dirumah W. Rahayu
Waktu wawancara	09.07 WIB - 09.36 WIB
Lama wawancara	28 menit

Kudus, 10 Februari 2019
Narasumber

(.....) 
Wanda Dwi Rahayu
Narasumber

D. Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan saudara memanfaatkan obat tradisional dari tumbuhan untuk mengobati anak saudara yang sedang sakit?

Jawab: Sejak anak saya pernah sakit

2. Mengapa menggunakan pengobatan tradisional?

Jawab: Lebih aman, alami, dan murah serta bahannya mudah didapat.

3. Apa saja jenis penyakit anak yang biasa terjadi?

Jawab: Sakit perut, kurang nafsu makan, sembelit, luka akibat jatuh, sakit gigi, batuk, sariawan, masuk angin, dan anjings.

4. Apa penyebab dari penyakit anak tersebut?

Jawab: Pada umumnya karena daya tahan tubuh melemah, kecapaian karena sering bermain riya yang tidak menentu terkadang hujan dan kadang panas. Sering kipasan (masuk angin) tidak suka makan sayur (sembelit).

5. Apa saja jenis penyakit pada anak yang dapat diobati?

Jawab: Sakit perut, kurang nafsu makan, sembelit, luka, sakit gigi, demam, batuk, sariawan, masuk angin, anjings, dan penyakit lainnya yang dapat diobati sendiri tapi untuk penyakit yang berat atau sudah parah dibawa ke dokter & Puskesmas.

6. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak? (nama lokal, nama umum, dan nama ilmiah)

Jawab: Pepaya, jambu biji, kunyit, telma putih, temulawak, temuhitau, lidah buaya (bejadi), bawang putih, jeruk nipis, kencur, temat, masuk angin bawang merah, kumis kucing, keji, beling.

7. Apa saja organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak?

Jawab:
Daun: pepaya, jambu biji, delima putih, kulit koeng, jarak guntur
Rimpang: kencur, kunyit, temulawak, temuluhom
Umbi: bawang putih dan bawang merah
Buah: tomat, jeruk nipis, delima putih

8. Bagaimana cara pengolahan obat tersebut?

lanjutan
bel tersebut

Jawab:
Cairan perut: daun pepaya muda ditumbuk, diperas dan disaring + madu diminum 2x sehari pagi dan sore.
Disiram: daun jambu, jambu, kunyit, delima putih yang muda poyit dan buah delima diperas, daun jambu ditumbuk ditambur kemudian diperas dan disaring. Minum air perasan saja.

9. Apa saja bahan tumbuhan yang perlu ditambahkan (jika ada)?

Jawab:
Kecap, madu, air

10. Apa nama ramuan tersebut?

Jawab:
obat cair perut, obat disentri, penambah nafsu makan, obat sembelit, obat luka, obat sakit gigi, batuk, sariawan, maag, diare, dan anggang-anggang.

11. Bagaimana cara pelestariannya?

Jawab:
Ditumbuk, ditetaskan, diembekkan.

12. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut? (budidaya/pasar/luar)

Jika budidaya/renaman sendiri:
a. Dimana tempat budidayanya?
b. Apa tujuan membudidayanya sendiri?

Jawab:
Ada usaha budidaya dan luar.
Supaya ketika dibutuhkan langsung bisa panen.

13. Berapa kisaran umur pada anak yang diobati menggunakan obat tradisional tersebut?

Jawab:
Tidak ada

14. Berapa dosis yang dianjurkan dalam mengobati penyakit pada anak tersebut?

Jawab:

Dosis anak lebih sedikit daripada orang dewasa

15. Apakah ada waktu tertentu dalam pembuatan obat tersebut?

Jawab:
Tidak ada

16. Apakah ada syarat-syarat tertentu jika ingin mengolah atau meramu obat tersebut?

Jawab:
Tidak ada

17. Apakah ada doa/amalan/bacaan dalam mengobati penyakit tersebut?

Jawab:
Membaca Basmalah

18. Apa kekurangan dan kelebihan pengobatan secara tradisional tersebut?

Jawab:
- Kekurangan : proses pembuatan lama, proses penyembuhan lama.
- Kelebihan : lebih aman, yakin karena alami, murah, dan bahan mudah didapatkan.

19. Dimana saudara/i mendapatkan pengetahuan cara pengobatan tradisional tersebut?

Jawab:
Turun temurun dari nenek

20. Apakah ada efek penggunaan masing-masing tumbuhan tersebut?

Jawab:
Tidak ada

21. Apakah ada filosofi dari setiap tumbuhan yang digunakan untuk obat tradisional?

Jawab:
Tidak ada.

Catatan:

0. Nafas masam : Temu lawak + di tumbuk halus diperas, disaring. Airnya diminumkan dengan sedikit minum $\frac{1}{2}$ sendok makan 2x sehari.
- Sembelit : Daun pepaya yang muda di tumbuk, ditambahkan air, diperas dan disaring ditambahkan madu supaya tidak pahit. $\frac{1}{2}$ gelas sedikit minum.
- Luka : Getah tumbuhan jarak gurma (tumbuhan beracun) dioleskan pada luka.
- Sakit gigi : - Bawang putih ditiris-tiris ditempatkan pada gigi yang sakit sebelum tidur, dibiarkan sampai bangun tidur.
- Getah daun jarak gurma ditempatkan dikapas kemudian ditepukkan pada gigi yang sakit dalam waktu semalam.
- Batuk : - Jeruk nipis dipotong menjadi dua diperas dan airnya ditadahkan disedot kemudian ditambahkan ecap sedikit-lalu diminum.
- Perasan air jeruk nipis + ecap + perasan air kacang + garam di aduk diminum 1 sendok teh 2x sehari?
- Santauas : - larutan diminum (berbagai macam)
- jeruk nipis diperas ditambahkan air tawar kemudian dikamer-kamerkan.
- Tomat buahnya dimakan.
- Masuk angin : Bawang merah dipotong + mlayak telan kemudian dioleskan diperas, dada, dan pinggang.
- Anyang-anyang : Daun kumis kucing + daun kejibeling ditumbuk 3 gelas menjadi 2 gelas. Diminum sebelum tidur $\frac{1}{4}$ gelas untuk anak-anak dan $\frac{1}{2}$ untuk dewasa.

Kudus, 10 Februari 2019
Narasumber

()
Dwi Sunardi
Nama Terang

INSTRUMEN WAWANCARA

Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

A. Identitas Narasumber

Nama	Murwati Marjuki
Tempat tanggal lahir/umur	Kudus, 26 Oktober 1966
Jenis kelamin	Pemempuan
Alamat	Dusun Pundak Rt.05/Rw 03 Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus
Agama	Islam
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Pendidikan terakhir	SMK

B. Pedoman Wawancara

Pesawawancara	: Wiwin Mulyanti
Tempat wawancara	: Di rumah responden
Waktu wawancara	: 13-14 WIB - 14-21 WIB
Lama wawancara	: 90 menit

Kudus, 14 Februari 2019
Narasumber


(Murwati Marjuki)
Nama Terang

D. Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan saudara/i memanfaatkan obat tradisional dari tumbuhan untuk mengobati anak saudara/i yang sedang sakit?

Jawab:
Pernah

2. Mengapa menggunakan pengobatan tradisional?

Jawab:

Karena lebih aman, lebih murah, dan alami.

3. Apa saja jenis penyakit anak yang biasa terjadi?

Jawab:

Jenis penyakit seperti batuk, panas, kembung/masuk angin, sakit gigi, diare, kurang nafsu makan, sembelit, gondongan, sifilis, wata, asma.

4. Apa penyebab dari penyakit anak tersebut?

Jawab:

Untuk demam, biasanya karena cuaca yang sering berubah (ketika lagi panas tiba-tiba).

5. Apa saja jenis penyakit pada anak yang dapat diobati?

Jawab:

Batuk, panas, masuk angin, sembelit, diare, kurang nafsu makan, biasanya untuk penyakit ringan yang dapat diobati sendiri.

6. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak? (nama lokal, nama umum, dan nama ilmiah)

Jawab:

	Lokal	Umum	Ilmiah
1.	Belenbina wuluh	Belenbina wuluh	
2.	Dadap	Dadap	
3.	Konit	Konit	
4.	Temulawak	Temulawak	
5.	Jambu kutuk	Jambu biji	
6.	Pete Gedhang	Pirang	
7.	Kare	Pepaya	
8.	Mlandingan	Petairina	

7. Apa saja organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak?

Jawab:

Bunga : Blimbing walis

Dauk : Dadak, Sembukan, Tambu biji, Prasarana

Kulit : Kemuning, Kemplak, Kemplak

Buah : Pepaya, Pisang, Blimbing walis

8. Bagaimana cara pengolahan obat tersebut?

Jawab:

Sembukan : buah pepaya (pisang) dimakan

Dauk : daun pepaya petal/nya diumbek, kemudian diambil pada lada

Kuning : biji umbut kemuning ditumbuk, ditambahkan air hangat, diperas, airnya

dituangkan ke dalam air putih, setiap minum 1 sendok makan

Buah : buah blimbing walis dan blimbing apel, kemudian airnya dituangkan ke dalam

dua sendok makan

9. Apa saja bahan tumbuhan yang perlu ditambahkan? (jika ada)

Jawab:

air, Obat, Obat sembelit, lada, pemanis nafsu makan

10. Apa nama ramuan tersebut?

Jawab:

Obat batuk, obat sembelit, obat lada, pemanis nafsu makan,

obat sariawan

11. Bagaimana cara pegobatannya?

Jawab:

Di tempel, diminum, dimakan

12. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut? (budidaya/pasar liar)

Jika budidaya: menanam sendiri

a. Dimana tempat budidayanya?

b. Apa tujuan membudidayanya sendiri?

Jawab:

a. Blimbing walis & budidaya) - temu banyu, kemplak, jambu biji

b. budidaya di halaman rumah

13. Berapa batasan umur pada anak yang diobati menggunakan obat tradisional tersebut?

Jawab:

Tidak ada

14. Berapa dosis yang dianjurkan dalam mengobati penyakit pada anak tersebut?

Jawab:

untuk usa anak-anak dosis lebih sedikit

15. Apakah ada waktu tertentu dalam pembuatan obat tersebut?

Jawab:
tidak ada

16. Apakah ada syarat-syarat tertentu jika ingin mengolah atau meramu obat tersebut?

Jawab:
tidak ada

17. Apakah ada doa/amalan/bacaan dalam mengobati penyakit tersebut?

Jawab:
membaca bismillah/rahma/rohm ketika mau membuat obat dan memintakannya.

18. Apa kekurangan dan kelebihan pengobatan secara tradisional tersebut?

Jawab: - Kekurangan
sembuh lama kadang mungkin alergi, proses pembuatan lama,
- kelebihan:
Murah, mudah didapat, alami

19. Darimana saudara/i mendapatkan pengetahuan cara pengobatan tradisional tersebut?

Jawab:
warisan turun temurun dari keluarga.

20. Apakah ada efek penggunaan masing-masing tumbuhan tersebut?

Jawab:
tidak ada

21. Apakah ada filosofi dari setiap tumbuhan yang digunakan untuk obat tradisional?

Jawab:
tidak ada

Catatan:

8. Paras / demam : dikompres daun dadap yang sudah direci kemudian ditumbuk, lalu dikompreskan.
- Sakit gigi : Getah jarak gurita (betadine) dilenturkan dikapur kemudian disempitkan pada gigi.
- Diare :
 - Kunyit direci bersih kemudian ditumbuk halus dicampur dengan kapur sirih kemudian ditambahkan air panas/hangat kemudian cetelah. Minum diminum 2x sehari dengan sekali minum 1 sendok makan.
 - Daun muda jambu biji ditumbuk kemudian diperas. Airnya diminum.
 - Bonggol pisang diemas, diambil airnya diminum sehari satu kali 1 sendok makan.Jika anak masih menyusui bunga-bunga mengoyah daun muda jambu biji.
- Kurang nafsu makan : Temulawak direci bersih, ditumbuk diperas dan ditambahkan air hangat sedikit. Diminum 2x sehari dengan sekali minum 1 sendok makan.
- Bondong : injet / kapur sirih dioleskan pada bengek gondongan.
- Sariawan : serbuk makan buah yang kecil-kecil rontohaga jeruk, dan tembak.

Kudus, 14 Februari 2019
Narasumber



(Nurul Mardiyah)
Nama Terang

Lampiran 2. Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah

A. Identitas Narasumber

Nama	:	
Tempat tanggal lahir/umur	:	
Jenis kelamin	:	
Alamat	:	
Agama	:	
Pekerjaan	:	

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Wiwin Mulyanah
Tempat wawancara :
Waktu wawancara :
Lama wawancara :

Kudus, Februari 2019
Narasumber

(.....)
Nama Terang

C. Tabel Daftar dan Tujuan Pertanyaan

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Sejak kapan saudara/I memanfaatkan obat tradisional dari tumbuhan untuk mengobati penyakit pada anak?	Untuk mendapat kaninformasi mengenai informan sudah pernah melakukan pengobatan tradisional.
2.	Mengapa menggunakan pengobatan tradisional?	Untuk mendapatkan informasi mengenai alasan menggunakan pengobatan tradisional.
3.	Apa saja jenis penyakit anak yang biasa terjadi?	Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis penyakit yang biasa terjadi pada anak
4.	Apa penyebab dari penyakit anak tersebut?	Untuk mendapatkan informasi penyebab penyakit pada anak tersebut.
5.	Apa saja jenis penyakit pada anak yang dapat diobati menggunakan pengobatan tradisional?	Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis penyakit pada anak yang dapat diobati dengan tumbuhan obat.
6.	Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak? (nama lokal, nama umum, dan nama ilmiah)	Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat.
7.	Apa saja organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit pada anak?	Untuk mendapatkan informasi mengenai organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat
8.	Bagaimana cara pengolahan obat tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara pengolahan obat tersebut.
9.	Apa saja bahan tambahan yang perlu ditambahkan? (jika ada)	Untuk mendapatkan informasim engenai bahan tambahan yang digunakan dalam pembuata nobat.
10.	Apa nama ramuan	Untuk mendapatkan informasi

	tersebut?	mengenai nama ramuannya.
11.	Bagaimana cara pegobatannya?	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara pegobatannya.
12.	Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut? (budidaya/pasar/liar) Jika budidaya/menanam sendiri: a. Dimana tempat budidayanya? b. Apa tujuan membudidaya sendiri?	Untuk mendapatkan informasi mengenai cara mendapatkan tumbuhan obat tersebut.
13.	Berapa batasan umur pada anak yang diobati menggunakan obat tradisional tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai batasan umur yang diperbolehkan.
14.	Berapa dosis yang dianjurkan dalam mengobati penyakit pada anak tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai dosis yang dianjurkan.
15.	Apakah ada waktu tertentu dalam pembuatan obat tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai waktu yang lebih baik dalam membuat obat.
16.	Apakah ada Syarat-syarat tertentu jika ingin mengolah atau meramu obat tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai syarat-syarat yang ada dalam mengolah obat.
17.	Apakah ada doa/amalan/bacaan dalam mengobati penyakit tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai doa/amalan/bacaan dalam mengobatinya (jika ada).
18.	Apa kekurangan dan kelebihan pengobatan secara tradisional tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan pengobatan secara tradisional.
19.	Darimana saudara/I	Untuk mendapatkan informasi

	mendapatkan pengetahuan cara pengobatan tradisional tersebut?	mengenai perolehan pengetahuan cara pengobatan tradisional.
20.	Apakah ada efek penggunaan masing-masing tumbuhan tersebut?	Untuk mendapatkan informasi mengenai efek penggunaan setiap tumbuhan.
21.	Apakah ada filosofi dari setiap tumbuhan yang digunakan untuk obat tradisional?	Untuk mendapatkan informasi mengenai filosofi setiap tumbuhan yang digunakan untuk obat tradisional penyakit pada anak.
22.	Apakah sampai saat ini masih sering ada pasien yang berobat ke bapak/ibu?	Untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah pengkonsumsi obat tradisional.

Lampiran 3. Biodata Narasumber

BIODATA NARASUMBER

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Baismi	56	Dagang
2.	Desy Murniawati	37	Guru
3.	Dwi Firmaning Rahayu	51	Guru
4.	Dwi Rahayu	26	Wiraswasta
5.	Endang Admi Ningsih	51	PNS
6.	Isma Dian Safitri	46	Ibu rumah tangga
7.	Karno Nasmito	76	Tani
8.	Lusa Sumiati	37	Ibu rumah tangga
9.	Mahmudah	37	Ibu rumah tangga
10.	Mariatun	69	Pensiun guru
11.	Mastia Ningsih	34	Pedagang
12.	Maulidi Nikmah	28	Wiraswasta
13.	Meinar Ida Lestari	35	Ibu rumah tangga
14.	Murwati Marjuki	52	Ibu rumah tangga
15.	Nur Halimah	28	Ibu rumah tangga
16.	Parti'ah	42	Pedagang
17.	Pasinah	65	Petani (Kehalian Dukun Bayi)
18.	Sarjo Sariputra	68	Wiraswasta
19.	Siti Aisyah	41	Ibu rumah tangga
20.	Siti Arni	39	Pedagang
21.	Siti Munawaroh	32	Ibu rumah tangga
22.	Siti Quniyati	54	Ibu rumah tangga
23.	Siti Rokhayati	54	Pedagang
24.	Sudiyanto	67	Pedagang (Keahlian Tabib)
25.	Sugiyono	51	PNS (Keahlian tabib)
26.	Suherman	65	Dagang
27.	Sujatmi	50	Ibu rumah tangga
28.	Sukaina	54	Pedagang

29.	Sulistia	37	Wiraswasta
30.	Sumiati	62	Petani
31.	Sunarman	62	Guru
32.	Sunarti	34	Ibu rumah tangga
33.	Sunarto	67	Swasta
34.	Supi	48	Pedagang
35.	Suparmi	60	Ibu rumah tangga
36.	Sutarni	62	Ibu rumah tangga
37.	Sutrimo Maryono	59	Petani (Keahlian membuat jamu/wejah)
38.	Suwarni	48	Ibu rumah tangga
39.	Wakini	87	Dukun bayi (sebelum ada bidan)
40.	WawanArga	32	Wiraswasta

Lampiran 4. Perhitungan Persentase

1. Perhitungan Persentase Pemanfaatan Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak

No.	Organ yang dimanfaatkan	Σ total tumbuhan
1.	Daun	25
2.	Rimpang	10
3.	Buah	8
4.	Umbi	5
5.	Biji	4
6.	Batang	2
7.	Bunga	1
8.	Akar	1
	Jumlah	56

$$\text{Rumus: } \% \text{ organ} = \frac{\Sigma \text{organ tumbuhan yang dimanfaatkan informan}}{\Sigma \text{total tumbuhan}} \times 100\%$$

a. Daun = $\frac{25}{56} \times 100\% = 45\%$

b. Rimpang = $\frac{10}{56} \times 100\% = 18\%$

c. Buah = $\frac{8}{56} \times 100\% = 14\%$

d. Umbi = $\frac{5}{56} \times 100\% = 9\%$

e. Biji = $\frac{4}{56} \times 100\% = 7\%$

f. Batang = $\frac{2}{56} \times 100\% = 3\%$

g. Bunga = $\frac{1}{56} \times 100\% = 2\%$

h. Akar = $\frac{1}{56} \times 100\% = 2\%$

2. Perhitungan Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Pengobatan Penyakit Pada Anak

Proses pengolahan	Σ total ramuan
Ditumbuk	31
Direbus	6
Diparut	13
Diiris	4
Diseduh	1
Jumlah	55

$$\text{Rumus : \% cara pengolahan} = \frac{\text{proses pengolahan}}{\Sigma \text{ total ramuan}} \times 100\%$$

$$\text{a. Ditumbuk} = \frac{31}{55} \times 100\% = 56\%$$

$$\text{b. Direbus} = \frac{6}{55} \times 100\% = 11\%$$

$$\text{c. Diparut} = \frac{13}{55} \times 100\% = 24\%$$

$$\text{d. Diiris} = \frac{4}{55} \times 100\% = 7\%$$

$$\text{e. Diseduh} = \frac{1}{55} \times 100\% = 2\%$$

3. Perhitungan Persentase Sumber Perolehan Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Pengobatan Penyakit Pada Anak

Sumber Perolehan	Σ Total Jenis Tumbuhan
Budidaya	31
Liar	16
Beli/Pasar	9
Jumlah	56

$$\text{Rumus : \% Sumber perolehan} = \frac{\text{sumber perolehan}}{\Sigma \text{ total jenis tumbuhan}} \times 100\%$$

- a. Budidaya = $\frac{31}{56} \times 100\% = 55\%$
- b. Liar = $\frac{16}{55} \times 100\% = 29\%$
- c. Beli/Pasar = $\frac{9}{56} \times 100\% = 16\%$

Lampiran 5. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan Prof. Dr. H. H. Hamba Krapyak II Ngaliyan Semarang 50185
Telp: (054) 7643266, Website: uiwalisongo.ac.id

Nomor : B-2441/Cu.18A/BU/PP.00.09/07/2018
Lamp :
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi
24 Juli 2018

Vth.

1. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.
2. Nur Hayati, M.Si.

UIN Walisongo Semarang

Assalamu alaikum Wa. Wa.

Berdasarkan hasil pembahasan sesuai judul penelitian di Jurusan Pendidikan Biologi, maka Fakultas Sains dan Teknologi menetapkan judul skripsi mahasiswa:

Nama : **Wiwit Mulyanah**
NIM : **1509016004**
Judul : **Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-Anak di Desa Celo Kabupaten Kudus**

dan menunjuk Bapak/Ibu:

1. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si, sebagai pembimbing materi
2. Nur Hayati, M.Si, sebagai pembimbing metode

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wa. Wa.


Dekan
Koran Jurusan Biologi
Kurniah, M.Si.
NIP. 19771110201104 2 005

1. Tembusan
1. Dekan FST UIN Walisongo sebagai berkas
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsy jurnas

Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KUDUS
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan. Sempang Tugu No. 1 Kudus Kode Pos 59213
 Telepon (0291) 435010 Faks (0291) 435010
 E-mail : Kedun@kudus.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
 Nomor : 170/030/39.00/2018

Dasar

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penelitian Badan/lembaga Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 Tanggal 21 Januari 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian Rekomendasi Penelitian;
- b. Peraturan Bupati Kabupaten Kudus Nomor 14 Tahun 2015 Tanggal 30 Maret 2015 tentang Pedoman Penelitian Rekomendasi Penelitian di Kabupaten Kudus.

Mengingat

Surat Deklarasi Paksi/tes Paksi/tes Sumpah dan Tindakan Honeymoon dalam Negeri Wulawaqum Semarang 449860/20 Desember 2018, Nomor : 4278/ur.0.8/D/1/L/0012/2018, Hal : Dua Penelitian.

Sejeda Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus, menfatikan rekomendasi kepada :

1. Nama : **WISNI MULYANAS**
2. Alamat : **SURUH ULANGANG BIDA KEDUNGURUH RT.3/RW.4 KECAMATAN KALIFUNGU SELATAN KABUPATEN KUDUS**
3. Pekerjaan : **Mahasiswa**

Untuk

Melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Karya Tulis Ilmiah/Skripsi/Tesis/Thesis Aktor, data dengan rincian sebagai berikut :

- a. Nama proposal : **STROBOTANI TUMBUHAN YANG DIKARFAKTAR SEBAGAI OBAT PERYAKIT PALMA ASAK DI BIDA COLO KECAMATAN DAWU KABUPATEN KUDUS PROVINSI JAWA TENGAH**
- b. Tempat/Lokasi : **Kecamatan DAWU**
- c. Bidang Penelitian : **BIOTANI**
- d. Waktu Penelitian : **Tgl 7 Januari 2019 s/d 28 Februari 2019**
- e. Penanggungjawab : **Dr. LAMAH, M.Pd.**
- f. Instansi Penelitian : **----**
- g. Anggota Panitia : **----**
- h. Nama Lembaga : **UNIVERSITAS ISLAM SEBELI WILSONGO DEMARAGO**

Keputusan yang harus dibuat adalah :

- a. Sebelum melaksanakan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga Swasta yang akan dilakukn oleh lokasi penelitian.
- b. Pelaksanaan kegiatan penelitian tidak boleh mengganggu urutn tugas yang harus tetap menjaga kestabilan pemerintahan.
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimonitor dan/atau pengawasan langsung kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus.
- d. Apabila dalam waktu Survei Rekomendasi ini sudah terbukti, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, penyempangan waktu harus dipukul kembali kepada instansi pemusat dengan menyerahkan hasil penelitian sebelumnya.
- e. Surat rekomendasi ini dapat dicabut apabila di kemudian hari terdapat ketidakjujuran dan akan dikenakan tindakan sebagaimana mestinya.

Ditentukan rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sepekan.

Kudus, 8 Januari 2019
KAPAL KEMENTERIAN BANGSA DAN POLITIK

DR. ESO NANI RAHMING, M.Pd
 Kepala
 Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kabupaten Kudus

Lampiran 7. Dokumentasi Aktivitas Penelitian

Proses wawancara dengan informan











Tanaman Obat Keluarga Informan











Posyandu masyarakat Desa Colo





Alat untuk membuat jamu atau ramuan



Proses pembuatan jamu/ramuan



Pengambilan data di Gunung Muria

